

**PENGELOLAAN KELOMPOK SENI JATHILAN DAN
SHOLAWAT SEBAGAI DAYA TARIK DESA BUDAYA
BANJARHARJO KALIBAWANG KULON PROGO**



PENGKAJIAN SENI

Oleh:

Anjar Tri Utami

NIM 1410012026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

**PENGELOLAAN KELOMPOK SENI JATHILAN DAN
SHOLAWAT SEBAGAI DAYA TARIK DESA BUDAYA
BANJARHARJO KALIBAWANG KULON PROGO**



PENGKAJIAN SENI

Oleh:

Anjar Tri Utami

NIM 1410012026

Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Tata Kelola Seni
2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PENGELOLAAN KELOMPOK SENI JATHILAN DAN SHOLAWAT SEBAGAI DAYA TARIK DESA BUDAYA BANJARHARJO KALIBAWANG KULON PROGO diajukan oleh Anjar Tri Utami, NIM 1410012026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 3 Juni 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Arianta Agustina, S.Sn., M.A.

NIP 19730827 200501 2 001

Cognate/Anggota


Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum

NIP 19560308 197903 1 001

Ketua Jurusan/Program Studi/Ketua


Dr. Mikke Susanto, S.Sn, MA

NIP. 19731022 200312 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Timbul Baharjo, M.Hum.

NIP. 19691108 199303 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anjar Tri Utami

Nim : 1410012026

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi Pengkajian yang berjudul **“PENGELOLAAN KELOMPOK SENI JATHILAN DAN SHOLAWAT SEBAGAI DAYA TARIK DESA BUDAYA BANJARHARJO KALIBAWANG KULON PROGO”** penulis buat adalah benar-benar asli karya penulis sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini penulis buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai refleksi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiat maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 20 Januari 2021



Anjar Tri Utami

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini yang menjadi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir yang berjudul Pengelolaan Kelompok Seni *Jathilan* dan *Sholawat* Sebagai Daya Tarik Desa Budaya Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo, sehingga penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran, serta tanggapan yang dapat berguna bagi Tugas Akhir ini.

Selama penyusunan laporan Tugas Akhir penulis mendapat banyak bimbingan, dorongan dan bantuan yang sangat berarti dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan kemudahan selama penulis menyelesaikan studi.
2. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan petunjuk, bimbingan, dan kemudahan selama penulis menyelesaikan studi.
3. Dr. Mikke Susanto S.Sn., MA Selaku Ketua Jurusan Program Studi Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus dosen wali penulis yang selalu mengingatkan, memberi semangat, bimbingan dan motivasi selama menempuh perkuliahan di Prodi Tata Kelola Seni hingga menyelesaikan karya tulis ini.
4. Arinta Agustina, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan masukan, pengarahan, dan bimbingan untuk penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
5. Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum selaku *cognate* telah memberikan masukan dan bimbingan selama proses penyelesaian laporan karya tulis ini.

6. Segenap Dosen dan staf karyawan Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang tak henti-hentinya memerikan imbingan dan bantuan hingga penulis menyelesaikan studi.
7. Teman-teman Mahasiswa/i Tata Kelola Seni yang membeikan motivasi selama menempuh perkuliahan.
8. Kedua orang tua penulis Bapak Sukirjo dan Ibu Tumirah cinta kasih dukungan moral, material tak kurang selalu tercurah untuk penulis, Saudara Mbak. Umy Pratiwi, S.Kep, Mas. Muhammad Khabibi, ST serta seluruh sahabat yang telah banyak memberikan dorongan dan perhatian kepada penulis hingga menyelesaikan studi.

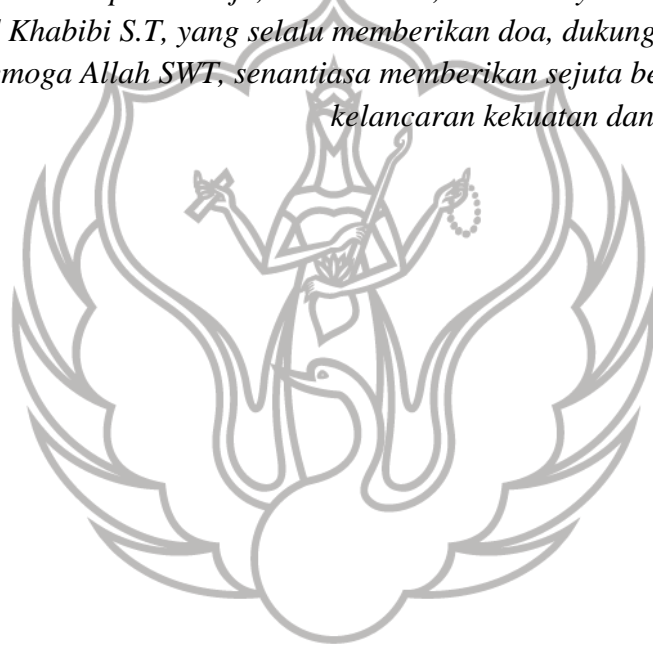
Akhir kata penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang berguna bagi penulis dan seluruh pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 20 Januari 2021



Anjar Tri Utami

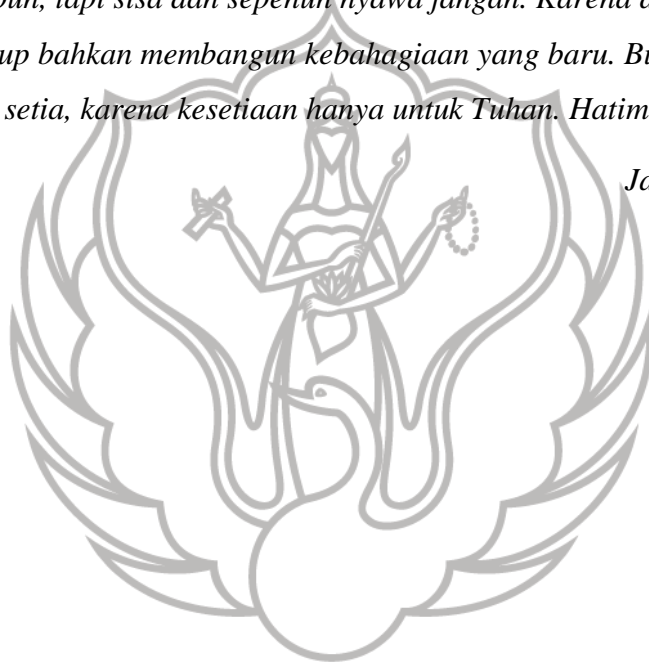
Terucap Kata Syukur atas segala karunia yang telah diberikan Allah SWT, sehingga karya seni tugas akhir pengkajian berjudul “Pengelolaan Kelompok Seni Jathilan dan Sholawat Sebagai Daya Tarik Desa Budaya Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo” dapat terselesaikan. Karya ini penulis persembahkan kepada: Bapak Sukirjo, Ibu Tumirah, Mbak Umy Pratiwi. S.Kep & Mas Muhammad Khabibi S.T, yang selalu memberikan doa, dukungan moril, materil, semoga Allah SWT, senantiasa memberikan sejuta berkah kenikmatan, kelancaran kekuatan dan kesehatan. Amiin



Jangan cepatlah puas pada satu titik keberhasilan.

Carilah titik yang lain. Hubungkan. Ketika kamu kecewa dengan satu titik yang mulai pudar, kamu masih punya banyak titik yang lain yang bisa kamu andalkan. Maka berusaha keras adalah kunci. Hati dan Perasaan 85 % boleh kau berikan kesiapapun, tapi sisa dan sepenuh nyawa jangan. Karena dengan nyawa kau dapat hidup bahkan membangun kebahagiaan yang baru. Bukan berarti kamu tidak setia, karena kesetiaan hanya untuk Tuhan. Hatimu kuat menjalani?

Jalani dan Nikmati!



ABSTRAK

Desa Banjarharjo secara sadar melakukan upaya untuk mengembangkan dan melestarikan potensi warisan seni dan budaya tradisional, diantaranya: kesenian, kerajinan, upacara adat tradisi, warisan cagar budaya dan adat daur hidup. Kesenian *jathilan* dan *sholawat* merupakan jenis kesenian dengan populasi terbanyak di Desa Banjarharjo. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana bentuk pengelolaan yang diterapkan pada kedua kelompok kesenian ini yang dapat menjadi salah satu pendukung predikat Desa Budaya. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mengumpulkan data-data yang ada, reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengelolaan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama*, telah dikelola dengan menerapkan manajemen pengelolaan seni secara sederhana menggunakan beberapa tahapan, seperti: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Kendala yang dihadapi oleh kedua kelompok seni ini dalam melakukan manajemen pengelolaan seni, yaitu: keterbatasan pendanaan, koordinasi pelaksanaan latihan, proses regenerasi anggota dan publikasi/promosi. Untuk meningkatkan kualitas kelompok seni yang bermutu tinggi, maka kedua pimpinan kelompok seni *jathilan* dan *sholawat* harus menambah pengetahuan manajemen pengelolaan seni, selalu berusaha melakukan langkah antisipatif dengan cepat yaitu mengambil langkah preventif dengan cara regenerasi anggota sejak dini. Manajemen hendaknya menambah sumber pendapatan lain baik yang berasal dari dalam (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) dengan melibatkan sponsor agar lebih menunjang kelancaran kegiatan. Selain itu untuk publikasi/promosi akan lebih efisien dan mudah jika dilakukan menggunakan media sosial, seperti: *instagram*, *twitter*, *youtube*, *facebook*, dan yang lainnya.

Kata kunci : *Desa Budaya, Pengelolaan, Jathilan, Sholawat.*

ABSTRACT

Banjarharjo Village consciously makes efforts to develop and preserve the potential of traditional arts and cultural heritage, including: arts, crafts, traditional ceremonies, cultural heritage and life cycle customs. Jathilan and sholawat arts are the types of art with the largest population in Banjarharjo Village. The purpose and benefit of this research is to understand how the form of management applied to these two arts groups can be one of the supporters of the Cultural Village predicate. The research method used by researchers is descriptive qualitative, while the data collection techniques by observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques by collecting existing data, data reduction, data presentation and concluding data.

Based on the research results, the management of the art group Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo and Sholawat Badui Sinar Purnama has been managed by implementing simple art management using several stages, such as: planning, organizing, mobilizing and monitoring. The obstacles faced by these two arts groups in managing art management are: limited funding, coordination of training implementation, member regeneration process and publication/promotion. To improve the quality of high-quality art groups, the two leaders of the jathilan and sholawat arts groups must increase their knowledge of art management, always trying to take anticipatory steps quickly, namely taking preventive steps by regenerating members from an early age. Management should add other sources of income both from within (internal) and from outside (externally) by involving sponsors in order to further support the smooth running of activities. In addition, for publication/promotion it will be more efficient and easier if it is done using social media, such as: Instagram, Twitter, YouTube, Facebook, and others.

Keywords: *Cultural Village, Management, Jathilan, Sholawat.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Metode Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori	14
1. Sosiologi Seni	15
2. Seni Tradisi	17
a. Kesenian <i>Jathilan</i>	19
b. Kesenian <i>Sholawat</i>	21
3. Desa Budaya	23
4. Manajemen Seni	26
a. Pengetian Manajemen	26
b. Fungsi Manajemen.....	26

**BAB III. PENGELOLAAN SENI JATHILAN BEKSO BUDHOYO
TURONGGO MUDO DAN SHOLAWAT BADUI SINAR
PURNAMA**

A. Tinjauan Umum Desa Banjarharjo	32
1. Letak Wilayah dan Sejarah Desa	32
2. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa	34
3. Agama (Sistem Kepercayaan)	34
4. Kesenian, Kuliner, Pengobatan dan Permainan Tradisional	35
5. Adat Istiadat dan Tradisi	38
6. Bahasa	39
7. Cagar Budaya	41
B. Desa Banjarharjo Sebagai Desa Budaya	44
C. Kelompok Seni Jathilan <i>Bekso Budhoyo Turonggo Mudo</i>	50
1. Sejarah Kelompok Seni <i>Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo</i>	50
2. Penyajian Pertunjukan Seni <i>Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo</i>	51
3. Fungsi Pertunjukan Seni <i>Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo</i>	53
4. Tata Kelola Kelompok Seni <i>Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo</i>	55
D. Kelompok Seni <i>Sholawat Badui Sinar Purnama</i>	67
1. Sejarah Kelompok Seni <i>Sholawat Badui Sinar Purnama</i>	67
2. Penyajian Pertunjukan Seni <i>Sholawat Badui Sinar Purnama</i>	70
3. Fungsi Pertunjukan Seni <i>Sholawat Badui Sinar Purnama</i>	72
4. Tata Kelola Kelompok Seni <i>Sholawat Badui Sinar Purnama</i>	73

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	97
----------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Daftar 32 Desa / Kelurahan Bina Budaya di DIY	109
Tabel 2.2.	Daftar 56 Nama Desa / Kelurahan Budaya di DIY	111
Tabel 3.1.	Penggabungan 3 Wilayah Kelurahan Menjadi Banjarharjo ...	114
Tabel 3.2.	Masa Kepemimpinan Kepala Desa / Lurah Banjarharjo	116
Tabel 3.3.	Daftar Organisasi Kesenian Yang Ada di Desa Banjarharjo ..	117
Tabel 3.4.	Daftar Seni Non Pertunjukan dan Kuliner	120
Tabel 3.5.	Daftar Permainan Tradisional di Desa Budaya Banjarharjo ..	123
Tabel 3.6.	Daftar Upacara Adat dan Tradisi	124
Tabel 3.7.	Cerita Rakyat Yang Ada di Desa Budaya Banjarharjo	126
Tabel 3.8.	Daftar Peninggalan Warisan Budaya Benda, Situs, dll.....	127
Tabel 3.9.	Susunan Pengelola Desa Budaya Tahun 2017 s/d 2020	128
Tabel 3.10.	Daftar Kelompok Seni <i>Jathilan</i>	47
Tabel 3.11.	Daftar Kelompok Seni <i>Sholawat</i> atau Pepujian	48
Tabel 3.12.	Jumlah Pelaksanaan Pentas Kelompok Seni	129
Tabel 3.13.	Data Perijinan Keramaian Desa Banjarharjo (Jathilan)	130
Tabel 3.14.	Daftar Pengurus Kelompok Seni <i>Jathilan</i>	59
Tabel 3.15.	Periodisasi Perkembangan Kesenian <i>Sholawat</i>	69
Tabel 3.16.	Data Perijinan Keramaian Desa Banjarharjo (<i>Sholawat</i>)	133
Tabel 3.17.	Daftar Pengurus Kelompok Seni <i>Sholawat</i>	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Instrumen Alat Musik Yang Digunakan Kelompok <i>Jathilan</i> Panji Laras, Duwet III Desa Banjarharjo.....	20
Gambar 2.2. Kostum Yang Digunakan <i>Jathilan</i> Bekso Turonggo Seto Desa Banjarharjo	21
Gambar 2.3. Instrumen Alat Musik Yang Digunakan Kelompok Seni <i>Sholawat</i> Al Berjanzi Sekar Langit Desa Banjarharjo	22
Gambar 3.1. Peta Wilayah Desa Banjarharjo.....	33
Gambar 3.2. Kesenian Badui, Kesenian <i>Jathilan</i> , Kesenian <i>Lengger Tapeng</i> dan Kesenian <i>Bregada Rakyat</i>	36
Gambar 3.3. Dokumentasi Foto Hasil Kerajinan, Kuliner, Herbal di Desa Banjarharjo	37
Gambar 3.4. Dokumentasi Foto Pelaksanaan Upacara Adat Tradisi <i>Merti Dusun, Baritan, Ngguyang Jaran</i> di Desa Banjarharjo	39
Gambar 3.5. Penggunaan <i>Aksara Jawa</i> di Desa Banjarharjo	40
Gambar 3.6. Rumah Adat Yang Berada di Desa Banjarharjo.....	41
Gambar 3.7. Bentuk Fisik Cagar Budaya Jembatan Gantung Duwet	43
Gambar 3.8. Bentuk Cagar Budaya bangunan <i>Joglo Makam Nyi Ageng Serang</i>	44
Gambar 3.9. Bentuk Pementasan Kesenian <i>Jathilan</i> Bekso Budhoyo Turonggo Mudo	51
Gambar 3.10. Bentuk Kostum Serta Riasan Kesenian <i>Jathilan</i> Bekso Budhoyo Turonggo Mudo	52
Gambar 3.11. Bentuk Upacara Adat <i>Ngguyang Jaran</i> Kesenian <i>Jathilan</i> Bekso Budhoyo Turonggo Mudo	54
Gambar 3.12. Bentuk Gerak Kelompok Seni <i>Sholawat</i> Badui Sinar Purnama	68
Gambar 3.13. Bentuk Alat Musik Yang Digunakan Kelompok Seni <i>Sholawat Badui Sinar Purnama</i>	71
Gambar 3.14. Bentuk Garapan Gelar Potensi Desa Budaya Kelompok Seni <i>Sholawat Badui Sinar Purnama</i>	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Pertanyaan	98
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	99
Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara	103
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Seni Rupa-ISI Yogyakarta	104
Lampiran 5. Surat Tembusan Izin Penelitian Dari Desa Banjarharjo	105
Lampiran 6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Pengurus Desa Budaya Banjarharjo	106
Lampiran 7. Surat Keterangan Melakukan Penelitian di Kelompok Seni <i>Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo</i> Banjarharjo	107
Lampiran 8. Surat Keterangan Melakukan Penelitian di Kelompok Seni <i>Sholawat Badui Sinar Purnama</i> Banjarharjo	108
Lampiran 9. Daftar 32 Desa / Kelurahan Bina Budaya di DIY	109
Lampiran 10. Daftar 56 Nama Desa / Kelurahan Budaya di DIY	111
Lampiran 11. Penggabungan 3 Wilayah Kelurahan Menjadi Banjarharjo	114
Lampiran 12. Masa Kepemimpinan Kepala Desa / Lurah Banjarharjo	116
Lampiran 13. Daftar Organisasi Kesenian Yang Ada di Desa Banjarharjo.....	117
Lampiran 14. Daftar Seni Non Pertunjukan dan Kuliner	120
Lampiran 15. Daftar Permainan Tradisional di Desa Budaya Banjarharjo	123
Lampiran 16. Daftar Upacara Adat dan Tradisi	124
Lampiran 17. Cerita Rakyat Yang Ada di Desa Budaya Banjarharjo.....	126
Lampiran 18. Daftar Peninggalan Warisan Budaya Benda, Situs, dll	127
Lampiran 19. Susunan Pengelola Desa Budaya Tahun 2017 s/d 2020.....	128
Lampiran 20. Jumlah Pelaksanaan Pentas Kelompok Seni	129
Lampiran 21. Data Perijinan Keramaian Desa Banjarharjo (Jathilan)	130
Lampiran 22. Data Perijinan Keramaian Desa Banjarharjo (<i>Sholawat</i>)	133

Lampiran 23. Publikasi Kelompok Seni <i>Jathilan Bekso Budhoyo</i> <i>Turonggo Mudo</i>	135
Lampiran 24. Publikasi Kelompok Seni <i>Sholawat Badui Sinar Purnama</i>	136
Lampiran 25. Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi	137
Lampiran 26. Publikasi Pelaksanaan Tugas Akhir	138
Lampiran 27. Infografis Ujian Tugas Akhir	139
Lampiran 28. Dokumentasi Ujian Tugas Akhir	141
Lampiran 29. Biografi Penulis	143



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Banjarharjo merupakan desa yang terletak hampir di batas utara antara Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta dengan Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Terbentuk dari penggabungan tiga Kelurahan yaitu Kelurahan Hargogondo, Tegalharjo, dan Karangharjo. Desa Banjarharjo terdiri dari 22 pedukuhan dengan luas wilayah mencapai 1234,56 Ha (Pedoman RPJMDES tahun 2013 - 2017).¹ Setiap pedukuhan memiliki potensi budaya tersendiri, yang dapat menjadi daya tarik wisata budaya. Potensi budaya yang dimiliki meliputi potensi fisik (*tangible*) maupun non fisik (*intangible*). Desa Banjarharjo ditetapkan sebagai Desa Bina Budaya pada tanggal 25 Juni 1995 dengan SK Gubernur Nomor : 325/KPTS/1995.² Atas dasar peraturan tersebut Desa Banjarharjo secara sadar melakukan upaya untuk mengembangkan dan melestarikan potensi warisan seni dan budaya tradisional, diantaranya: warisan cagar budaya, kesenian, kearifan, upacara adat tradisi, dan adat daur hidup lainnya. Setelah diusulkan sebagai Desa/Kelurahan Budaya, Desa Banjarharjo kemudian mendapatkan penetapan sebagai Desa/Kelurahan Budaya dengan SK Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 262/KEP/2016. Penetapan ini dimaksudkan agar dapat menampung segala aspirasi masyarakat dalam pengembangan, pembinaan, dan pelestarian seni budaya yang ada atau yang dimiliki oleh desa, sehingga dapat memperkuat keberadaan kebudayaan daerah dan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat tentang kebudayaan.³

Penetapan Banjarharjo sebagai Desa/Kelurahan Budaya oleh Gubernur, tentu dilakukan atas adanya standarisasi penilaian penetapan Desa Budaya oleh Tim Akreditasi. Adanya proses berkesenian, berbudaya adat adalah salah satu bagian penilaian utama yang menjadi titik kunci konsistensi keberlangsungan dari nama

¹ Pemerintah Desa Banjarharjo. 2012. "Sejarah dan Luas Wilayah. *Salinan, Peraturan Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibang Kabupaten Kulon Progo Nomor 7 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Des) Tahun 2013 – 2017.*

² Salinan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 325/KPTS/1995 Tentang Penetapan Desa/Kelurahan Bina Budaya. Tahun 1995.

³ Salinan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 265/KEP/2016 Tentang Penetapan Desa/Kelurahan Budaya. Tahun 2016

Desa Budaya dan juga menjadi alasan pentingnya keberadaan dari kelompok-kelompok seni yang ada di Desa/Kalurahan Banjarharjo. Selain alasan bahwa kelompok seni merupakan suatu lembaga yang dapat digunakan sebagai wujud ekspresi rasa cinta terhadap peninggalan leluhur. Kelompok seni juga sebagai tempat penyalur keinginan untuk berkegiatan kesenian, sehingga kelompok-kelompok seni yang ada justru memberikan kekuatan bagi penyandingan nama Desa Budaya.

Desa Banjarharjo memiliki banyak kesenian lokal dan juga beberapa kesenian hasil akulturasi dari berbagai daerah yang berbatasan dengan desa. Berbagai kesenian ini menjadikan berdirinya puluhan kelompok-kelompok kesenian. Kelompok kesenian yang ada di Banjarharjo berjumlah lebih kurang 30 grup. Salah satunya kelompok seni *jathilan* dan seni *sholawat* yang disajikan dalam berbagai bentuk sajian pertunjukan yang juga dikemas dengan berbagai bentuk pengembangan. Kesenian *jathilan* dan *sholawat* merupakan jenis kesenian unggulan dengan populasi terbanyak di Banjarharjo, dengan jumlah 5 kelompok seni *jathilan* dan 14 kelompok seni bersyair *sholawat*. Berdasarkan jumlah tersebut menjadikan kesenian *jathilan* dan *sholawat* sebagai daya tarik terkuat Desa Budaya Banjarharjo.⁴

Keberlangsungan dan produktivitas dari kelompok-kelompok kesenian *jathilan* serta *sholawat* ini mengalami dinamika yang cukup tinggi di Banjarharjo. Perkembangan ini tidak jarang membuat kelompok seni lama tidak begitu diminati, sebagai contoh, terdapat kelompok yang anggotanya didominasi oleh usia tua, hal ini membuat peminat terhadap kesenian *jathilan* dan *sholawat* yang sudah terpengaruh oleh perkembangan jaman, keyakinan atau pun teknologi, tidak tertarik lagi untuk sekedar menikmati, bahkan untuk meregenerasi. Namun demikian, ada kelompok yang dapat mempertahankan eksistensinya hingga saat ini, terkait dengan pengelolaan yang dijalankan, karena sadar akan kebutuhan terhadap pelestarian bentuk kesenian tersebut. Salah satunya adalah dengan hadirnya kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* yang mampu memberikan pengembangan dan inovasi baru. Eksistensi

⁴ Salinan data kelompok seni milik Pengurus Desa/Kalurahan Budaya Banjarharjo Tahun 2017.

dari kelompok-kelompok seni ini dapat dilihat dari data pementasan kelompok-kelompok yang tercatat pada Buku Register Ijin Keramaian milik Pemerintah Desa Banjarharjo. Atas dasar permasalahan keberlangsungan kelompok-kelompok seni tersebut perlu ditinjau dan dianalisa mengenai pengelolaan yang dijalankan dan perlu adanya alternatif pemecahan masalah yang dihadapi untuk meminimalisir kematian atau ketidakaktifan dari kelompok seni *jathilan* dan *sholawat* yang berkembang di Banjarharjo, khususnya yang memiliki data pementasan terbanyak seperti kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* sebagai daya tarik Desa Budaya Banjarharjo?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dalam hal ini tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui berapa jumlah kelompok kesenian *jathilan* dan *sholawat* yang berkembang di Desa Budaya Banjarharjo.
2. Mengetahui bagaimana praktik pengelolaan yang diterapkan pada kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* yang berkembang di Desa Budaya Banjarharjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pengelolaan jenis kesenian di Desa Budaya Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat untuk Peneliti
 - a. Salah satu sarana untuk memahami bagaimana bentuk pengelolaan yang diterapkan kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*

dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* di Banjarharjo yang dapat menjadikan salah satu sumber keberagaman penyandangan nama sebagai Desa Budaya bagi Banjarharjo.

- b. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dari minat utama Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.
2. Manfaat untuk Lembaga / Institusi dan Perkembangan Keilmuan
 - a. Proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan, menambah literatur dan khasanah dunia pustaka serta memunculkan wacana tentang manajemen pengelolaan seni dapat mensukseskan sebuah Desa Budaya.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber data atau referensi bagi civitas akademika di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
 3. Manfaat untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat berupa pengetahuan tentang alasan, metode pendekatan, serta fakta objektif yang terjadi dalam pengelolaan kesenian di Desa Budaya, yang di sisi lain, penelitian ini sebagai salah satu referensi sistem pengelolaan kelompok seni di masa depan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah dan rencana dari proses berfikir dan memecahkan masalah mulai dari penelitian dan pendahuluan, penemuan masalah, pengamatan, pengumpulan data baik referensi tertulis, maupun observasi langsung dilapangan, melakukan pengolahan interpretasi data sampai penarikan kesimpulan atas permasalahan yang diteliti.⁵

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.⁶ Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang

⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), p.29 – 34.

⁶ M.Djunaidi Ghoni & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), p.89

ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa. Metode deskriptif lebih banyak berkaitan dengan kata-kata bukan angka, seperti hasil wawancara, berbagai catatan data lapangan, dokumen, hasil rekaman dan sebagainya, sebagai data. Bentuk terakhir yang didapat kemudian dianalisis sesuai tujuan penelitian sehingga dapat dihasilkan simpulan.⁷

Sumber informasi dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa, Ketua Desa Budaya, Ketua atau anggota kelompok seni, Dinas Kebudayaan yang terkait, pengamat seni di Banjarharjo, buku-buku yang relevan, media cetak (majalah), internet, serta dokumentasi berupa data, foto, dan video hasil observasi.

1. Pendekatan Penelitian

Secara definitif, Pendekatan diartikan sebagai cara mendekati, sehingga hakikat objek dapat diungkapkan se jelas mungkin. Pendekatan juga diartikan sebagai cara-cara yang seolah olah sudah relatif baku digunakan dalam penelitian secara praktis pendekatan adalah model analisis.⁸

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisiplin (tidak terbatas pada satu bidang ilmu) dengan mengembangkan analisis melalui perpaduan dua atau lebih disiplin ilmu.⁹ Pendekatan ini sangat mungkin diterapkan, karena objek penelitian berhubungan langsung dengan budaya masyarakat. Dengan demikian, pendekatan utama yang dipakai adalah pendekatan, sosiologis, budaya, dan ilmu manajemen.

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan suatu cara untuk mengungkapkan dan menerangkan gejala-gejala sosial yang terdapat diantara individu atau kelompok sosial.¹⁰ Pendekatan sosial penting dalam penelitian ini, karena sebuah Desa sebagai ruang publik, merupakan ruang berbagai aktivitas sosial dalam merealisasikan

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p.337

⁸ *Ibid.*, p.45

⁹ *Ibid.*, p.170

¹⁰ Paul B. Hoton & Chester L.Hunt, *Sosiologi, 6th edition*, Terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari (Jakarta: Erlangga, 1992), p.56

berbagai aspirasi serta kepentingannya. Kemudian Pendekatan sosial ini nantinya sangat penting digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses hidup dan perkembangan yang terjadi dalam kesenian yang akan di teliti.

b. Pendekatan budaya tradisi

Pendekatan budaya dapat diartikan sebagai upaya memperhatikan berbagai pola tingkah laku sosial dalam kelompok-kelompok masyarakat tertentu, seperti “adat” atau “cara hidup” masyarakat serta melihat unsur-unsur kebudayaannya.¹¹ Pendekatan kebudayaan penting, karena karya seni merupakan hasil produksi kebudayaan dan gagasan dalam membuat karya seni dan kelompok seni tidak lepas dari latar belakang kebudayaannya.

c. Pendekatan Ilmu Manajemen Seni

Pendekatan ilmu manajemen digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana praktik pengelolaan seni, khususnya yang lebih berorientasi pada sistem pengelolaan kesenian meliputi proses manajemen yang terdiri dari: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengawasan/pengendalian (*controlling*), dan evaluasi (*evaluating*) yang dijalankan disetiap kelompok kesenian yang akan diteliti.¹²

2. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi deskriptif analitis. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.¹³

¹¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), p.189

¹² Muhammad Rifa'i & Muhammad Fadli, *Manajemen Organisasi* (Bandung: Ciptapustaka, 2013), p.27

¹³ Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Graha Aksara, 2006), p.72

Penulis akan mendeskripsikan bentuk aktifitas pengelolaan seni *jathilan* dan seni bersyair *sholawat* yang ada di Banjarharjo yang terkait dengan karakteristik, perubahan hubungan, fenomena perubahan bentuk kesenian, dan bentuk pengelolaannya.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan sekelompok elemen atau kasus, baik itu individual, objek, atau peristiwa, yang berhubungan dengan kriteria spesifik dan merupakan sesuatu yang menjadi target generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dapat dijelaskan pula bahwa, yang dimaksud dengan populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak atau luas dan memiliki kualitas serta karakteristik tertentu dari keseluruhan subyek penelitian.¹⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok kesenian *jathilan* dan *sholawat* yang ada di Desa Budaya Banjarharjo.

Kelompok seni *sholawat* di Desa Banjarharjo sendiri berjumlah 14 kelompok yaitu: Sholawat Donoroso, Sholawat Erang-Erang, MASKA (Majelis Sholawat), Sari Sholawat, Pitutur Serang Manunggal, Sekar Budaya, Pepujian Kristiani Slaka, Hikmatul Hidayah, Ndolalak Munggang, *Sholawat Badui Sinar Purnama*, Sholawat Al Berzanji Sekar Langit, Topeng Ireng Cahyo Kawedar, Kubo Siswo Bintang Mudo, dan Rodad Kubro Siswo Sinom Mudo. Kemudian ada 5 (lima) Kelompok Kesenian *jathilan* di Banjarharjo yaitu: Bekso Turonggo Seta, Ngesthi Budoyo, *Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*, Kridho Turonggo Budoyo, dan Panji Laras.

b. Sampling

Sampling adalah bagian dari individu atau sebagian populasi yang akan menjadi pusat perhatian yang akan diselidiki atau diteliti.¹⁵ Sampling peneliti memilih teknik pengambilan *purposive sampling*, yang artinya

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), p.8

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), p.109.

adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.¹⁶

Waktu pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga penulis hanya mengambil sampel dari pedukuhan di Desa Banjarharjo yang memiliki 2 jenis kelompok seni sekaligus, yakni seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama*, kemudian hanya diambil yang memiliki jumlah pentas terbanyak sesuai yang tercatat pada buku perijinan pentas milik pemerintah Desa Banjarharjo, sampai dengan tahun 2017. Kelompok kesenian *jathilan* yang akan menjadi sampel, yaitu: *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* Salakmalang dan kesenian *sholawat* yang akan menjadi sampel, adalah *Sholawat Badui Sinar Purnama* Duwet III Banjarharjo.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui alat-alat (*instrument*) penelitian sebagai berikut:

- a. Studi pustaka dan referensi yang relevan dan terpercaya sebagai sumber data penelitian ini.
- b. Kajian lapangan melalui observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan merupakan alat yang sangat kuat terkait dengan pengamatan (*a powerful tool indeed*).¹⁷ pengamatan disini digunakan untuk mengumpulkan data dan mencari lebih jauh bagaimana proses berkesenian yang dilakukan dan bagaimana proses pengelolaan organisasi yang dijalankan. Kajian lapangan ini melalui observasi langsung pada kelompok-kelompok seni *jathilan* dan *sholawat* yang ada di Desa Budaya Banjarharjo.

¹⁶ *Ibid.*, p.137.

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Gajah Mada University Press Anggota IKAPI, 2017), p.208

c. Wawancara dengan informan-informan kunci

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, mengenai suatu permasalahan atau apapun yang menjadi pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya¹⁸. Wawancara juga digunakan penulis untuk memperoleh keterangan-keterangan lisan, yang tidak didapatkan secara tertulis. Karena pada dasarnya kesenian ataupun tradisi yang berkembang banyak dan sering kali tidak dituliskan. Seni dan tradisi di masyarakat biasanya dipelajari dengan cara mengamati, ditiru, dipraktikkan sendiri kemudian baru diceritakan tanpa ditulis. Maka dari itu setiap tradisi lisan adalah sebuah versi pada satu masa tertentu.¹⁹ Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada ketua kelompok-kelompok seni, sesepuh, anggota kelompok yang mengetahui tentang sejarah, perkembangan, pengelolaan organisasi kelompok *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* di Banjarharjo itu sendiri.

d. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari data yang dimiliki dari setiap kelompok-kelompok kesenian, ataupun dari Desa Budaya Banjarharjo, dari Dinas Kebudayaan ataupun dari dokumentasi langsung yang dilakukan oleh penulis sendiri, berbentuk tulisan, foto-foto, video dan lain sebagainya dengan menggunakan alat instrumen pendukung untuk dapat digunakan sebagai pengingat informasi serta bahan bukti otentik mengenai fakta yang ada.

Instrumen pendukung penelitian tersebut:

1. Kamera Foto serta Video Digital, membantu untuk mendokumentasikan objek secara visual dalam bentuk audio visual maupun gambar di lapangan, yang digunakan untuk menganalisis objek yang diteliti dan dikaji.

¹⁸ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, Cet.ke 8, (Bandung: Alfabeta, 2013), p.72

¹⁹ Jan Vansina, *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), p.1

2. *Handphone*, digunakan sebagai alat perekam komunikasi antara peneliti dengan narasumber, mengenai hasil informasi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, saat penelitian.
3. Laptop, digunakan sebagai alat bantu penulisan, menyimpan informasi kemudian sebagai alat bantu mengolah data yang didapatkan.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah tahap yang sangat penting dan menentukan hasil dari suatu penelitian. Pada tahap ini data dimanfaatkan dan diolah sampai berhasil menyimpulkan dan menjawab persoalan-persoalan yang dikemukakan dalam penelitian ini. Pengolahan data penulis dilakukan dengan menganalisis secara rinci data-data yang terkumpul melalui wawancara, studi pustaka, dan pengalaman pribadi penulis ketika melakukan observasi secara langsung. Proses analisa data diawali dengan menelaah data dari berbagai sumber. Data yang terkumpul, diklasifikasikan menurut kebutuhan penelitian.

Penelitian ini dengan menggunakan data kualitatif. Penelitian dengan data kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, melalui pengumpulan fakta dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.²⁰

Metode penelitian yang digunakan dalam karya tulis ini adalah metode penelitian deskriptif analitis. Metode deskriptis analitis yaitu suatu cara melihat atau mengamati dan mengumpulkan detail-detail fakta objektif dari suatu permasalahan, informasi, atau suatu benda guna memahaminya secara lebih dekat.²¹ Dalam tahap ini suatu fakta objektif diuji secara menyeluruh dengan cara membedah bagian per bagian, dan melihatnya satu per satu.

²⁰ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), p.3

²¹ *Ibid.*, p.3

F. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah dalam pembahasan penyusunan karya tulis yang diberi Judul Pengelolaan Kesenian *jathilan* dan *sholawat* sebagai Daya Tarik Desa Budaya Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo akan disusun kerangka penulisan standar karya ilmiah, kerangka penulisan sebagai berikut:

- BAB I** Bab ini merupakan bab yang berisi pendahuluan yakni tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode pengkajian, penulis menggunakan tahap pengumpulan data wawancara langsung, dan studi pustaka, tahap analisis data, serta kerangka penulisan dalam penyusunan skripsi.
- BAB II** Bab ini berisi tentang kajian penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan landasan teori-teori untuk menganalisis. Teori tersebut meliputi, fungsi manajelem dan konsep dasar manajemen, budaya dan buku-buku yang terkait dengan pengelolaan kesenian pertunjukan.
- BAB III** Bab ini berisikan tentang sejarah Desa Banjarharjo itu sendiri, dan pemaparan singkat kesenian dan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini di Banjarharjo kemudian menyajikan tentang hasil analisis bagaimana pengelolaan kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* agar tetap bertahan dan berkembang, yang dapat menjadi sumber kegiatan penghidupan dari penyandangan nama Desa Budaya, bagi Desa Banjarharjo.
- BAB IV** Bab ini adalah merupakan Penutup yang akan berisi kesimpulan akhir penelitian dari keseluruhan karya tulis dan saran hasil penelitian serta masukan untuk penelitian sejenis selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian tertulis mengenai pengelolaan kesenian di Indonesia saat ini dapat dikatakan sudah banyak dan dapat ditemukan dalam khazanah literatur kebudayaan. Selama penelitian ini, ditemukan beberapa karya skripsi atau tesis yang dapat dijadikan pegangan atau tolok ukur dalam penelitian ini dan setidaknya juga membahas mengenai pengelolaan jenis kesenian *jathilan* dan *sholawat* di suatu daerah, yang diawali dari bagaimana sejarah kesenian, fenomena dan kehidupan dari masing-masing kesenian itu sendiri.

Pustaka Pertama, karya Skripsi oleh Gyarman, Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang berjudul “Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* Dusun Garotan, Desa Bendung, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul”. Penelitian ini berisi mengenai sejarah kemunculan kesenian *Jathilan Jamrut Ijo* di Dusun Garotan hingga penyajian pola pengembangan bentuk kesenian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perkembangan kesenian *jathilan* Dusun Garotan dilatar belakangi oleh adanya tuntutan dari pemerintah yang menunjuk Garotan sebagai salah satu desa wisata yang memiliki potensial dan kebudayaan. Dengan adanya tuntutan tersebut munculah gagasan dari warga Dusun Garotan untuk mengembangkan kesenian *jathilan* yang sudah ada kedalam bentuk kesenian *jathilan* kreasi agar dapat dinikmati oleh wisatawan dan tidak kalah saing dengan kesenian di daerah lain. (2) Bentuk penyajian kesenian *jathilan* Dusun Garotan sebelum mengalami perkembangan sangat sederhana baik dari sisi gerak, iringan, tata rias dan busana maupun pola lantainya. Setelah mengalami perkembangan kedalam bentuk penyajian seni *jathilan* kreasi terdapat variasi gaya gerak, iringan, tata rias dan busana, serta variasi pola lantai yang disajikan. Setelah di renovasi adanya perkembangan penyajian kesenian *jathilan Jamrut Ijo* tidak lagi memunculkan adegan *trance*.

Pustaka kedua, karya Skripsi oleh Laura Andri Retno berjudul “Sistem Manajemen Kesenian *Jaran Kepang Turonggo Mudo Ngesti Budaya* Kabupaten Semarang Sebagai Upaya Esistensi Seni Tradisi”. Dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Dalam skripsi ini berisi tentang peningkatan kesadaran masyarakat terkait manajemen dalam kelompok seni dan pengoptimalan teknik pengorganisasian dalam suatu kelompok seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menganalisis sistem manajemen menggunakan 4 (empat) tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organisazing*), pengawasan (*controlling*) dan evaluasi (*evaluating*). Dari empat tahapan yang dilakukan maka dapat dikatakan bahwa kelompok seni *Jaran Kepang Turonggo Mudo Ngesti Budaya* merupakan kelompok kesenian tradisional dengan sistem manajemen yang baik. Meskipun pada proses regenerasi dan manajemen keuangan tidaklah cukup maksimal. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pemisahan pimpinan pada bagian artistik maupun produksi. Padahal pemilihan dan pengelolaan manajemen yang tepat akan menjadikan kelompok seni tradisi yang lebih optimal dalam bereksistensi.

Pustaka ketiga, karya Tesis oleh Arya Dani Setyawan berjudul “Strategi Pengelolaan Kesenian Kerakyatan Indonesia Studi Kasus Pada Kesenian Kerakyatan “*Pek Bung*” Desa Wijirejo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta”. Dari program Studi Magister Tata Kelola Seni Konsentrasi Manajemen Budaya dan Pariwisata Program pascasarjana ISI – Yogyakarta. Sekiranya Tesis ini menjadi gambaran, sumber acuan bagi penulis untuk dapat menulis kajian bentuk pengelolaan kesenian bersyair *sholawat* di Desa Budaya Banjarharjo, mengenai bagaimana bentuk penulisan dan sistematika pengkajian yang dilakukan olehnya. Hasil dari Tesis ini adalah kesenian kerakyatan *Pek Bung Tri Manunggal Sari* memiliki beberapa fungsi di masyarakat Gedongsari yaitu bisa dilihat pada acara peresmian kampung seni Gedongsari yang diselenggarakan tanggal 6 Oktober 2018. Bentuk sajian yang ditawarkan menyajikan dua buah kelompok *Pek Bung* yang berbeda usia, yaitu *Pek Bung* remaja dan *Pek Bung* dewasa, yang mana lagu Gedongsari Maju dibawakan oleh kelompok *Pek Bung* dewasa.

Pustaka keempat, karya Skripsi berjudul “*Sholawat Mudo Palupi Giriloyo, Wukirsari, Imogiri Bantul*” milik Muhammad Zuhdan Jurusan Sejarah Kebudayaan

Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tersebut membahas mengenai pengertian *sholawat* secara umum, bentuk musik dan jenis-jenis kesenian *sholawat*, serta pengaruh kesenian *sholawat* terhadap kehidupan masyarakatnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Akulturasi yang terdapat dalam seni tari atau gerakan terlihat dalam setiap tarian yang dimunculkan seperti *leyek*. Sedangkan dari aspek lagu, *sholawat* ini memadukan syair-syair *sholawat* yang dipadukan dengan syair lagu Jawa seperti *dandanggula*, *pangkur*, *sinom*, dan lain-lainnya. Alat musik yang digunakan pada *sholawat* ini berjumlah tujuh buah. Berbeda dengan *sholawat* yang lain yang biasanya hanya menggunakan 5 (lima) buah alat musik.

Pustaka kelima, karya Skripsi berjudul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik *Sholawat Khotamannabi* di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-Lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan” milik Rendi Indrayanto Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi tersebut membahas fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fungsi musik *Sholawat Khotamannabi* sebagai (1) sarana komunikasi antara pemain, pendengar serta sang pencipta, (2) sarana hiburan bagi masyarakat, (3) media penerangan sebagai misi dakwah, (4) pendidikan norma sosial berupa pesan moral, (5) pelestari kebudayaan jawa dengan laras gamelan jawa *slendro* maupun *pelog*, (6) ritual keagamaan, dan (7) identitas masyarakat dengan unsur-unsur budaya jawa. Bentuk penyajian berupa bentuk *ansambel vocal* dan *koor* dengan iringan musik *terbang* atau rebana. Bentuk penyajian ini diatur atau ditata berupa (1) *bloking* atau *setting* melingkar dan setengah melingkar, (2) melodi musik *Sholawat Khotamannabi* terdapat pada *gambuh* atau solo vokal dan koor, (3) pengiring musik *Sholawat Khotamannabi* berupa *tipung* atau *kempling*, *kendang*, *kempyang* bernada (*nem*), *kempul* bernada (*lu*), dan *gong* bernada (*ro*).

B. Landasan Teori

Landasan teori adalah teori-teori yang dianggap paling relevan untuk menganalisis suatu objek.

1. Sosiologi Seni

Sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” dan kata Yunani *logos* yang berarti “kata” atau “berbicara”, jadi sosiologi adalah “berbicara mengenai masyarakat”.²² Sosiologi adalah ilmu empirik yang mempelajari gejala masyarakat atau *social action*, untuk dapat merasakan pola pikiran dan tindakan berupa aturan atau hukum yang terjadi di dalamnya.²³

Arnold Hauser secara sederhana sosiologi seni merupakan ilmu tentang sebuah kerangka analisa manusia-manusia berkaitan dengan aktifitas seni. Sosiologi seni membahas atau mengkaji orang-orang dengan keterlibatan spesifik dalam aktifitas seni, dan masyarakat lain diluar aktifitas seni dalam fenomena budaya yang kemudian mempengaruhi aktifitas seni. Kajian utamanya tentang masyarakat sebagai penikmat, pemerhati, pengkaji, peneliti, pendidik (konsumen) dan pengelola seni yang merupakan komponen-komponen proses penciptaan seni. Melalui pendekatan sosiologi, sosiologi seni memposisikan sebuah karya seni menjadi sebuah catatan sosial. Dalam hal ini sosiologi seni meliputi analisis tentang pelaku-pelaku seni dan hal-hal yang mempengaruhi pelaku tersebut secara menyeluruh.²⁴

Tinjauan atau pandangan dari ilmu-ilmu sosial termasuk dalam hal ini, sosiologi akan mencari hukum-hukum alam yang bersifat general. Hukum alam ini berlaku kapan saja dimana saja, ilmu yang terkait pada nilai dan kebudayaan di lingkungannya. Seperti diketahui bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala masyarakat dan *social action* di dalam masyarakat untuk merumuskan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya.

Mempelajari seni ditinjau dari sudut pandang sosiologi dapat pula menghubungkan seni itu dengan kehidupan masyarakat dan faktor-faktor spesifiknya yang meliputi geografi, ekonomi, pendidikan, agama dan adat

p.4

²² Soekanto, Sarjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),

²³ Y S, Hadi, *Sosiologi Tari*, (Yogyakarta: Pustaka, 2005) p.11

²⁴ Arnold, Hauser, *The Social History of Art*, (Chicago: University of Chicago, 1982) p.13

istiadat.²⁵ Terkait dengan berbagai pendapat diatas, dalam hal ini kesenian sebagai bagian dari kebudayaan ditinjau dari aspek sosiologi berarti menghubungkan kesenian tersebut dengan struktur sosialnya, yaitu masyarakat pendukungnya dan fungsi kesenian maupun latar belakang adanya kesenian tersebut.

Kajian sosiologi seni dalam penelitian ini memusatkan pada masyarakat perkampungan. Masyarakat perkampungan memiliki hubungan pergaulan yang sangat erat yang ditandai adanya sifat kekerabatan dan keramahtamahan sistem kehidupan atas dasar sistem kebudayaan, hal ini terlihat dari sistem dan pola hidup sehari-hari, tingkah laku, pergaulan, cara berpakaian, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi suatu kesenian yang ada pada daerah yang sedang berkembang. Dengan demikian perkembangan tersebut mempengaruhi kesenian yang ada di Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang Kabuapten Kulon Progo.

Sistematik sosiologi seni mempunyai tiga komponen pokok yaitu lembaga-lembaga budaya (formal dan informal), simbol (isi), dan norma budaya.²⁶ Kelembagaan budaya menyangkut masalah subjek selaku penghasil produk budaya, mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Sedangkan simbol disini apa saja yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang telah diusahakan, dan norma budaya tentang konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.²⁷

Berpijak pada pendekatan diatas, untuk membicarakan kesenian *jathilan* dan *sholawat* perlu menghubungkan antara proses pembentukan simbol dan masyarakat dengan melihat latar belakang sebelumnya, sehingga menjadi suatu keutuhan, sebab mengapa sesuatu itu terjadi. Dari ketiga pendekatan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mendekati seni dari aspek sosiologi ada beberapa aspek yang perlu diungkap, yakni aspek sejarah kelompok seni, penyajian seni dan fungsi seni.

²⁵ *Ibid.*, p.5

²⁶ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), p.5

²⁷ *Ibid.*, p.5

Suatu sistem simbol tidak bisa lepas dari hakikat masyarakat. Sebuah masyarakat tersusun atas struktur sosial yang membentuk suatu sistem sosial. Struktur sosial terjalin oleh unsur-unsur yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan-lapisan sosial. Kesenian *jathilan* dan *sholawat* sebagai salah satu sistem simbol, pada hakekatnya merupakan sebuah struktur yang terjalin dan tersusun adanya unsur-unsur sebagai kesatuan utuh. Struktur kesenian *jathilan* dan *sholawat* pada dasarnya dibagi menjadi beberapa unsur antara lain: gerak, musik dan irigan, tema, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan atau properti.

2. Seni Tradisi

Seni adalah hasil karya manusia yang dibuat melalui suatu proses pengerjaan yang memerlukan keterampilan khusus atau luar-biasa.²⁸ Seni mempunyai nilainya sebagai penikmatan, yang terwujud sebagai pengalaman yang berisi pembayangan (*imaji*) dan penjadian.²⁹ Contoh dari karya seni yakni lukisan, patung, grafis, foto, video, film, kriya, instalasi, keramik, *performance art*, atau karya dengan media alternatif.

Tradisi sendiri berarti sesuatu yang turun temurun (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) dari nenek moyang. Dengan kata lain, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun.³⁰ Tradisi dapat diartikan kekuatan kearifan lokal suatu daerah yang memiliki nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat dan kesenian. Oleh karena itu, kesenian tradisi bukan menjadi sesuatu yang statis, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan manusia dari masa ke masa. Itulah sebabnya kesenian tidak berdiri lepas dari masyarakat. Nilai tradisi budaya oleh orang tua kita dahulu acapkali disampaikan kepada anaknya, dalam bentuk naluri ikatan emosional antara orang tua kepada anak. Suatu bentuk kewajiban perilaku

²⁸ Marianto Dwi, *Seni & Daya Hidup Dalam Pespektif Quantum*, (Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta, 2019), p.5

²⁹ Sedyawati Edi, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p.58

³⁰ Esten S, *Seni dan budaya*, (Jakarta: PT. NTI Jakarta, 1993), p.11

sosial antara orang tua kepada anaknya, maupun antara manusia dan manusia lainnya pada saat itu.³¹

Seni tradisi bukanlah benda mati, seni tradisi secara kronologis selalu berubah untuk mencapai tahap mantap menurut tata nilai hidup pada jamannya. Dengan demikian seniman dituntut untuk selalu pandai menyesuaikan diri. Pelestarian seni tradisi tidak mempunyai keharusan untuk mempertahankan seperti semula. Perubahan sebagai arahan tidak berarti merombak, melainkan membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi selera masa kini. Perubahan bukan sekedar berubah, melainkan harus diselaraskan dengan tata nilai hidup masyarakat pada waktunya. Perubahan dalam seni tradisi dapat berupa perubahan konsep maupun berupa pemadatan (rasionalisasi).³² Diantara seni tradisi yang ada menjadi seorang seniman harus bisa menjadi inovator yang mampu melakukan berbagai macam inovasi untuk membuat seni tradisi menjadi sebuah kesenian yang dapat terus hidup dan mungkin juga mampu menghidupi senimannya di tengah masyarakat dan budaya pendukungnya yang tengah mengalami proses perubahan yang cepat.

Tradisi dapat diartikan kekuatan kearifan lokal suatu daerah yang memiliki nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat dan kesenian. Oleh karena itu, kesenian tradisi bukan menjadi sesuatu yang statis, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan manusia dari masa ke masa. Itulah sebabnya kesenian tidak berdiri lepas dari masyarakat. Nilai tradisi budaya oleh orang tua kita dahulu acapkali disampaikan kepada anaknya, dalam bentuk naluriah ikatan emosional antara orang tua kepada anak. Suatu bentuk kewajiban perilaku sosial antara orang tua kepada anaknya, maupun antara manusia dan manusia lainnya pada saat itu.³³

Tradisi dalam kebudayaan adalah suatu struktur kreativitas yang sudah ada sebelumnya. Dalam tradisi ini juga mengandung arti keberadaan suatu kebudayaan yang tidak terpisahkan dengan masa lalu. Tradisi adalah

³¹ Kosasih, *Nilai Tradisi Budaya dan Kesenian*, (Jakarta : PT Gramedia, 2002), p.4

³² Jhohanes Mardimin, *Seni Tradisi*, Versi Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 1994), p.14

³³ Kosasih, *Loc.cit.*, p.4

suatu yang menghadirkan masa lalu pada era sekarang. Sehingga kebudayaan suatu masyarakat dalam konsepsi tradisi merupakan kontinuitas masa lalu bagi masa kini dan akan datang.³⁴

a. Kesenian *Jathilan*

1) Sejarah Kesenian *Jathilan*

Seni Kerakyatan *Jathilan* berasal dari kata “*Jathil*” yang berarti “*Njoget nunggang jaran kepang*” “menari mengendarai jaranan yang terbuat dari kepang atau anyaman bambu”.³⁵ Jika diartikan lebih secara prakteknya adalah prosesi tarian dengan menggunakan properti utama Kuda Kepang dan ditarikan berkelompok serta berpasang-pasangan. Menurut pandangan Pigeaud, seni *jathilan* merupakan pertunjukan tari yang terdiri atas penari laki-laki maupun perempuan, menggunakan bentuk tarian melingkar, dengan posisi kedua tangan konsentrasi memegang kuda kepang, sehingga praktis hanya kakilah yang mereka olah menjadi gerak.³⁶

Daya tarik utama pada kesenian ini adalah pada ujung babak pementasan, biasanya para penari di akhir penampilan akan mengalami proses kerasukan (*ndadi*). Kehadiran seni *jathilan* di Jawa sendiri dapat dikategorikan sebagai akibat adanya pengaruh budaya Pra Hindu yang lebih dulu muncul di wilayah Bali. Menurut Pigeaud, pada awalnya, *jathilan* merupakan sarana untuk penyamaran dan fungsi ritual, penghadiran roh binatang totem kuda.³⁷

Dalam penampilannya, kesenian *jathilan* menggunakan properti kuda kepang, yang pada awalnya mengambil cerita roman Panji. Namun dalam perkembangannya, *jathilan* tidak hanya bertumpu pada cerita roman Panji, tetapi dapat pula mengambil *setting* cerita sejarah, wayang (Mahabarata atau Ramayana) dan berkembang hingga cerita legenda rakyat setempat.³⁸

³⁴ Purba, *Tradisi Dalam Kebudayaan*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2007), p.2

³⁵ Soedarsono, *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976) p.142

³⁶ Th. Pigeaud, *Javaanse Volksvertoningen : Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk* (Batavia : Volkslectuur, 1938), p.218

³⁷ Kuswarsantyo, dkk, *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014), p.1

³⁸ *Ibid.*,p.2

2) Musik *Jathilan*

Pada awalnya, iringan musik *jathilan* hanya dimainkan oleh empat orang, dengan pembagian sebagai berikut: (1) *pengendang*; (2) *kecer*; (3) *bendhe*; dan (4) dua orang penabuh *angklung*.³⁹ Perkembangan yang terjadi saat ini, pemain musik *jathilan* bisa lebih dari sepuluh orang. Ada grup *jathilan* yang dalam penampilannya menggunakan gamelan lengkap meskipun hanya *slendro* atau *pelog* saja. Masuknya instrumen-instrumen tambahan, seperti: *saron*, *drum*, *kendhang sunda*, *simbal*, *bas* dan *keyboard* dan lain sebagainya, tentunya akan menambah jumlah dari pemusik *jathilan* itu sendiri.



Gambar 2.1. Instrumen alat musik yang di gunakan Kelompok *Jathilan Panji Laras*, Duwet III, Banjarharjo.

3) Busana *Jathilan*

Pada awal mula munculnya *jathilan* di beberapa wilayah terkhusus di Daerah Istimewa Yogyakarta, Sleman, Kulon Progo, Gunung Kidul maupun Bantul, busana atau baju yang digunakan untuk kostum *jathilan* semuanya menggunakan baju putih lengan panjang. Satu alasan mendasar karena baju putih saat itu paling mudah untuk didapatkan.⁴⁰ Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, baju penari *jathilan* kini tidak terpaku pada warna baju putih lengan panjang, tetapi bisa kuning, hijau, dan bahkan ada yang menggunakan warna merah dengan lengan pendek. Seperti yang digunakan oleh penari *Jathilan Beksa Turonggo Seta*, Banjarharjo.

³⁹ Kuswarsantyo, *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta : Kanwa Publishr, 2017), p.48

⁴⁰ *Loc.cit.*, p.49



Gambar 2.2. Kostum yang digunakan *Jathilan Beksa Turonggo Seta*,
Desa Banjarharjo

b. Kesenian *Sholawat*

1) Sejarah *Sholawat*

Seni *sholawat* awalnya muncul sebagai bentuk strategi seni yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Agama Islam di masyarakat Jawa, yang awalnya sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Hindu, Budha, ataupun menganut kepercayaan kebatinan tertentu. Aspek pertunjukan yang penting dalam *sholawat* adalah syair-syair yang berisi pujian untuk Nabi Muhammad SAW. Lantunan syair-syair yang diambil dari sebuah kitab Al-Berzanji. Penyusunan syair dalam Agama Islam mengacu pada ilmu yang disebut *Arudl*. Ilmu *Arudl* adalah semacam ilmu “teknik” untuk membaca dan “membuat” syair.⁴¹

Penyajian pertunjukan *sholawat* adalah pelantunan syair-syair pujian yang didendangkan dengan iringan alat musik utama *rebana* dan di tambah instrumen lain sesuai dengan pengembangan dari kelompok *sholawat* yang berkembang. Secara umum, seni *sholawat* dilaksanakan pada malam hari selepas Shalat Isya dan dimainkan oleh 15-20 orang, namun justru bisa sampai dengan 40 orang lebih tergantung dari minat masyarakat.

2) Musik *Sholawatan*

Sholawatan adalah kelompok musik yang terdiri dari beberapa instrumen seperti terbang dengan *rebana* dan *bedug* yang merupakan jenis kesenian bernafaskan Islam. Meskipun demikian, dalam praktiknya ditemukan beberapa kesenian *Sholawatan* yang tidak menggunakan

⁴¹ Sumaryono, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta, 2012), p.195

instrumen *bedug*. *Sholawatan* merupakan jenis kesenian tradisional khas daerah yang sampai sekarang masih terus dimainkan. *Sholawatan* biasa dimainkan untuk hiburan rakyat seperti acara 3 bulanan, 7 bulanan, puputan bayi, pesta khitanan, tasyakuran dan perkawinan atau acara hiburan lainnya *sholawat* juga digunakan untuk upacara adat seperti halnya *ruwatan bumi*, sampai dengan minta hujan. Dalam perkembangannya saat ini, *sholawatan* tidak hanya sebagai seni *auditif*, tapi sudah menjadi seni pertunjukan yang melibatkan unsur seni lain seperti seni tari.

Seni *sholawatan* memiliki sifat ritual yang cirinya dapat diamati pada penyajian lagu-lagu, yakni ditujukan kepada Tuhan dan kepada leluhurnya. Lagu yang dilantunkan biasanya berisi tentang puji-pujian kepada Tuhan dan menggunakan perpaduan bahasa Jawa dan Arab. Beberapa lagu yang sering dimainkan antara lain “*Ya Rasul Allah, Kasih Tabe, Kita Kemajuan dan Banget bungah ono ndonya.*” Pada perkembangannya dalam penyajian, kesenian musik *sholawatan* masih terdapat hal mistis, walau pada media hiburan seperti resepsi pernikahan dan hiburan lainnya.⁴²



Gambar 2.3. Instrumen alat musik yang di gunakan Kelompok Seni *Sholawat Al Berjanzi Sekar Langit* Banjharjo

Sholawatan merupakan kesenian tradisional yang menggunakan *rebana/genjring* sebagai alat musik utama. Pada saat pementasan kesenian ini selalu menampilkan alunan musik tradisional, mengandung unsur yang dianggap sakral. Hal ini tetap dipegang teguh oleh para seniman *sholawatan*, untuk menjaga keaslian seni tradisi warisan leluhur.

⁴² Karwati, *Kesenian tradisi Jawa Barat*. (Bandung: PT. Makmur Indonesia, 2008), p.69

Sholawatan terdiri dari beberapa unsur yaitu *waditra*, pengrawit atau pemain alat musik, juru *kawih*, penari dan busana. *Weditra* yang dipakai adalah *rebana kemprang*, *rebana kempring*, *rebana gembrung*, *bedug*, *gendang* dan *kecrek*. *Nayaga* atau pemain alat musik, terdiri dari 15-20 orang pada saat pementasan biasanya *nayaga* mengambil posisi duduk atau bersila. Juru *kawih sholawatan* biasanya laki-laki atau seorang dari yang memainkan *rebana*. Sehingga selain menggunakan *rebana*, juru *kawih* juga melantunkan lagu. Lagu yang dilantunkan juru *kawih* biasanya berisi tentang puji-pujian kepada Tuhan dan menggunakan perpaduan bahasa Jawa dan Arab. Beberapa buah lagu yang dinyanyikan oleh juru *kawih* antara lain kasih *tabe*, kita kemajuan dan banget bungah *ono ndonyo*.

3) Busana Sholawatan

Busana yang dipergunakan oleh para pemain kesenian *sholawatan* biasanya adalah busana yang biasa dipakai untuk ibadah shalat seperti memakai *peci*, baju kemeja putih dan kain sarung, atau baju yang sudah di sepakati bersama bentuk corak dan motifnya.

3. Desa Budaya

Pengertian desa atau kelurahan budaya sendiri adalah wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan, mengembangkan, kekayaan potensi budaya sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, teknologi, komunikasi, sosial, dan lain lain, mengakulturasikan kekayaan potensinya dan mengkonservasinya dengan seksama atas kekayaan budaya yang dimilikinya, terutama yang tampak pada adat tradisi, kesenian permainan tradisional, bahasa, sastra, dan aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, tata ruang, arsitektural, serta warisan budaya.⁴³

Syarat suatu Desa/Kelurahan untuk menjadi desa budaya perlu mealui berbagai tahap. Salah satu tahapan menjadi desa budaya di Yogyakarta ialah telah menjadi desa Bina Budaya. Peraturan desa bina

⁴³ Buku Panduan Teknis Pembinaan dan Pengembangan Desa/ Kelurahan Budaya. Dinas Kebudayaan, 2017, p.4

budaya telah diatur dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 325/KPTS/1995 bertujuan untuk mendukung pembangunan kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Menampung segala aspirasi masyarakat dalam pengembangan, pembinaan, pelestarian seni budaya yang berada di tingkat desa, sehingga dapat memperkuat keberadaan kebudayaan daerah dan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat tentang kebudayaan. Sesuai dengan keputusan Gubernur terdapat 32 Desa/Kalurahan Bina Budaya yang telah ditetapkan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dalam Tabel. 2.1. dapat dilihat pada Lampiran 9.

Keputusan Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 325/KPTS/1995, tentang pedoman pembentukan Desa Bina Budaya dirasa masih banyak kekurangan dan kelemahan, diantaranya mengenai cakupan wilayah yang kurang mengakomodasi wilayah administrasi kelurahan, kemudian kriteria sebagai desa budaya dan penekanan pembinaan budaya cenderung diarahkan pada aspek kesenian dan kegiatan tradisi saja. Sehingga perlu menetapkan Peraturan Gubernur tentang Desa/Kalurahan Budaya untuk dapat meningkatkan upaya pelestarian kebudayaan. Sehingga dibuatlah Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014.

Sesuai dengan yang tercantum pada Pasal 3 tentang Desa Budaya, setelah ditetapkannya desa sebagai Desa Bina Budaya, untuk memperoleh predikat berikutnya sebagai Desa Budaya, Desa Bina Budaya harus memenuhi persyaratan khusus, yaitu:

- a. Pemerintah Desa/Kelurahan mengusulkan penetapan Desa/Kelurahan Budaya kepada Gubernur melalui Dinas Kebudayaan dengan melampirkan persyaratan:
- b. Profil Desa / Kelurahan yang meliputi: Demografi Desa/Kelurahan. Potensi budaya yang meliputi adat dan tradisi, kesenian, bahasa, sastra, dan aksara, kerajinan, kuliner, dan pengobatan tradisional, penataan ruang dan warisan budaya.

- 1) Rencana program kegiatan desa, dan
- 2) Rekomendasi dari Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten/Kota yang memiliki tugas dan fungsi di bidang kebudayaan.

Dinas Kebudayaan menyampaikan rekomendasi penetapan Desa/Kelurahan Budaya kepada Gubernur berdasarkan hasil penilaian Tim Akreditasi.⁴⁴ Tim Akreditasi ini terdiri dari Ahli Arsitektur, Pemerhati Budaya, Seniman, dan Unsur Dinas Kebudayaan dan Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten/Kota yang memiliki tugas dan fungsi di bidang kebudayaan.⁴⁵ Klasifikasi hasil penilaian oleh tim akreditasi nantinya terdiri dari tiga taraf perkembangan, yaitu: Tumbuh, Berkembang, dan Maju. Parameter penilaian dan pengklasifikasian Desa/Kelurahan Budaya akan di evaluasi setiap lima tahun sekali sejak penetapan Desa/Kelurahan Budaya. Tidak hanya sampai pada penetapan Desa Budaya saja, Penilaian Desa Budaya juga dilakukan guna melihat perkembangan pembangunannya, dengan adanya penilaian maka akan diketahui bagaimana perlakuan yang tepat untuk pengelola desa budaya sesuai klasifikasinya. Penilaian dilakukan terhadap potensi adat tradisi, kesenian, kerajinan, arsitektur dan tata ruang. Hal yang dinilai meliputi unsur besaran potensi desa, bagaimana penyajian potensi yang dilakukan, dan bagaimana semangat serta upaya masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan potensi yang dimiliki Desa.⁴⁶

Pada tanggal 2 Desember 2016 kembali di buat Surat Keputusan Gubernur dengan Nomor: 252/KEP/2016, yang berisi tentang Penetapan 56 Desa/ Kelurahan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berlakunya surat keputusan ini juga menyatakan bahwa Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 325/KPTS/1995 tentang Pembentukan 32 Desa Bina Budaya yang dikeluarkan sebelumnya resmi dicabut dan

⁴⁴ Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa Budaya Persyaratan memperoleh Predikat sebagai Desa Budaya Pasal 3.

⁴⁵ Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa Budaya Pasal 6 ayat (2) mengenai Tim Akreditasi Penilai Desa Budaya.

⁴⁶ Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa Budaya Klasifikasi Desa/Kelurahan Desa Budaya Pasal 4.

dinyatakan tidak berlaku.⁴⁷ Daftar 56 Nama Desa/Kelurahan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta sesuai SK Gubernur Nomor: 262/KEP/2016 yang masuk kedalam penetapan desa budaya dapat dilihat pada Tabel 2.2. dapat dilihat pada Lampiran 10.

4. Manajemen Seni

a. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola.⁴⁸ Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar. Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang *manajer* (pemimpin) berdasarkan urutan manajemen.⁴⁹ Definisi lain tentang manajemen adalah merupakan sebuah proses yang khas yang terdiri dari aktifitas perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan serta pengawasan, yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang ditetapkan dengan bantuan manusia dan sumber-sumber daya yang lain.

Manajemen produksi seni pertunjukan merupakan suatu sistem kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pertunjukan, artinya kegiatan yang menyangkut usaha-usaha pengelolaan secara optimal terhadap penggunaan sumber daya (faktor-faktor produksi), seperti bahan/materi pertunjukan, tenaga kerja dan sebagainya dalam proses transformasi, agar menjadi produk seni pertunjukan yang lebih berdayaguna.⁵⁰

b. Fungsi Manajemen

Fungsi Manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat didalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Mengingat

⁴⁷ Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 252/KEP/2016 Tentang Penetapan/Kelurahan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁴⁸ Echols, John M & Shadily Hassan. *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), p.372

⁴⁹ W. JS. Poerwadarminta, *Organizational Behavior in Education*. (New Jersey: Englewood Cliffs. Praiction-Hall Inc, 2007), p.742

⁵⁰ Jazuli M, *Manajemen Seni Pertunjukan*. Edisi 2, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), p.2

manajemen produksi pertunjukan pada dasarnya juga bertolak dari konsep manajemen, maka pemahaman terhadap fungsi dasar manajemen sangat *urgent*. George R. Terry merumuskan empat fungsi dasar manajemen sebagai proses dasar yang meliputi fungsi-fungsi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*). Keempat fungsi manajemen tersebut disingkat dengan POAC.

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan menentukan dimana organisasi ingin berada di masa depan dan bagaimana agar dapat sampai ke sana. Perencanaan (*planning*) berarti menentukan tujuan untuk kinerja organisasi dimasa depan serta memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁵¹ Kurangnya perencanaan atau perencanaan yang buruk dapat menghancurkan kinerja suatu organisasi.

Perencanaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai, hingga proses usaha masih berlangsung.⁵² Perencanaan juga dapat diartikan sebagai salah satu yang harus dilakukan oleh seorang manajer yaitu dengan memikirkan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Berbagai kegiatan ini biasanya didasarkan pada berbagai metode, rencana atau logika, bukan atas dasar dugaan atau firasat.⁵³ Perencanaan merupakan suatu proses pemilihan dan pengembangan dari tindakan yang paling baik dan menguntungkan untuk mencapai tujuan.⁵⁴

Perencanaan berarti penggambaran di muka hal-hal yang harus dikerjakan dan cara bagaimana mengerjakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan agar benar-benar tujuan dari usaha bersama itu tercapai. Rencana-rencana dibutuhkan untuk memberikan kepada organisasi tujuan-tujuannya dan menetapkan prosedur terbaik untuk pencapaian tujuan-tujuan itu. Di samping itu, rencana memungkinkan: (1) organisasi

⁵¹ Daft, *The leadership Experience* (Boston: South-Western College, 2007), p.7

⁵² Jazuli M, *Paradigma Seni Pertunjukan*, (Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya, 2001),

p.35

⁵³ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), p.2

⁵⁴ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004),

p.25

bisa memperoleh dan mengikat sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan, (2) para anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang konsisten dengan berbagai tujuan dan prosedur terpilih, (3) kemajuan dapat terus dimonitor dan diukur, sehingga tindakan korektif dapat diambil bila tingkat kemajuan tidak memuaskan.⁵⁵

Perencanaan merupakan langkah nyata paling pertama dalam mengelompokkan berbagai potensi kekuatan dan peluang untuk mencapai tujuan. Kegiatan perencanaan atau *planning* disusun berdasarkan proses pemilihan, penetapan tujuan, strategi, kebijakan, program kerja, serta pembuatan prosedur kerja yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yang lebih efektif. Perencanaan juga mempunyai definisi, pemilihan atau penetapan-penetapan organisasi dan penentuan strategi, prosedur, metode sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.⁵⁶

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai hingga proses usaha berlangsung yang didasarkan pada berbagai metode, rencana atau logika, bukan atas dasar dugaan atau firasat dan digunakan sebagai pedoman kerja.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian umumnya dilakukan setelah perencanaan dan mencerminkan bagaimana perusahaan maupun organisasi masyarakat mencoba untuk mencapai rencananya. Pengorganisasian (*organizing*) meliputi penentuan dan pengelompokan tugas ke dalam departemen, penentuan otoritas, serta alokasi sumber daya di antara organisasi.⁵⁷

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu

⁵⁵ Handoko, T, Hani, *Manajemen (Ed.2)*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM, 2003), p.43

⁵⁶ Hadari, Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), p.66

⁵⁷ Daft, *Ibid.*, p.8

kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.⁵⁸ Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia. Sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil. Dengan cara mengorganisir, orang-orang dipersatukan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang saling berkaitan. Mengorganisasi perlu karena kerja yang akan dilakukan adalah terlampau banyak untuk ditangani oleh seorang perorangan saja. Karena itulah diperoleh pembantu-pembantu, dan diciptakan masalah memperoleh kegiatan kelompok yang efektif.⁵⁹

Dalam Proses pengorganisasian dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: (1) perumusan tujuan, (2) penetapan tugas pokok, (3) perincian kegiatan, (4) pengelompokan kegiatan dalam fungsi-fungsi, (5) departementasi, (6) penetapan otoritas, (7) *staffing*, (8) *facilitating*.⁶⁰

Organisasi yang baik dan pemimpin organisasi yang tentunya juga harus baik dalam memimpin, sumber daya manusia yang berkualitas untuk melakukan kerja sama agar tercapai suatu tujuan, teori organisasi yang dipakai harus sesuai dengan jenis atau bentuk organisasi yang dibentuk di dalam perusahaan tersebut. Dengan demikian perusahaan tersebut akan lebih mudah dalam mencapai tujuannya serta akan lebih terstruktur dan rapih karena memiliki metode dalam organisasinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka pengorganisasian dapat diartikan sebagai wadah dan proses kerjasama berupa pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas dan tanggungjawab untuk mencapai suatu tujuan.

3) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan menyangkut tindakan-tindakan yang menyebabkan suatu organisasi bisa berjalan, sehingga semua yang terlibat di dalam organisasi harus beupaya ke arah sasaran agar sesuai dengan perencanaan manjerial.⁶¹ Disini motivasi dan bimbingan merupakan aspek penting yang

⁵⁸ Martoyo, Susilo, *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), p.88

⁵⁹ Terry, G.R dan Rue, L.W, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), p.82-83

⁶⁰ Jazuli M, *Ibid.*, p.37

⁶¹ Jazuli M, *Loc.cit.*, p.39

perlu ditekankan bagi seorang manajer, karena dengan pemberian motivasi yang jitu dapat melahirkan pemikiran cemerlang dari para bawahannya. Selalu menjalin hubungan baik (*human relation*) dan pemahaman terhadap *human relation* berarti mengerti hak dan kewajiban. Prinsip penggerakan adalah: (1) Efisiensi, yaitu pemanfaatan sumber daya dan fasilitas yang ada secara optimal, guna mencapai hasil yang maksimal, (2) Komunikasi yang lancar dan manusiawi (tanggung rasa) perlu dipertahankan dalam hubungan yang sehat antar kelompok maupun antar pelaku organisasi, (3) Kompensasi atau penghargaan baik yang berupa uang atau bentuk lainnya dari pimpinan.⁶²

Secara umum penggerakan (*actuating*) mempunyai arti keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.⁶³ Karena menggerakkan para bawahan, maka dengan demikian seorang pemimpin berada di tengah-tengah para bawahan yang dengan sendirinya akan diterima oleh para bawahan sebagai pendorong (motivator). Tipe-tipe penggerakan dapat berupa: (1) Motivasi, semangat, inspirasi yang dapat memacu tindakan dan kesadaran para pekerja, (2) Bimbingan melalui tindakan keteladanan, seperti dalam mengambil keputusan, kesatuan bahasa komunikasi, memperbaiki pengetahuan dan keterampilan bawahan, (3) Pengarahan yang jelas dan konstruktif terhadap bawahan, agar bisa melakukan pekerjaan dengan baik dan terkoordinasi.⁶⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka penggerakan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan pemimpin untuk menggerakkan bawahan ke arah tujuan yang telah ditetapkan, yaitu dengan memberikan motivasi, semangat, bimbingan dan pengarahan dengan prinsip efisiensi, tanggung rasa, dan kompensasi atau penghargaan dari pemimpinnya.

⁶² Daft, *Loc.cit.*, p.8

⁶³ Sondang P. Siagian, *Loc.cit.*, p.120

⁶⁴ Jazuli M, *Loc.cit.*, p.2

4) Pengawasan atau Pengendalian (*Controlling*)

Pengawasan atau pengendalian merupakan fungsi keempat dalam proses manajemen. Pengawasan (*controlling*) berarti mengawasi aktivitas karyawan, menentukan apakah organisasi dapat memenuhi target tujuannya, dan melakukan koreksi bila diperlukan.⁶⁵

Pengawasan adalah kegiatan pimpinan dalam mengupayakan agar pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan tujuan yang telah ditentukan.⁶⁶ Pengawasan adalah fungsi terakhir yang harus dilakukan dalam manajemen. Dengan adanya pengawasan dapat diketahui mana-mana pekerjaan yang belum selesai dan yang sudah selesai, bagian mana yang ada penyimpangan dan bagian mana yang sudah berjalan sesuai program. Dalam manajemen pengawasan mutlak dilakukan, hal ini perlu untuk mengontrol adanya suatu penyimpangan yang terjadi, dan untuk dapat segera diketahui.

Berdasarkan uraian diatas, maka pengawasan dapat diartikan sebagai kegiatan seorang pemimpin dalam melaksanakan penilaian dan mengendalikan jalannya kegiatan, serta mengupayakan agar pekerjaan-pekerjaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan tujuan yang telah ditentukan.

⁶⁵ Daft, *Loc.cit.*, p.9

⁶⁶ Jazuli,M, *Loc.cit.*, p.41

BAB III
PENGELOLAAN SENI JATHILAN *BEKSO BUDHOYO TURONGGO*
MUDO DAN SHOLAWAT BADUI SINAR PURNAMA

A. Tinjauan Umum Desa Banjarharjo

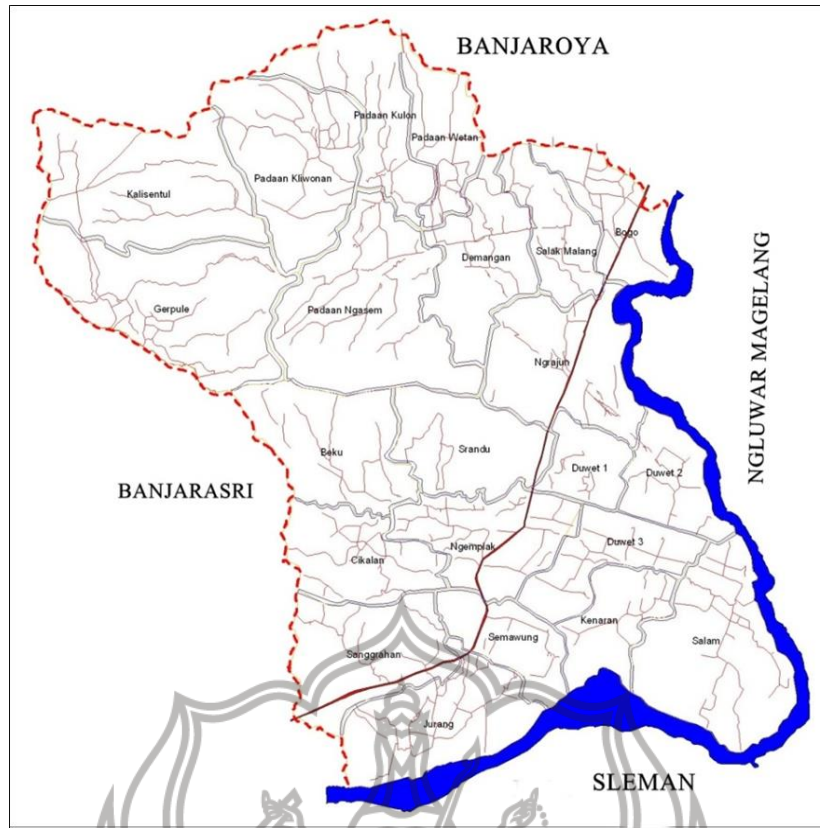
1. Letak Wilayah dan Sejarah Desa

Desa Banjarharjo adalah salah satu dari empat desa di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu diantara Desa Banjararum, Desa Banjarasri, Desa Banjarharjo, dan kemudian baru Desa Banjaroyo yang sudah berbatasan langsung dengan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Desa merupakan bentuk kesatuan administratif yang dapat juga di sebut kelurahan, kemudaian lurah sendiri adalah kepala desa. Desa terbentuk atas gabungan beberapa pedukuhan atau perwujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur geografi, sosial, ekonomi, politis dan kultural yang ada. Dapat diartikan pula sebagai suatu tempat atau daerah di mana penduduk dapat berkumpul dan hidup bersama dimana akan terjadi proses mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan kehidupan.⁶⁷

Secara administratif dengan luas desa yang mencapai 1234,56 Ha, Desa Banjarharjo masuk dalam pemerintahan Kecamatan Kalibawang dengan batas Desa:

- 1) Sebelah Utara : Desa Banjaroyo
- 2) Sebelah Timur : Kabupaten Magelang
- 3) Sebelah selatan : Kabupaten Sleman
- 4) Sebelah Barat : Desa Banjarasri

⁶⁷ N. Daldjoeni, *Geografi Kota dan Desa*. (Yogyakarta: Ombak,2017), p. 49



Gambar 3.1. Peta Wilayah Desa Banjarharjo Kalibawang, Kulon Progo.
(Sumber: Arsip Dokumen dari Kelurahan Banjarharjo, 2018)

Banjarharjo memiliki 22 Pedukuhan, dengan kondisi geografis berada pada 400 meter di atas permukaan air laut dan dengan suhu udara rata-rata mencapai 35° C, yang terbentuk atas penggabungan tiga desa atau kelurahan sebelumnya yaitu Kelurahan Hargogondo yang di pimpin oleh Lurah R. Mangku Pawiro, Kelurahan Tegal Harjo oleh luarah R. Singa Dikromo, dan Kelurahan Karangharjo saat itu di pimpin oleh Lurah R. Somowikarto, dengan pembagian pedukuhan di sajikan dalam Tabel 3.1. (dapat dilihat pada Lampiran 11).

Melalui proses musyawarah dengan berdasarkan Maklumat Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 16 Tahun 1946 tentang penggabungan Desa se Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pada hari Sabtu Pon, 19 April 1947 ketiga kelurahan tersebut bergabung menjadi satu dengan nama Kelurahan/Desa Banjarharjo. Selama tahun 1947 sampai dengan saat ini delapan nama telah menjabat sebagai Kepala Desa/Lurah Banjarharjo.

Tahun masa jabatan dan nama-nama lurah yang pernah memimpin Desa Banjarharjo disajikan dalam Tabel 3.2. (dapat dilihat pada Lampiran 12).

Semangat perjuangan kegotong-royongan masyarakat Desa Banjarharjo menjadi modal dalam rangka membangun Desa sejak penggabungan desa sampai dengan saat ini terbukti dari masa kemasa Banjarharjo telah mengalami banyak kemajuan di berbagai bidang.

2. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa

Masyarakat Banjarharjo merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi jiwa religius, dinamis, serta tetap berperan aktif berkegiatan termasuk mendukung pembangunan perkembangan desa. Atas dasar perjuangan dan gotong-royong yang dimiliki masyarakat desa membuat solidaritas dari masyarakat masih tetap terjaga hingga saat ini tanpa membedakan keyakinan, strata sosial, latar belakang kebudayaan dan keadaan ekonomi. Terbukti dari masih ada dan berkembangnya beberapa organisasi sosial diantaranya: Organisasi Pemberdayaan Perempuan seperti Kelompok Wanita Tani (KWT), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Selanjutnya organisasi pemuda dan olahraga, seperti: karang taruna desa, dan pedukuhan, ikatan remaja masjid (irmas), kelompok sinoman, kelompok arisan, kelompok kesenian, dan kelompok-kelompok keolahragaan.

3. Agama (Sistim Kepercayaan)

Pada dasarnya agama adalah suatu pengarah manusia kepada yang-mutlak, dipercaya, dan kekal, mencoba mencakup dan meresapi semuanya. Maka dari itu ada berbagai macam keyakinan keagamaan yang dipercayai oleh masyarakat. Sesuai dengan arti agama sendiri, yakni berbentuk ajaran, dan kumpulan peraturan-peraturan yang tetap, tidak berubah, diturunkan, dan tidak ditinggalkan. Berasal dari akar kata agama bahasa Sansekerta “gam” berarti ‘pergi’, dan “a” berarti ‘tidak’, sehingga

pengertian agam(a) bermakna “yang tetap”, ‘yang tidak berubah’, ‘tidak dapat diubah’.⁶⁸

Sesuai dalam UUD 1945 yang menyatakan bahwa “tiap-tiap penduduk diberikan kebebasan untuk memilih dan menjamin semuanya akan kebebasan untuk menyembah, menurut agama dan kepercayaan yang dipilihnya”. Indonesia secara resmi hanya mengakui enam agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu. Masyarakat Banjarharjo sendiri, dari data desa yang ada pemeluk Agama Islam mencapai 6.162 orang, 998 orang pemeluk Agama Katholik dan Kristen 2 orang. Sarana prasarana ibadah yang ada meliputi 18 tempat bangunan Masjid, 36 bangunan Mushola, dan 5 bangunan Kapel.⁶⁹

4. Kesenian, Kuliner, Pengobatan Tradisional dan Permainan Tradisional Desa Banjarharjo

Seni merupakan hasil karya manusia yang dibuat melalui proses pengerjaan yang memerlukan ketrampilan khusus dan luar biasa. Jika seni sebagai kata benda, seni adalah merupakan tindak pembuatan satu objek, imaji, atau musik, melukis, *drawing*, atau mematung dan sebagainya yang indah atau yang mengekspresikan perasaan, bisa pula sebagai suatu aktivitas melalui apa orang mengekspresikan ide-ide tertentu, seperti drama, tari, pantomin dan lain sebagainya.⁷⁰

Banjarharjo memiliki berbagai kesenian lokal yaitu seni kerajinan, kuliner, dan pengobatan tradisional, serta seni pertunjukan yang diantaranya mengakulturasi dari berbagai daerah yang berbatasan dengan desa namun tetap dikembangkan dengan ciri khas kewilayahan. Karena pada dasarnya seni tanpa kebaruaran, kreativitas, akulturasi, kejutan yang menyenangkan, mencerahkan, atau justru mengerikan sekalipun, seni hanya akan jatuh menjadi sesuatu yang membosankan.⁷¹

⁶⁸ Bungaran Antonius Simanjuntak. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), p.3

⁶⁹ RPJMDES, Data Desa Banjarharjo Tahun 2012

⁷⁰ Marianto Dwi, 2015, *Art&Levitation: Seni Dalam Cakrawala Quantum*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2011), p.3

⁷¹ *Ibid.*, p. 15

a. Kelompok Kesenian di Banjarharjo

Beberapa kelompok kesenian pertunjukan yang ada dan dimiliki menjadi identitas Desa Budaya Banjarharjo dapat dilihat dalam Tabel 3.3. (dapat dilihat pada Lampiran 13).

Tabel Daftar kelompok kesenian yang ada di Desa Budaya Banjarharjo sesuai dengan hasil rekapitulasi jumlah kelompok seni budaya tahun 2018 dalam penyusunan profil terakhir desa budaya oleh pengurus desa budaya dan pendamping seni budaya masyarakat desa budaya 2018, Desa Banjarharjo tercatat memiliki 37 organisasi seni pertunjukan yang masih aktif.⁷² Beberapa foto dokumentasi kesenian yang ada di Banjarharjo dapat di lihat dalam Gambar 3.2. dibawah ini.



⁷² Pengurus Desa Budaya Banjarharjo dan Pendamping Seni Budaya Banjarharjo tahun 2018, *Profil Desa Budaya*, bagian Data Kelompok Seni Budaya Desa Banjarharjo Tahun 2018.



Gambar 3.2. *Kesenian Badui, Kesenian Jathilan, Kesenian Lengger Tapeng dan Kesenian Bregada Rakyat*
(Sumber: Dok. Anjar Tri Utami, 2018)

b. Kerajinan, Kuliner dan Pengobatan Tradisional

Potensi lain seperti seni kerajinan, kuliner dan pengobatan tradisional juga menambahkan daya saing dari desa Banjarharjo dan menjadi destinasi daya tarik desa budaya. *Slondok* atau *Lanthing*, makanan ringan berbahan baku singkong ini menjadi produk unggulan desa Banjarharjo. Durian dan Buah Naga juga menjadi komoditas unggulan dengan kualitas terbaik, namun belum banyak ditemukan makanan olahan dengan bahan baku Durian atau Buah Naga.

Untuk Seni non petunjukan (kerajinan) dan kuliner, Desa Banjarharjo memiliki beberapa hasil kerajinan dari industri pengrajin, beberapa foto dokumentasi hasil kerajinan yang ada di Desa Budaya Banjarharjo dapat dilihat dalam Gambar 3.3. dan Daftar seni non pertunjukan dan kuliner yang ada di Desa Budaya Banjarharjo dapat dilihat pada Tabel 3.4. (dapat dilihat pada Lampiran 14).





Gambar 3.3. Beberapa Dokumentasi Hasil Kerajinan, Kuliner dan Herbal di Desa Banjarharjo
(Sumber: Dok. Anjar Tri Utami, 2018)

c. Permainan Tradisional di Banjarharjo

Selain organisasi kelompok seni, kerajinan, kuliner, dan pengobatan tradisional di Desa Banjarharjo ada beberapa permainan tradisional yang masih sering dimainkan oleh anak-anak di Desa Banjarharjo, adapun daftar permainan tradisional Desa Banjarharjo disajikan dalam Tabel 3.5. (dapat dilihat pada Lampiran 15).

5. Adat Istiadat dan Tradisi

Adat istiadat dapat dibagi dalam empat tingkatan: nilai budaya yang berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, sistem norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya, hukum yang berlaku, dan aturan khusus yang mengatur berbagai kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkrit, misalnya aturan sopan-santun, dan biasanya berlaku secara turun temurun.⁷³

Berdasar keempat tingkatan adat tata kelakuan yang melekat khususnya pada adat Jawa karena Banjarharjo masuk kedalam administratif pulau Jawa khususnya Yogyakarta, Banjarharjo tidak dapat lepas dengan yang dinamakan upacara adat dan tradisi. Upacara adat merupakan budaya tradisional yang bersifat spiritual. Terkait dengan kehendak pencipta, tidak dapat ditolak, ditunda bahkan dihentikan, sebab dalam upacara adat berarti

⁷³ Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, 2009, *Buku Upacara Daur Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta Jilid 2*, p. 1

senantiasa mengungkapkan, menanamkan dan memasyarakatkan nilai-nilai luhur dari budaya bangsa dalam rangka memperkokoh jatidiri dan kepribadian bangsa.⁷⁴ Upacara adat dan tradisi yang masih kuat dilestarikan serta dilaksanakan masyarakat Desa Banjarharjo secara individu ataupun kelompok dapat dilihat pada Gambar 3.4. dan pada Tabel 3.6. (dapat dilihat pada Lampiran 16).



Gambar 3.4. Foto Dokumentasi Pelaksanaan Upacara Adat Tradisi *Merti Dusun, Baritan, Ngguyang Jaran* di Banjarharjo (Sumber: Dok. Anjar Tri Utami, 2018)

6. Bahasa

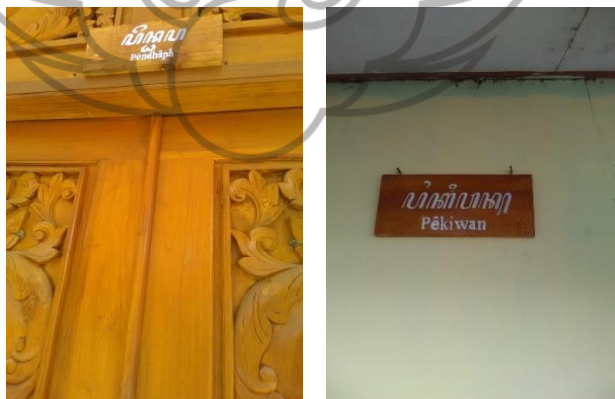
Bahasa secara umum merupakan simbol pembeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Suatu masyarakat atau bangsa dibedakan dengan yang lainnya melalui (salah satunya) bahasa yang digunakan. Dalam satu masyarakat bangsa, penggunaan bahasa juga menunjukkan simbol identitas dari kelas sosial tertentu. Dalam konteks Indonesia dikenal bahasa

⁷⁴ Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pedoman Pelaksanaan Upacara Adat. Tahun 2005.*

sebagai ragam formal dan ragam non formal, yang berbeda dari sisi ruang dan waktu penggunaannya.⁷⁵

Warga masyarakat Banjarharjo yang sebagian besar merupakan orang Jawa maka dalam berkomunikasi sosialnya sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Sesuai dengan konteks bahasa di Indonesia Bahasa Jawa juga mempunyai ragam tingkat *tutur*, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Bahasa Jawa *ngoko* digunakan untuk berinteraksi dengan lawan bicara yang umurnya lebih muda, *madya* digunakan untuk tingkatan usia sebaya, sedangkan Bahasa Jawa *krama* digunakan untuk berinteraksi dengan lawan bicara yang berumur lebih tua atau lebih tinggi status kedudukannya.

Bahasa Jawa ternyata juga mempengaruhi masyarakat dalam berkesenian terutama seni pertunjukan. Sebagaimana besar kesenian di Banjarharjo menggunakan bahasa Jawa dalam lantunan sya'ir sebagai proses komunikasi antara penonton dengan pemain. Penguasaan penggunaan Bahasa Jawa oleh kelompok warga masyarakat Banjarharjo saat ini masih dalam taraf yang cukup bagus, artinya warga mengetahui secara betul tentang *unggah-ungguh* bahasa yang mempunyai tingkat tutur. Penggunaan Aksara Jawa di Desa Banjarharjo dapat dilihat pada Gambar 3.5. dibawah ini.



Gambar 3.5. Penggunaan Aksara Jawa di Desa Banjarharjo
(Sumber: Dok. Anjar Tri Utami, 2018)

⁷⁵ Rudyansjah, Toni, *Antropologi Agama Wacana-Wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*, (Jakarta: Universitas Indonesia, Simbol Identitas, 2015), p. 76

Kemudian dalam penggunaan aksara Jawa memang di Banjarharjo masih perlu peningkatan intensitas penggunaan, terutama pada program plangisasi jalan-jalan atau bangunan umum di Banjarharjo. Plangisasi jalan-jalan atau bangunan umum di Banjarharjo baru ada di beberapa titik-titik tertentu yakni penunjuk nama pedukuhan, dan fasilitas umum, seperti lapangan desa, serta beberapa ruangan kantor desa saja. Desa Banjarharjo masih mengenal dan memiliki cerita rakyat lokal yang turun temurun sebagai pendukung potensi desa. Adapun cerita rakyat yang ada di desa budaya Banjarharjo dan masih berkembang hingga saat ini di sajikan dalam Tabel 3.7. (dapat dilihat pada Lampiran 17).

7. Cagar Budaya

Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang berguna dan penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya yang berada di darat ataupun di laut.⁷⁶ Rumah adat yang berada di Desa Banjarharjo dapat dilihat pada Gambar 3.6. berikut ini.



Gambar 3.6. Rumah adat yang berada di Desa Banjarharjo
(Sumber: Dok. Anjar Tri Utami, 2018)

⁷⁶ Himpunan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Yang Terkait dengan Warisan Budaya dan Cagar Budaya Bab I Pasal I.

Daftar peninggalan warisan budaya yang masih ada dan terjaga dengan baik di Desa Banjarharjo dapat dilihat dalam Tabel 3.8. (dapat dilihat pada Lampiran 18).

Desa Budaya Banjarharjo memiliki dua ikon Cagar Budaya unggulan yang sarat sejarah, yakni Jembatan Gantung Duwet dan Makam Pahlawan Nasional Nyi Ageng Serang.

a. Jembatan Gantung Duwet

Sesuai dengan namanya Jembatan Gantung Duwet terletak di Dusun Duwet, Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Jembatan Duwet adalah jembatan dengan tipe gantung karena *framework* jembatan ini menggantung pada dua kabel utama dengan beberapa penggantung baja yang menghubungkan gelagar melintang dasar dengan kabel utama dipilih dengan menggunakan tipe jembatan ini karena bentang yang sangat panjang dan dasar sungai yang curam. Jembatan ini pernah direkonstruksi kembali pada tahun 1959 pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan peresmian di tandai dengan prasasti “Bangunan Djembatan Duwet 25 Juni 1960”. Sedangkan jembatan asli sudah hancur pada awal Kemerdekaan RI saat pasukan sekutu kembali hendak menguasai Indonesia tahun 1949. Para pejuang memutuskan dan menghancurkan jembatan ini untuk menghambat perjalanan kaum penjajah. Bangunan yang tersisa antara lain 2 buah tower terletak di kedua ujung jembatan.⁷⁷ Cagar Budaya Jembatan Gantung Duwet dapat dilihat pada Gambar 3.7. dibawah ini.

⁷⁷ Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, *Buku Profil Cagar Budaya Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017*, p. 191-192



Gambar 3.7. Bentuk Fisik Cagar Budaya Jembatan Gantung Duwet
(Sumber: Dok. Anjar Tri Utami, 2018)

Jembatan ini telah mengalami rehabilitasi fisik pada tahun 2015, meliputi pergantian beberapa besi jembatan (*murbaut*), pengecatan jembatan, pergantian lantai kayu, pemasangan tambatan angin dan pemasangan *wheermes* sebagai pengamanan. Kemudian pada tahun 2016 rehabilitasi dilanjutkan dengan perkuatan konstruksi jembatan yaitu dengan penyalutan tebing sepanjang 30 meter. Jembatan Duwet merupakan penghubung yang sangat strategis menghubungkan wilayah Kabupaten Kulon Progo dengan wilayah Kabupaten Magelang. Selain itu, jembatan ini berfungsi sebagai akses ekonomi, perdagangan, sosial dan budaya yang pada tanggal 12 November 2008 jembatan gantung ini memperoleh penghargaan sebagai pelestari warisan budaya kategori non gedung oleh Gubernur Propinsi DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X.

b. Makam Nyi Ageng Serang

Raden Ajeng Kustiah Wulaningsih atau Nyi Ageng Serang adalah putri dari Pangeran Natapraja salah seorang senopati dari Sri Sultan Hamengku Buwono I. Pangeran Natapraja kemudian diangkat menjadi Bupati di Purwodadi. Menginjak usia dewasa Nyi Ageng Serang mendapat pendidikan atau ketrampilan di bidang militer di Keraton Yogyakarta.⁷⁸

⁷⁸ Prasasti Makam Nyi Ageng Serang di Beku Sumber dari Dinas Kebudayaan DIY



Gambar 3.8. Bentuk Cagar Budaya Bangunan Joglo
Makam Nyi Ageng Serang
(Sumber: Dok. Anjar Tri Uatmi, 2018)

Raden Ajeng Kustiah Wulaningsih pernah menjadi istri Sri Sultan Hamengkubuwono II, dan setelah berpisah beliau kembali ke Purwodadi, sejak awal berdirinya Keraton Yogyakarta, Nyi Ageng Serang memang berseberangan dengan kehadiran Belanda. Oleh karena itu ketika terjadi perang Diponegoro, Nyi Ageng Serang menjadi penasehat spiritual Pangeran Diponegoro selama melawan Belanda dalam Perang Jawa (1825-1830) dan menjadi salah seorang sesepuh dan panglima perang pasukan Diponegoro dengan memimpin Laskar Gula Kelapa wilayah Jawa Tengah. Beliau wafat pada tahun 1833 dan dimakamkan di Dusun Beku, Desa Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, di bukit Traju Mas yang merupakan bekas markas beliau tatkala beliau membantu Pangeran Diponegoro, bersama putri dan para abdi dalem beliau. Makam ini juga terkenal dengan sebutan Makam Beku karena lokasinya yang terletak di Dusun Beku.

B. Desa Banjarharjo Sebagai Desa Budaya

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur DIY Nomor: 325/KPTS/1995 tanggal 24 November 1995, yang berisikan tentang keputusan pembentukan Desa Bina Budaya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Desa Banjarharjo

masuk kedalam salah satu dari 32 Desa Bina Budaya di Yogyakarta.⁷⁹ Desa Bina Budaya yang telah ditetapkan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dalam *Tabel 2.1.* (dapat dilihat pada Lampiran 9). Pada tanggal 2 Desember 2016 Banjarharjo kembali menerima Surat Keputusan Gubernur dengan Nomor: 252/KEP/2016, yang berisi tentang Penetapan dan penambahan desa budaya yakni ada 56 Desa/Kelurahan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Daftar desa yang masuk kedalam penetapan desa budaya dapat dilihat pada *Tabel 2.2.* (dapat dilihat pada Lampiran 10).

Setelah ditetapkannya Desa/Kelurahan Budaya, pemerintah desa harus menetapkan surat keputusan mengenai pengurus pengelola Desa/Kelurahan Budaya yang terdiri dari pembina dan pengurus harian yang minimal terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi yang membidangi urusan tertentu sesuai dengan kebutuhan.⁸⁰ Kepengurusan Desa Budaya Banjarharjo sebenarnya sudah ada sejak tahun 1993 saat masih menyandang predikat sebagai desa bina budaya. Kemudian pada tanggal 25 Juni 1995 membentuk kembali kepengurusan desa budaya namun dengan anggota yang masih sama. Mulai pada tahun 2017 kepengurusan dikuatkan dengan dibuatnya Surat Keputusan Kepala Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibwang Kabupaten Kulon Progo No. 57A Tahun 2017, yang menjelaskan mengenai kepengurusan dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai pengurus desa budaya. Menimbang bahwa Desa Banjarharjo telah ditetapkan sebagai salah satu desa budaya yang ada di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta dengan berbagai budaya dan kesenian tradisional yang ada, sosial budaya masyarakat yang masih kental dan adanya benda cagar budaya, maka perlu adanya pembentukan pengelola, yang dapat melaksanakan proses pelestarian dan pengembangan desa budaya. Susunan pengelola desa budaya Banjarharjo tahun 2017-2020 disajikan pada *Tabel 3.9.* (dapat dilihat pada Lampiran 19).

Rincian ketugasan dari pengurus desa budaya Banjarharjo diantaranya adalah:

⁷⁹ Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 325/KPTS/1995 tentang Pembentukan Desa Bina Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁸⁰ Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa Budaya, Kepengurusan Desa Budaya Pasal 8.

1. Mendata jenis kesenian, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, upacara adat, benda cagar budaya dan budaya apa saja yang berkembang layaknya dibidang pertanian, peternakan, maupun perikanan di wilayah Banjarharjo.
2. Menyusun program kerja dan kegiatan desa budaya, dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana kerja yang telah disetujui bersama.
3. Melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan dan melaporkan pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan kepada kepala desa.
4. Melakukan kordinasi dengan pihak-pihak lain atau instansi yang dianggap berkaitan dengan seni, dan budaya terutama dalam pengembangan dan penguatan eksistensi desa budaya.⁸¹

Kepengurusan Desa Budaya Banjarharjo memiliki tugas rumah yang amat berat untuk tetap dapat membantu mempertahankan Banjarharjo sebagai Desa Budaya. Desa budaya masih tetap selalu di nilai oleh tim akreditasi mengenai perkembangannya, jika tidak ada peningkatan dalam pelestarian bahkan pengembangan, predikat nama Desa Budaya dapat diturunkan. Beruntungnya Banjarharjo memiliki berbagi potensi desa bidang seni budaya yang unggul serta didukung oleh sumber daya manusia (masyarakatnya) yang sportif, kreatif, inovatif, dan sadar betul akan pelestarian seni budaya. Sehingga kepengurusan desa budaya dengan masyarakat dapat berjalan dengan sinergis menghasilkan desa budaya yang maju dan berkualitas.

Pengurus desa budaya Banjarharjo tahun 2018 bersama pendamping desa budaya telah memetakan potensi unggulan desa dengan cara merekap semua kegiatan seni, budaya yang dilakukan oleh masyarakat Banjarharjo. Salah satu potensi yang menjadi daya tarik terbesar dan unggulan yang dapat dilihat kemudian dinilai dari Desa Budaya Banjarharjo adalah dalam jenis seni pertunjukannya.⁸² Terdapat 37 kelompok seni pertunjukan yang tercatat masih dapat hidup dan berkembang hingga saat ini menjadi bukti. Dari ke 37 kelompok

⁸¹ Surat Keputusan Kepala Desa Banjarharjo tahun 2017 tentang Pembentukan Pengurus Desa Budaya Banjarharjo, Kecamatan Kalibawang masa bakti tahun 2017- 2020.

⁸² Wawancara bersama Prio Gani Waskito, S.Sn Ketua Desa Budaya Banjarharjo di Banjarharjo, pada Tanggal 28 Februari 2018, Pukul 19.30 WIB di Ngemplak Banjarharjo

seni pertunjukan itu yang paling banyak populasinya adalah jenis kesenian *jathilan* dan kelompok seni dengan menggunakan *sya'ir sholawat* atau pepujian. Kesenian *jathilan* terdiri dari lima kelompok seni, dan kesenian yang menggunakan *sya'ir sholawatan* terdiri dari lima belas kelompok seni. (lihat dalam Tabel 3.10. dan Tabel 3.11.)

Tabel 3.10. Daftar Kelompok Seni *Jathilan* Desa Budaya Banjarharjo

No	Nama Kelompok	Ketua	Alamat	Nomor Akta Pendirian Group Kesenian Tercatat di Dinas Kebudayaan Kab. Kulon Progo
1	Beksa Turonggo Seta	M. Wagiyono	Gerpule	NO : 430/260/AKTE- MP/VIII/2017
2	Ngesthi Budoyo	Ys. Cipto Dwiyanto	Kalisentul	NO : 430/262/AKTE- MP/VIII/2017
3	Bekso Budhoyo Turonggo Mudo	Rusidi Harsoyo	Salakmalang	NO : 430/251/AKTE- MP/VIII/2017
4	Kridho Turonggo Budoyo	Suraji	Salam	NO : 430/008/AKTE- MP/VIII/2018
5	Panji Laras	Heni Pranowo	Duwet III	NO : 430/1176/AKTE- MP/VIII/2017

Sumber : Pendamping Desa Budaya Banjarharjo, 2017-2018

Kesenian *jathilan* di Banjarharjo menurut penuturan anggota-anggota kelompok dan dari data yang ada yang paling tua ataupun lahir pertama kali adalah kelompok Seni *Beksa Turonggo Seta* dari pedukuhan Gerpule di tahun 1968, di susul Kelompok Seni *Ngesti Budoyo* pedukuhan Kalisentul sekitaran tahun 1975, kelompok seni *Kridho Turonggo Budhoyo* pedukuhan Salam di tahun 1992 namun kemudian vakum dan baru di kembangkan lagi pada tahun 2014. Kemudian kelompok seni *Panji Laras* yang lahir di tahun 1993 di Duwet III, terakhir adalah kelompok seni *Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* di tahun

1993an, namun juga mengalami proses kematian aktivitas dan baru digiatan kembali di tahun 2007.

Tabel 3.11. Daftar Kelompok Seni Bersyair *Sholawat* atau Pepujian Desa Budaya Banjarharjo

No	Nama Kelompok	Ketua atau Penanggung Jawab	Alamat	Nomor Akta Pendirian Group Kesenian Tercatat di Dinas Kebudayaan Kab. Kulon Progo
1	Donoroso	Triyanto	Srandu	NO : 430/248/AKTE- MP/VIII/2017
2	Sholawat Erang-Erang	Dabari	Salakmalang	NO : 430/255/AKTE- MP/VIII/2017
3	MASA (Majelis Sholawat)	K. Ahmad Danuri Noor	Ngemplak	NO : 430/256/AKTE- MP/VIII/2017
4	Sari Sholawat	Heri Yulianta	Beku	NO : 430/257/AKTE- MP/VIII/2017
5	Pitutor Serang Manunggal	Samijo	Beku,	NO : 430/259/AKTE- MP/VIII/2017
6	Sekar Budaya	Ag. Widodo	Gerpule	NO : 430/261/AKTE- MP/VIII/2017
7	Pepujian Kristiani	Pudi Wiyono	Kalisentul	NO : 430/263/AKTE- MP/VIII/2017
8	Hikmatul Hidayah	Sarinah	Demangan	NO : 430/266/AKTE- MP/VIII/2017
9	Ndolalak Munggang	Sukidi	Padaan Kulon	NO : 430/267/AKTE- MP/VIII/2017

10	Sholawat Badui Sinar Purnama	Suroso	Duwet III	NO : 430/013/AKTE- MP/IV/2019
11	Sholawat Al - Berzanji Sekar Langit	Suyanto	Duwet III	NO : 431/621/AKTE- SL/2012
12	Dolalak Munggang	Sukidi	Padaan Kulon	NO : 430/267/AKTE- MP/VIII/2017
13	Topeng Ireng Cahyo Kawedar	Yetno Sumarto	Padaan Kliwonan	NO : 431/285/AKTE- RG/2007
14	Kubro Siswo Bintang Mudo	Suyatno	Jurang	NO : 430/265/AKTE- MP/VIII/2017
15	Seni Rodad Kubro Siswo Sinom Mudo	R. Sugiyo	Padaan Ngasem	NO : 430/254/AKTE- MP/VIII/2017

Sumber: *Pendamping Desa Budaya Banjarharjo, 2017-2018*

Sholawat merupakan *lafadh jama'* dari kata "Shalat". *Sholawat* merupakan bahasa Arab, yang berarti "do'a", rahmat dari Tuhan, memberi berkah, dan ibadat. Makna *sholawat* jika dilaksanakan oleh hamba orang mukmin kepada Allah, maka bermaksud hamba melakukan ibadat atau berdo'a. Jika Allah *bersholawat* atas hambanya, maka *sholawat* dalam hal ini artinya adalah bahwa Allah mencurahkan Rahmat-Nya, Berkah-Nya, kepada Hambanya. Jika dari malaikat berarti memintakan ampunan.⁸³ Bentuk seni sya'ir *sholawat* masih sangat dilekstarikan dan dikembangkan bahkan dalam bentuk kesenian lain yang sudah menjadi kebutuhan di setiap ritual menyangkut keagamaan atau kepercayaan masyarakat Banjarharjo, terbukti dari banyaknya kelompok seni yang tumbuh dan terus eksis melaksanakan aktivitas kesenian ini.

Dari banyaknya kesenian yang ada di Banjarharjo, pada penelitian seni kali ini yang menjadi wilayah pengkajian untuk kesenian bersyairkan *sholawat*

⁸³ Umar, M Ali Chasan, *Kumpulan Sholawat Nabi Lengkap Dengan Khasiatnya*, (Semarang: Toha Putra, 1987), p. 11.

dan *jathilan* dibatasi hanya di kelompok seni yang paling banyak melakukan aktivitas pentas, yang tercatat di buku administrasi ijin keramaian milik pemerintah Desa Banjarharjo dari tahun 2009-2017. Jumlah pelaksanaan pentas kelompok Seni *jathilan* dan *sholawat* yang tercatat di buku administrasi ijin keramaian Desa Banjarharjo di sajikan dalam Tabel 3.12. (dapat dilihat pada Lampiran 20).

Pada urutan pertama di tempati kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dari Salakmalang dengan pelaksanaan pertunjukan sebanyak 33 kali pentas, dan untuk kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* pedukuhan Duwet III Banjarharjo tercatat 14 (empat belas) kali sudah melakukan pertunjukan pementasan. Seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* ini telah memperpadukan seni *sholawat* dengan gerak dan tari, berbeda dengan kelompok-kelompok seni *sholawat* yang lain, inilah yang membuat desa budaya semakin menarik dan kaya sehingga penelitian kali ini di khususkan untuk meneliti bentuk pengelolaan kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan Kelompok Seni *Badui Sinar Purnama* saja.

C. Kelompok Seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*

1. Sejarah Kelompok Seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*

Kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*, lahir sejak dahulu (tidak diketahui tepat kapan berdirinya) sudah ada dan tumbuh di pedukuhan Salakmalang. Anggota kelompok ini ternyata tidak hanya berasal dari pedukuhan Salakmalang, namun juga dari pedukuhan-pedukuhan sekitar Salakmalang Desa Banjarharjo dan juga Banjaroya Kalibawang, Kulon Progo. Pada tahun 2006-2007 kesenian ini mulai dirintis kembali setelah vakum dari agenda kegiatan. Bermula dari anggota yang berjumlah sembilan orang kemudian bertambah menjadi sepuluh orang, dan berjalannya waktu menjadi 60 orang, hingga saat ini anggota kelompok lebih kurang 100 orang. Terdiri dari rentang usia tua, dewasa, remaja dan mulai digiatkan keanggotaan untuk anak-anak. Kelompok diresmikan tanggal 06 Agustus 2007 dan hingga saat ini, kegiatan latihan serta pentas masih sering dilaksanakan dengan jadwal latihan setiap hari senin sore dan menyesuaikan waktu jika akan

melaksanakan kegiatan pentas⁸⁴. Dokumentasi bentuk pementasan kesenian *Jathilan Bekso Budoyo Turonggo Mudo* dapat dilihat pada Gambar 3.9. dibawah ini.



Gambar 3.9. Bentuk Pementasan Kesenian *Jathilan Bekso Budoyo Turonggo Mudo*

2. Penyajian Pertunjukan Seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*

Tempat atau ruang untuk pentas kelompok *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* berjenis arena terbuka yang biasanya disebut masyarakat dengan sebutan kalangan. Kalangan merupakan istilah yang digunakan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menyebut area pementasan kesenian rakyat *jathilan*.⁸⁵ Biasanya kalangan ini dibatasi dengan bambu yang dibuat dengan ukuran 12 m x 8 m.

Bentuk tarian kelompok *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* sangatlah unik, yakni mengadaptasi dari cerita pewayangan atau karakter seorang prajurit atau panji, biasanya memiliki tiga urutan babak dengan pembagian cerita sebagai berikut:

- a. Babak 1 : menceritakan tentang perang tanding antara Gatotkaca dengan Setija (suteja, sitija) yang memperebutkan batas wilayah Kikis Tunggarana dengan mengendarai kuda.
- b. Babak 2 : menceritakan tarian lawakan “*gegojegan bancak doyok angon jaran*”

⁸⁴ Wawancara dengan Rusidi Harsoyo, Ketua Kelompok dan Pengelola *Jathilan Bekso Budoyo Turonggo Mudo*, pada tanggal 15 Maret 2018 di Rumah Rusidi Harsoyo, Salakmalang Banjarharjo.

⁸⁵ Pudyastuti, Melinda, 2017, *Ritual Ngguyang Jaran* di Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*: Sebuah Ritus Peralihan. Program Studi S1 Seni Tari Jurusan Tari ISI Yogyakarta. p.3

- c. Babak 3 : di babak ini biasanya di isi dengan memilih cerita pertempuran antara Arya Penangsang (Arya Jipang) dengan Sutawijaya (Dananjaya) anak dari Sultan Hadiwijoyo (Sultan Sudebyo Sekti, Joko Tingkir/Karebet). Atau cantrikan yang menceritakan tentang cantrik (murit) Begawan Abiyoso yang sedang berlatih perang.
- d. Babak tambahan atau babak sisipan : babak ini biasanya di isi dengan jenis tarian *gedrug* dengan *topeng buto* yang mengerikan. Babak ini sebagi babak tambahan untuk memecah konsentrasi penonton supaya tidak bosan akan bentuk penyajian tari jaranan klasik yang di pentaskan.

Kostum yang digunakan dari *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*, sangatlah unik. Berbeda dengan penampilan-penampilan kelompok seni *jathilan* lain, yang biasanya pada awal munculnya *jathilan* menggunakan baju putih lengan panjang, dan pada perkembangannya menggunakan baju lengan pendek serta tidak lagi bepatok pada warna putih melainkan dapat memakai warna kuning, merah, hijau, hitam dan lain sebagainya. *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*, berpatok pada kostum serta riasan *wayang uwong* atau wayang orang. Dokumentasi bentuk penyajian pertunjukan kesenian *Jathilan Bekso Budoyo Turonggo Mudo* dapat dilihat pada Gambar 3.10. dibawah ini.



Gambar 3.10. Bentuk Kostum serta Riasan Kesenian *Jathilan Bekso Budoyo Turonggo Mudo*
(Sumber: Dok. Anjar Tri Utami, 2018)

3. Fungsi Pertunjukan Seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*

Seni *jathilan* bagi kelompok *jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* adalah sebuah media pertunjukan untuk menghibur masyarakat dari rutinitas kegiatan sehari-hari. Namun dalam prakteknya ternyata kelompok masih memperhatikan adat tradisi yang ada, sebagai pelestarian dan juga pengembangan keseniannya sebagai daya tarik desa budaya. Bentuk kepercayaan penghormatan terhadap yang tidak kasatmata, yang sebenarnya juga kembali hanya ditujukan kepada Tuhan yang Maha Esa. Adat tradisi ini berupa ritual upacara adat *ngguyang* atau *ngedus jaran* (mencuci atau memandikan *jaran kepeng*) setiap bulan *Jawa Suro* di wilayah sendang atau sumber mata air yang merupakan wilayah dimana *jathilan* berasal. Ritual sendiri merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur, dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci.⁸⁶

Beberapa tahapan dalam upacara adat *ngguyang jaran* di kelompok seni ini adalah diawali dengan bersih dusun, kemudian bersih sendang tempat pemandian jaran, *tarub sendang*, *kirab jaran*, pembacaan rituan, pemandian jaran, lalu pengambilan air sendang bekas pemandian sebagian disimpan untuk nantinya diminumkan kepada pemain kesenian *jathilan* atau kuda kepeng saat pementasan, kemudian memakan tumpeng bersama-sama yang telah dan harus disiapkan saat upacara adat *ngguyang jaran*. Tumpeng yang digunakan sebagai sarana dalam ritual upacara adat *ngguyang jaran* berupa tumpeng *Robyong*. Tumpeng yang diletakkan dalam anyaman bambu atau biasa disebut *tambir*. Ritual ini kemudian di akhiri dengan penampilan pentas *jathilan* sebagai rasa syukur atas berkah dan keselamatan dari Tuhan selama rangkaian ritual *ngguyang jaran* di laksanakan.

⁸⁶ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006), p.31.



Gambar 3.11. Bentuk Upacara Adat *Ngguyang Jaran* Kesenian *Jathilan Bekso Budoyo Turonggo Mudo*
(Sumber: Dok. Anjar Tri Utami, 2018)

Terkait dengan fungsi pertunjukan untuk tujuan penghiburan atau untuk ritual upacara adat, eksistensi dari kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* Banjarharjo ini tidak perlu diragukan lagi, meskipun sempat mengalami fase kematian atau ketidak aktifan dari kegiatan di kelompok, namun pengalaman pentas untuk menghibur masyarakat yang pernah dilaksanakan di lingkungan lokal Banjarharjo, sudah begitu sering. Selain itu fungsi pertunjukan kesenian *jathilan* yaitu sebagai fungsi sosial, fungsi seremonial, fungsi hiburan, dan fungsi pendidikan. Data pentas yang menunjukkan eksistensi kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dapat dilihat dalam Tabel 3.13. (dapat dilihat pada Lampiran 21).

Menurut Rusidi kebangkitan dari aktivitas kegiatan kelompok sangat dipengaruhi pada semangat anggota kelompok untuk terus bekesenian didukung pula pada sekitar tahun 2015, terdapat program gelar potensi Desa/Kalurahan Budaya yang dilaksanakan di Salakmalang Banjarharjo. Kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk program Dinas Kebudayaan dalam proses pengembangan Desa/Kalurahan

Budaya yang ada di Yogyakarta bekerjasama dengan pengurus Desa/Kalurahan Budaya. Pogram yang mempertunjukan hasil potensi yang dimiliki Desa/Kalurahan Budaya Banjarharjo waktu itu menambah semangat dari anggota kelompok untuk dapat terus berkesenian. Kemudian di dukung adanya dana pentas serta pelaksanaan upacara adat yang dapat diakses bagi kelompok-kelompok seni di Banjarharjo, yang dianggarkan oleh pemeintah desa, setidaknya menambah gairah kelompok untuk dapat berkesenian.⁸⁷

4. Tata Kelola Kelompok Seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*

Sistem pengelolaan seni pertunjukan merupakan suatu bentuk karya seni yang dipertunjukan dan melibatkan aksi individu atau kelompok ditempat dan waktu tertentu.⁸⁸ Sistem pengelolaan seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dilakukan secara berkelompok yang pengelola dan pelaksananya adalah masyarakat banyak yang tidak terikat dengan struktur adat.

Desa Banjarharjo sebagai Desa Budaya sangat membutuhkan penguatan seni budaya melalui pelebagaan seni pertunjukan seperti seni tari *jathilan* dalam upaya melestarikan budaya lokal. Seni pertunjukan *jathilan* sebagai salah satu modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Banjarharjo dengan kuantitas dan kualitas yang cukup baik perlu adanya penguatan seni pertunjukan yang bernilai sosial maupun bernilai ekonomi.

Sebaran kelompok kesenian *jathilan* di wilayah Desa banjarharjo dengan tata kelola yang tidak seragam dengan standar pengelolaan seni pertunjukan dasar justru menimbulkan persaingan yang tidak sehat diantara kelompok seni tersebut. Persaingan yang terjadi antar kelompok seni *jathilan* terjadi karena mereka ingin memperoleh “*job*” atau tawaran pentas. Berbagai carapun dilakukan agar kelompok yang mereka bina

⁸⁷ Wawancara bersama Bapak Tukir kepala Pedukuhan Salakmalang sekaligus anggota kelompok *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*, di Salakmalang Banjarharjo, pada tanggal 15 Maret 2018

⁸⁸ http://id.wikipedia.org/wiki/seni_pertunjukan (diunduh pada tanggal 19 April 2021)

dapat tampil mewakili Desa Banjarharjo dalam *event* tertentu, misalnya festival kesenian, festival *jathilan* dan sejenisnya. Pemberdayaan warga desa dalam suatu gerakan sosial bersama dalam penguatan kelompok seni *jathilan* menjadi kekuatan pendukung yang penting dalam pelestarian budaya lokal. Pelembagaan seni pertunjukan *jathilan* binaan yang terlembaga di desa budaya diharapkan dapat menjadi model kelompok seni pertunjukan yang memiliki standar tata kelola secara artistik pada tata gerak koreografi, tata rias, tata irama, musik serta tata busana yang menjadi kesatuan seni pertunjukan yang bernilai seni sekaligus nilai ekonomi bagi pelaku seni Budaya *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*. Pelembagaan seni pertunjukan *jathilan* sebagai bentuk komunikasi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa, diharapkan menjadi perwakilan seni pertunjukan yang dikelola desa budaya dan menjadi ikon seni dalam desa budaya Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo.

Pengelolaan seni pertunjukan adalah sebuah proses dalam merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi yang berhubungan dengan pertunjukan agar pertunjukan dapat terlaksana dengan lancar dan terorganisir dengan baik. Para seniman di desa budaya merupakan unsur penting, melalui seni pertunjukan maka masyarakat bisa bersatu dan tidak memandang ras dan agama. Pelaku seni mendapatkan tempat yang penting untuk tetap lestari budaya lokal seperti kesenian *jathilan* ini. Semangat para pelaku seni sangat luar biasa, meskipun dukungan sarana dan prasarana sangat minim, namun karena ingin tetap melestarikan seni budaya lokal maka mereka akan melakukan apa saja. Pengorbanan itu termasuk waktu, pikiran, tenaga dan juga keuangan.

Dalam proses pengelolaan kesenian *jathilan* yang dilakukan oleh kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dibutuhkan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan

(*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) untuk menunjang pertunjukan yang disajikan.⁸⁹

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam menggelar sebuah pertunjukan kesenian *jathilan*, dibutuhkan sebuah perencanaan, agar sebuah pertunjukan dapat berjalan dengan baik dan sukses. Bukan hanya perencanaan saja, pembentukan panitia dan pembagian tugas terhadap orang yang akan terlibat di suatu pertunjukan sangat mempengaruhi kesuksesan sebuah acara pertunjukan *jathilan* itu sendiri.

Terdapat beberapa hal yang perlu dipikirkan sebelum membuat sebuah perencanaan yaitu menentukan tema pertunjukan, menentukan rencana kegiatan, serta menentukan lokasi pertunjukan tersebut akan digelar.

1) Penetapan Tujuan Pertunjukan

Hal yang pertama dilakukan oleh kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dalam merencanakan pentas pertunjukan adalah menetapkan tujuan pertunjukan tersebut. Adapun tujuan di laksanakannya pertunjukan kesenian tersebut, adalah:

- a) Melestarikan kesenian budaya lokal pertunjukan kesenian *jathilan*;
- b) Meningkatkan kualitas dan kuantitas pertunjukan kesenian *jathilan*;
- c) Sarana peningkatan nilai sosial dan ekonomi;
- d) Menjadi daya tarik disektor kebudayaan dan pariwisata;
- e) Menarik lebih banyak *audience* (penonton);
- f) Menyuguhkan pertunjukan kesenian *jathilan* dengan inovasi yang berbeda;
- g) Memberi hiburan bagi para *audience* (penonton);

⁸⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan, Cet I* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), p.1

h) Pembinaan dan pengembangan seni budaya lokal sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda;

2) Menentukan Tema Pertunjukan

Tema pertunjukan *Jathilan* sangat penting karena sebagai pedoman dalam melaksanakan prosesi dari sebuah acara. Dalam pertunjukan seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dapat menentukan tema sesuai rencana pertunjukan akan di gelar, dalam artian untuk pertunjukan *jathilan* biasanya paling sering dilangsungkan dalam acara memperingati hari kemerdekaan, syukuran pernikahan, syukuran khitan, festival dan upacara adat.

3) Lokasi pertunjukan

Lokasi pertunjukan *jathilan* merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan. Lokasi pertunjukan *jathilan* paling sering dilaksanakan *out door* (di luar ruangan) tetapi tidak menutup kemungkinan dilaksanakan *in door* (di dalam ruangan) biasanya pada acara-acara tertentu semisal festival atau gelar budaya. Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan lokasi pertunjukan *jathilan*, adalah:

- a) Nyaman, memberikan keleluasaan bagi pengunjung/penonton untuk mengekspresikan karya seni;
- b) Aman, berarti kondisi bangunan atau lingkungan lokasi pagelaran tidak membahayakan baik untuk pelaku seni maupun pengunjung yang datang.

4) Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan adalah kegiatan merencanakan sumber dana untuk menunjang kegiatan organisasi atau kelompok mencapai sebuah tujuan. Untuk keberlangsungan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* sudah melakukan perencanaan keuangan dengan baik dengan cara melakukan penyusunan anggaran dan rencana penggunaan anggaran. Penyusunan anggaran dan rencana penggunaan

anggaran disusun untuk menyeimbangkan antara pendapatan dengan pengeluaran kelompok. Sumber pendapatan keuangan dari kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* berasal dari hasil pementasan, iuran anggota dan bantuan dinas. Hasil pendapatan dan pengeluaran dicatat dan disusun laporan keuangan oleh bendahara untuk dilaporkan pada saat diskusi atau pertemuan kelompok sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban dalam sebuah kelompok seni.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah tujuan dari pertunjukan sudah ditetapkan, selanjutnya yang dilakukan kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* adalah menetapkan pembagian tugas pelaksanaan kegiatan yang ditugaskan kepada setiap personil yang akan terlibat dalam pertunjukan. Kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* memiliki struktur kepengurusan tetap yang terdiri dari penanggungjawab, penasehat, pembina, ketua merangkap anggota, sekretaris merangkap anggota, bendahara merangkap anggota, seksi-seksi merangkap anggota, dan anggota itu sendiri. Adapun daftar kepengurusan yang terlibat dalam kelompok kesenian *jathilan* ini, dapat dilihat pada Tabel 3.14. dibawah ini.

Tabel 3.14. Daftar Pengurus Kelompok Seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*

No	Jabatan	Nama
1	Pelindung	Camat Kalibawang dan Kepala Desa Banjarharjo
2	Penasehat	Bidang Kemasyarakatan Desa (Kesra) dan Kepala Pedukuhan Salakmalang Tukir serta Sugeng Bintarto
3	Pembina	Sukir, Marjuki, Sakir

4	Ketua I & II	Rusidi Harsoyo
5	Sekretaris I & II	Andi Priyanggono, Kristiawan
6	Bendahara I & II	Supardi, Rustiyarno
7	Seksi Humas I & II	Suprihatin, Basriyanto
8	Seksi Usaha	Widodo, Haryadi
9	Seksi Pementasan	Sukirmanto, Mujimarkus
10	Seksi Keamanan	Eko Suwarsono, Tukijan
11	Seksi Transportasi	Heri, Subardiri
12	Seksi Rias wajah dan Kostum	Sriyono, Istam Karyadi
13	Seksi Perlengkapan	Sugio, Tukidi
14	Crew	Kris Banardi, Dede Febri
	Jumlah Anggota	97 orang termasuk pengurus organisasi

Sumber: Pengurus Kelompok Jathilan Desa Banjarharjo, 2017

Pemberdayaan warga desa sendiri dalam suatu gerakan sosial bersama dalam penguatan kelompok seni *jathilan* menjadi kekuatan pendukung yang penting dalam pelestarian budaya lokal. Kesadaran akan rasa mencintai dan melestarikan kesenian yang berasal dari Desa sendiri harus ditanamkan sejak dini kepada penerus kesenian melalui pelatihan kelompok dan regenerasi seni *jathilan*.

Selain pelatihan kelompok dan regenerasi seni *jathilan* diperlukan juga sebuah pengelolaan organisasi. Pengelolaan organisasi seni perlu diperbaiki bukan hanya gerakan dan tata iringan tetapi juga ada pengelolaan sumber daya manusia (SDM). Mengelola organisasi kelompok seni juga harus lebih profesional sehingga organisasi atau kelompok kesenian ini bisa lebih maju dan dikelola dengan baik.

Keluhan yang ada selama ini adalah dalam mengelola sumber daya manusia dan keuangan. Keuangan ini meskipun belum banyak namun perlu dikelola dengan baik dan professional. Professional ini meliputi melakukan latihan, mengelola pentas dan juga bagaimana mencari sponsor, selama ini mereka hanya pentas di sekitar desa saja sesekali pentas di luar apabila ada permintaan atau undangan. Pengelolaan organisasi seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* selama ini masih bergantung pada para seniman senior pelaku kesenian *jathilan* dan mereka seringkali bertindak atau melakukan apa-apa sendiri dan belum sepenuhnya percaya kepada anggota kelompok, hal seperti itu perlu perlahan harus mulai dirubah dan ditinggalkan. Keterlibatan dari anggota kelompok sangatlah penting agar terjadi regenerasi dalam kelompok seni tersebut supaya organisasi atau kelompok kesenian *jathilan* ini bisa terkelola, berkembang dengan baik dan selalu *exist* terus.

Pada pengorganisasian yang dibentuk, setiap anggota personel mendapatkan pembagian tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Dalam penempatan tugas pokok pimpinan kelompok *Jathilan Bekso Budoyo Turonggo Mudo* memilih setiap orang sesuai batas kemampuan yang dimiliki. Dalam pembagian tugas pokok pimpinan kelompok seni menempatkan setiap orang yang sesuai dengan keahliannya masing-masing.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Dalam kepentingan sebuah kelompok kesenian *jathilan* peran pimpinan juga sebagai ketua kelompok sangatlah penting. Diantara keduanya terdapat hubungan mutual yang dibutuhkan sebagai syarat seorang pimpinan kelompok kesenian, yaitu: mempunyai kharisma, wibawa, dan kemampuan mengelola kelompok secara baik. Seorang pemimpin harus memiliki wawasan pengetahuan, pengalaman seni dan organisasi kemasyarakatan.

Berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh, tujuan pendirian kelompok kesenian *jathilan* hingga kemudian menjadi berkembang, tidak sebatas meraih popularitas dan bisnis pertunjukan seni tetapi

terutama adalah keterlibatan aktif dalam membantu persoalan sosial ekonomi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pola hidup seorang pelaku kesenian.

Bentuk usaha produktif merupakan dasar mengapa kelompok kesenian *jathilan* ini cukup punya daya tahan sampai dengan saat ini. Pada setiap pementasan, pihak kelompok melalui pimpinan atau yang di wakilkan sebagai pimpinan selalu mengingatkan anggota kelompok pada pola hidup tersebut. Para anggota ditanamkan sikap kedisiplinan untuk selalu menjaga kualitas pementasan atau pertunjukan. Termasuk dalam hal menerima pelayanan dari penyelenggara hajatan atau acara, baik ataupun tidak, harus diterima dengan penuh ketulusan dan keikhlasan.

Prinsip dari pengerakan (*actuating*) dalam suatu kelompok kesenian *jathilan* adalah sebagai berikut:

- 1) Efisiensi, yaitu pemanfaatan sumber daya dan fasilitas yang ada secara optimal, guna mencapai hasil yang maksimal;
- 2) Komunikasi yang lancar dan manusiawi perlu dipertahankan dalam menciptakan hubungan yang sehat antar kelompok kesenian, maupun antar pelaku kelompok kesenian lainnya;
- 3) Kompensasi atau penghargaan baik yang berupa uang atau gratifikasi lainnya dari pimpinan kepada anggota kelompok.

Hubungan antara pimpinan dengan anggota kelompok tidak terbatas pada urusan pertunjukan saja. Kedekatan hubungan bathin dengan anggota ditumbuhkan juga diluar pertunjukan. Bahkan hubungan kekeluargaan tidak terbatas pada anggota kelompoknya saja, tetapi juga terjalin dengan keluarga seniman tersebut. Menciptakan hubungan di lingkungan kerja seni seperti ini sangatlah penting agar terjalin kedekatan, rasa toleransi, gotong-royong dan saling memiliki antar kelompok. Pada kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* sudah terjalin dengan sangat baik hubungan kekeluargaan antara pimpinan dan anggotanya.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Dalam pelaksanaan acara pementasan dan pertunjukan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dibutuhkan pengawasan agar semua kegiatan pementasan berjalan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan bersama. Dalam melakukan Pengawasan (*controlling*) yang berwenang untuk melakukan pengawasan adalah seorang pimpinan pengelola kelompok kesenian *jathilan* yang akan terjun langsung ke lapangan dimana acara pementasan atau pertunjukan kesenian *jathilan* dilaksanakan untuk dapat mengukur kemajuan sejauh mana pencapaian dari tujuan yang telah ditetapkan dan memungkinkan untuk mendeteksi penyimpangan dari perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah itu pimpinan akan melakukan evaluasi seluruh kegiatan untuk dapat memperbaiki kesalahan atau masalah yang sering timbul agar dapat meningkatkan kualitas pertunjukan kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*. Evaluasi pelaksanaan kegiatan yang sudah berjalan akan dicatat dan dijadikan satu menjadi sebuah laporan pelaksanaan kegiatan. Seluruh laporan pelaksanaan kegiatan yang sudah dilaksanakan akan menjadi bahasan pada pertemuan diskusi selanjutnya.

Dalam hal mengembangkan suatu kelompok kesenian *jathilan*, selain hal yang telah disebut di awal, setiap tahun sesekali setelah tutup buku pada akhir desember, menjelang atau awal bulan januari, selalu diadakan evaluasi tahunan sekaligus rapat anggota. Kegiatan ini di selenggarakan di rumah pimpinan yang di hadiri oleh seluruh anggota dan aparat instansi kebudayaan. Rapat tahunan ini dilakukan sebagai sarana untuk menilai kinerja kelompok beserta segala perangkatnya. Melalui rapat tahunan ini pula dapat diketahui perkembangan atau jalannya kelompok dengan baik oleh seluruh anggota yang hadir. Mereka dapat saling bertukar pikiran, menyampaikan gagasan, menilai cara kerja, dan menyarankan perbaikan pada sistem kelompok. Mereka dapat saling mengutarakan pendapat yang menjadi kendala bagi anggota atau pimpinan. Di luar itu, evaluasi tahunan di jadikan pula sebagai

ajang silaturahmi sesama anggota dan pimpinan, juga sebagai pemantapan rasa solidaritas, loyalitas dan tanggungjawab organisasi kelompok.

Pemikiran demikian memang tergolong sebuah cara kerja kelompok seni pertunjukan tradisi yang sangat baik. Artinya, mereka sadar bahwa keberlangsungan hidup suatu kelompok tidak hanya ditentukan sepihak berdasarkan kepentingan kelompoknya sendiri. Sebaliknya, ada sisi lain di luar organisasi kelompok yang ikut berperan dan menentukan terhadap keberlangsungan kelompok ini, yaitu lingkungan.

Dalam pengawasan terhadap kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* terdapat tiga hal yang perlu dilakukan oleh pimpinan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*, yaitu: (1) pengawasan kegiatan kelompok, (2) pengawasan keuangan, dan (3) pengawasan latihan.

1) Pengawasan Kegiatan Kelompok

Pengawasan terhadap kegiatan kelompok, meliputi: kegiatan pentas dan kegiatan dalam kelompok itu sendiri. Kegiatan pentas yang dimaksud adalah kegiatan dari persiapan pentas, saat pentas sampai dengan selesai pentas.

Dalam persiapan perlu adanya pengawasan untuk mengetahui sejauh mana persiapan itu dilakukan, selain itu juga untuk mengetahui hambatan-hambatan atau kendala yang dihadapi, sehingga dapat segera dipecahkan bersama. Persiapan-persiapan tersebut meliputi penyediaan perlengkapan panggung, lampu, *sound system*, konsumsi, angkutan atau kendaraan (*non artistik*) dan peralatan-peralatan yang berhubungan dengan kebutuhan seni (*artistik*) seperti penyediaan alat musik, kostum atau seragam pemain, rias dan sebagainya.

Pengawasan difokuskan pada penampilan secara keseluruhan baik dari segi *artistik* maupun unsur penunjang lainnya. Dari segi *artistik*, meliputi: tarian, gerakan dan nyanyian

yang ditampilkan apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Mengenai keterpaduan tarian, gerakan, lagu maupun penyajiannya dengan alat musik pengiring apakah sudah terjadi keseimbangan dan harmonisasi seperti pada waktu latihan, dan lain sebagainya.

Dari segi *non artistik*, meliputi: peralatan panggung apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan baik ditinjau dari fasilitas panggung ataupun tata lampunya, luas panggung, *sound system* yang digunakan apakah berkualitas dan apakah sudah ada keseimbangan antara suara *trable*, *echo*, *bass* dan sebagainya.

Setelah pementasan selesai, maka fungsi pengawasan berubah menjadi bentuk evaluasi. Maksudnya adalah setelah pementasan selesai tidak ada kegiatan pengawasan tetapi diganti dengan kegiatan evaluasi untuk mencatat semua hambatan-hambatan, kekurangan, kesalahan atau kendala apa saja yang dihadapi baik pada waktu persiapan, saat pementasan sampai selesai pementasan. Selain itu juga dicatat mengenai keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai sebagai motivasi untuk pementasan selanjutnya. Setelah semuanya tercatat secara rinci, maka nanti pada saat pertemuan (latihan) dibahas bersama-sama antara pimpinan kelompok, pengurus, anggota dan pemain. Pelaksanaan kegiatan evaluasi, diharapkan dapat menjadi catatan untuk penyempurnaan pementasan yang akan datang.

2) Pengawasan Keuangan

Pengawasan keuangan merupakan pengawasan yang paling serius dilakukan oleh pimpinan kelompok. Karena masalah keuangan sangat sensitif sekali, maka pengawasan dilakukan dengan sangat hati-hati dan seteliti mungkin. Pihak pengelola keuangan (bendahara) maupun pihak yang mengawasi berusaha untuk terbuka (transparan) dalam masalah ini, dengan harapan jangan sampai terjadi penyelewengan. Bahkan pihak bendahara

melayani siapa saja (anggota) yang sewaktu-waktu ingin melakukan pengecekan.

Pengawasan keuangan meliputi: pemasukan dan pengeluaran. Sumber dana keuangan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* berasal dari hasil pementasan, iuran anggota dan bantuan dinas. Pemasukan uang selalu dicatat jumlahnya, tanggal, penyeter dan kwitansinya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban untuk memudahkan dalam pengecekan yang dilakukan oleh pimpinan atau anggota.

Demikian juga perihal pengeluaran keuangan, juga dilakukan pencatatan secara rinci dan jelas seperti: biaya transportasi, honor, pemeliharaan peralatan, pengadaan perlengkapan dan lain sebagainya. Semua pemasukan dan pengeluaran dicatat dengan rapi dan jelas oleh bendahara dan dibuat laporan keuangannya. Keadaan keuangan ini harus selalu dilaporkan secara periodik, bisa satu bulan sekali saat latihan atau bisa sewaktu-waktu bila diperlukan.

3) Pengawasan Latihan

Pengawasan latihan yang dimaksud diatas adalah pengawasan yang dilakukan pada saat kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* mengadakan latihan persiapan menghadapi suatu pertunjukan atau pementasan, jadi tidak pada saat latihan rutin. Dalam pengawasan ini pimpinan kelompok hanya sekedar mencocokkan dengan rencana yang sudah dibuat sebelumnya, seperti jenis-jenis yang akan disajikan, alat musik yang digunakan, kelengkapan personil dalam berlatih, dan sebagainya. Selain itu juga mengetahui hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi selama berlatih, sehingga dapat diselesaikan atau dipecahkan secepatnya agar dalam latihan selanjutnya menjadi lebih lancar.

D. Kelompok Seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*

1. Sejarah Kelompok Seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*

Menurut penuturan cerita, kesenian Badui merupakan sebuah kesenian yang berkembang karena adanya penyebaran Agama Islam. Kesenian ini sendiri menceritakan sejarah tentang perjalanan tokoh Agama Islam bernama Abdul Qadir Jaelani anak seorang janda yang akan menuntut ilmu Agama Islam. Ketika berada dalam perjalanan menuntut ilmunya di suatu pondok pesantren, beliau dihadap oleh sekelompok orang Badui dengan banyak pertanyaan yang harus dijawab. Abdul Qadir Jaelani yang polos dan memang diajarkan untuk selalu berterusterang oleh ibunya, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan jujur apa adanya, termasuk ketika ditanya apakah beliau memiliki uang. Sebenarnya untuk keamanan Abdul Qadir Jaelani ibunya menyimpan uang saku yang diberikannya di tengkuk leher baju yang kemudian dijahit, namun karena terlalu jujur beliau memberitahukan dimana uang sakunya disimpan. Alhasil sekelompok Badui meminta paksa uang tersebut. Beberapa anggota Badui merasa iba, karena melihat kejujuran dari anak kecil dan merupakan anak janda yang akan menuntut ilmu Agama. Terjadilah perdebatan dan peperangan antar anggota kelompok untuk tetap mengambil uang saku tersebut. Akhirnya peperangan dimenangkan oleh kelompok pembela Abdul Qadir Jaelani, dan kelompok memutuskan untuk ikut menuntut ilmu Agama Islam bersama. Untuk mengenang kisah perjuangan tersebut dilahirkan Seni *Sholawat Muslimin Badui* berbentuk seni musik, sastra, gerak tari layaknya bela diri yang menggambarkan peperangan dan perjuangan.⁹⁰

⁹⁰ Wawancara dengan Jaswadi, tanggal 8 Maret 2018, Pukul 19.30 WIB, di Duwet III Banjarharjo.



Gambar 3.12. Bentuk Gerak Kelompok Seni Sholawatan Badui Sinar Purnama
(Sumber: Dok. Anjar Tri Utami, 2017)

Sejarah sebenarnya berdirinya kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* di Pedukuhan Duwet III, Banjarharjo terinspirasi dari pentas yang dilakukan oleh kelompok kesenian *Sholawat Badui* dari Dusun Bakalan, Desa Bligo sekitar tahun 1961 dalam acara peresmian Jembatan Gantung Duwet, sebagai jembatan penghubung antara Kabupaten Kulon Progo dengan Kabupaten Sleman. Melihat gerak, musik, dan tarian yang atraktif membuat remaja pedukuhan pada waktu itu memutuskan untuk ikut mempelajari jenis kesenian ini, dan mengundang seorang penggiat seni *Sholawat Badui* dari Dusun Bakalan Desa Bligo dengan tujuan sebagai pengikat tali persaudaraan dan ikut melestarikan kebudayaan lokal yang ada di Yogyakarta. Lebih dari 40 pemuda pemudi dan anak-anak di Pedukuhan Duwet III berlatih kesenian jenis ini, hingga pada tahun 1975-2000 mengalami kevakuman akibat beberapa faktor sosial. Termasuk di dalamnya pelatih yang sakit dan tidak dapat untuk melatih anggota kelompok, kemudian bertambahnya usia anggota kelompok yang semakin tua, dan belum adanya regenerasi anggota kelompok. Namun sebagian besar anggota kelompok tetap berkesenian dan membentuk kesenian *sholawat Al - Berzanji* “*Sekar*

Langit” pada 19 Januari 1997, sebagai bentuk rasa cinta dan ingin terus bersholawat melestarikan seni dan budaya.⁹¹

Tahun 2000 kesenian *Sholawat Badui Muslimin / Muslimat Sinar Purnama* mulai bangkit kembali namun, baru resmi berdiri pada 7 Maret 2009 dengan anggota yang berjumlah 25 orang dan dipimpin oleh Suroso serta Zubakri. Hingga saat ini jumlah anggota kelompok sudah lebih dari 35 orang. Terus aktif dan berdirinya kembali kelompok hingga saat ini tidak lepas dari peran pemerintah desa, dan pengurus desa budaya Banjarharjo. Adanya program pembinaan dan pengembangan seni budaya daerah memulai terlaksananya pentas seni tradisional sebanyak tiga kali dan upacara adat tradisional sebanyak satu kali yang setiap tahunnya dianggarkan oleh pemerintah desa Banjarharjo, memantik semangat anggota kelompok untuk dapat menyerap anggaran yang sudah disediakan tersebut.⁹²

Adapun proses perkembangan kelompok kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* dari awal terbentuk sampai sekarang terbagi ke dalam 5 (lima) periode, disajikan dalam Tabel 3.15 dibawah ini.

Tabel 3.15. Periodisasi Perkembangan Kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* di Desa Banjarharjo

Periode	Tahun	Keterangan
Periode I	1961 – 1970	Muncul
Periode II	1970 – 1980	Berkembang
Periode III	1980 – 2000	Fakum
Periode IV	2000 – 2008	Bangkit Kembali
Periode V	2008 s/d Sekarang	Muncul Badui Putri

Sumber: Pengurus Kelompok Badui Desa Banjarharjo, 2018

⁹¹ *Ibid.* Wawancara dengan Jaswadi.

⁹² Wawancara bersama Suroso tanggal 8 Maret 2018, Pukul 20.30 WIB, di Duwet III Banjarharjo.

Sejarah kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* dipengaruhi oleh letak geografis wilayah Desa Banjarharjo yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Magelang. Hal ini ditunjukkan oleh batas wilayahnya dimana arah utara berbatasan dengan Desa Banjaroyo, arah timur berbatasan dengan Kabupaten Magelang, arah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sleman, dan arah barat berbatasan dengan Desa Banjarasri. Letak geografis ini sangat berdampak pada perubahan kebudayaan yang ada di Desa Banjarharjo.

2. Penyajian Pertunjukan Seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*

Bentuk pertunjukan dari kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*, berbeda dengan kelompok seni *sholawat* lain yang ada di Desa Banjarharjo. Tidak hanya sekedar duduk melantunkan pepujian *sholawat* kepada Rosul Besar Nabi Muhammad SAW saja, melainkan dipadukan dengan adanya gerak tari. Gerak tari kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* menyimbolkan gerakan dari sekumpulan masyarakat yang sedang berlatih perang. Biasanya dimainkan oleh 12-16 orang, secara berpasangan dan membentuk sebuah barisan. Dengan adanya tarian maka tempat atau ruang untuk pentas dibuat berjenis arena terbuka semacam lapangan ataupun panggung yang dapat digunakan untuk menampung pemusik dan 16 orang penari *sholawat badui*. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu kali penuh pementasan biasanya sekitar 4,5 jam.

Kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* Banjarharjo, menggunakan alat musik berupa, tiga buah *Genjring* (alat musik berbentuk rebana) yang menghasilkan suara *gemrincing* dan penggunaannya dengan cara ditepuk dengan salah satu telapak tangan. Satu buah *Jedor* atau *Bedug* yang berfungsi sebagai pengatur ritme atau ketukan pada saat menari. Kemudian di tambah dengan satu *set drum* dan minimal harus ada tiga orang sebagai vokal *qasidah*.



Gambar 3.13. Bentuk Alat Musik yang digunakan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*

Beberapa contoh sya'ir *qasidah* yang dilantunkan oleh kelompok kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama*, yaitu:

KASIH TABE

Kasih Tabe Kasih Tabe
 Dengan Hormat Yang Punya Rumah
 Sekalian Anak Baduwi Islam
 Muda Mudi di Dusun Duwet
 Jangan Sampai Orang Lihat
 Bikin Marah Kepada Kami
 Asli di Dusun Duwet

KITA KEMAJUAN

Kita Kemajuan Sinar Purnama
 Suka Berkumpul Dengan Bekerja
 Dengan Hati Yang Sangat Gembira
 Melakukan Kewajiban Kita
 SBM Ingatlah Setia
 Berbuat Yang Baik Bekerja Yang Mulya
 SBM Ingatlah Setia
 Pada Tanah Air dan Bangsa

Rias dan busana yang digunakan oleh kelompok *Sholawat Badui Sinar Purnama*, sangatlah sederhana. Hanya memakai riasan *foundation*,

bedak, *blush on* merah, dan penebalan alis secara tipis-tipis. Untuk kostum atau busana yang dikenakan penari yakni baju kemeja putih lengan panjang, celana *panji* warna merah, rompi, kain (*rampekan*), *stagen* dan *kamus timang*, *sampur*, kacamata hitam, gelang tangan, sepatu dan kaus kaki putih atau merah panjang serta *peci turki* berwarna merah atau *kuluk temanten* berwarna merah dan ada kucirnya. Sedangkan kostum yang dikenakan para pemusik biasanya hanya memakai kemeja putih lengan panjang, celana hitam panjang dan peci hitam saja.

3. Fungsi Pertunjukan Seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*

Fungsi kesenian *sholawat badui* bagi kelompok *Sholawat Badui Sinar Purnama* pada awalnya adalah sebagai kegiatan pemanfaatan waktu untuk *bersholawat*, beribadah dan sarana dakwah mengenai indahnya Agama Islam, ternyata dalam prosesnya dapat digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat luas. Bahkan sering ikut dalam kegiatan festival atau bahkan gelar potensi Desa/Kelurahan Budaya. Seperti yang dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2017 di lapangan Kepek Pengasih, Kulon Progo. Bentuk kesenian di garap ulang bersama dengan kesenian-kesenian lain seperti kesenian *kubrosiswo*, *soreng* dan upacara adat *mitoni* atau tujuh bulanan.



Gambar 3.14. Bentuk Garapan Gelar Potensi Desa Budaya Banjarharjo 2017 yang ikut menampilkan kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama*

Dari seringnya mengikuti pentas kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* ternyata anggota kelompok ikut merasakan hasil jerih payah mereka dengan menerima tambahan pendapatan hasil pentas.

Memang besaran yang didapat juga tidak banyak dikarenakan dibagi untuk banyak anggota, kebutuhan teknis pentas lain seperti sewa transportasi, makan minum latihan dan pelaksanaan pentas dan lain-lain. Data pementasan yang menunjukkan eksistensi kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* dapat dilihat dalam Tabel 3.16. (dapat dilihat pada Lampiran 22).

4. Tata Kelola Kelompok Seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*

Pengetahuan manajemen produksi seni pertunjukan semakin memiliki arti penting, ketika fungsi seni pertunjukan lebih menekankan pada segi hiburan, apalagi bertujuan untuk memperoleh hasil ekonomi. Manajemen seni pertunjukan juga sangat dibutuhkan untuk para seniman atau pengelola musik tradisi. Berdirinya sebuah organisasi atau kelompok seni pertunjukan pada dasarnya sangat ditentukan oleh gagasan awalnya. Maka dari itu tujuannya untuk mengetahui tentang aspek atau komponen yang penting dan diperlukan dalam tata kelola penyelenggaraan sebuah seni pertunjukan, agar aspek tersebut bisa dikelola secara efisien dan efektif.

Pada kelompok kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* aspek tata kelola pertunjukan sangatlah diperhatikan, karena penting untuk mencapai sasaran tertentu dengan sumber daya yang minimal atau pencapaian sasaran sebesar-besarnya dengan sumber daya tertentu. Hal tersebut mempengaruhi kualitas sebuah seni dalam pengelolaan, sehingga memiliki nilai dari segi artistik.

Kelompok kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* termasuk kelompok seni pertunjukan yang berbasis tradisi, namun mereka juga melakukan inovasi dalam musik tradisi *sholawat*. Kelompok kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* yang awalnya hadir secara komunal dan non komersial, kemudian berkembang menjadi komersial. Berdasarkan pada fenomena ini, maka dalam pandangan manajemen, seni pertunjukan dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) aspek, yaitu fungsi manajemen

secara horizontal dan fungsi manajemen secara vertikal.⁹³ Fungsi manajemen secara horizontal lebih mengacu pada kelembagaannya dan fungsi manajemen secara vertikal mengacu pada cakupan bidang kegiatan keseniannya. Menurut salah satu pelaku seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* bernama Suroso, sudah bukan merupakan persoalan lagi bagi masyarakat, bahwa seni pertunjukan saat ini telah dikomersialkan. Dalam menggelar sebuah seni pertunjukan akan terasa lebih mudah kalau ada keterlibatan dari sponsor. Pihak penyelenggara seni pertunjukan akan mencari sponsor agar mau diajak untuk berkerjasama. Setiap bentuk pertunjukan yang disponsori oleh pihak tertentu, senantiasa berkaitan dengan kontrak kerja yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak, termasuk jaminan dan imbalan jasa bagi para seniman yang terlibat. Adapun cara kelompok kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* menarik para sponsor dengan melakukan inovasi pada musik, gerak tari, dan produksi artistik pada setiap pertunjukannya.

Dalam pengelolaan kelompok kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama*, ada 4 (empat) langkah tahapan yang dilakukan, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Keempat langkah tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain, maka dalam pelaksanaannya harus ada kesesuaian (sinkronisasi), agar terjadi kerja sama yang saling mengisi dan melengkapi. Dalam menerapkan keempat langkah tersebut antara kelompok musik yang satu dengan kelompok musik yang lain mungkin tidak sama, namun mempunyai tujuan yang sama, yaitu agar menghasilkan produksi seni pertunjukan yang bermutu dan diminati oleh masyarakat.

a. Perencanaan (*Planning*)

Dalam menggelar sebuah pertunjukan musik tradisi khususnya kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama*, dibutuhkan sebuah perencanaan yang cukup matang, agar pertunjukan musik tersebut dapat berjalan dengan baik dan sukses. Bukan hanya perencanaan,

⁹³ Marno dan Trio Supriyanto, *Manajemen dan Kepemimpinan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), p.18

pembentukan divisi dan pembagian tugas terhadap orang yang tepat juga dapat mempengaruhi keberhasilan pertunjukan musik sholawat tersebut.

Dalam perencanaan ini pada dasarnya adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum usaha dimulai, hingga proses usaha masih berlangsung. Ada beberapa hal yang perlu sebelum membuat perencanaan tertulis yaitu menentukan tema pagelaran, menentukan rencana kegiatan, serta menentukan tempat pagelaran.

1) Penetapan Tujuan

Hal yang pertama dilakukan oleh kelompok kesenian *Sholawat Badui* dalam merencanakan pertunjukan kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* adalah menetapkan tujuan pertunjukan kesenian tersebut. Adapun tujuan dibuatnya pertunjukan kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama*, yaitu:

- a) Meningkatkan kaidah-kaidah pada kesenian *sholawat badui*;
- b) Meningkatkan kualitas pertunjukan kesenian *sholawat badui*;
- c) Meningkatkan iman dan ketaqwaan;
- d) Menarik lebih banyak *audience*;
- e) Menyuguhkan pertunjukan kesenian musik *sholawat* dengan inovasi yang berbeda;
- f) Memberi hiburan yang berbeda bagi para *audience*;
- g) Melestarikan kesenian;
- h) Pembinaan dan pengembangan seni tradisional sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda;
- i) Menumbuhkan inovasi yang adaptif.

2) Menentukan Tema Pertunjukan

Tema adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kata lain tema merupakan jiwa sesuatu kegiatan. Tema pagelaran sangat penting karena sebagai pedoman untuk bertindak. Dalam pertunjukan seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* dapat menentukan tema sesuai pertunjukan, dalam artian seperti hari-hari besar nasional misalnya tema perjuangan, ke pahlawanan,

kebudayaan, ruwatan bumi atau hajatan (*syukuran*). Dalam pertunjukan tersebut menyuguhkan musik-musik *sholawat* yang telah di inovasi, dengan menambahkan beberapa *waditra* untuk menarik minat masyarakat, khususnya di Kabupaten Kulon Progo. Menurut peneliti, penentuan tema yang ditetapkan oleh kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* sudah sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan sebelumnya.

3) Tempat pertunjukan

Tempat merupakan komponen yang sangat penting dalam pertunjukan. Lokasi kegiatan secara *in door* (di dalam ruangan) maupun *out door* (di luar ruangan) dan kapasitas orang dapat ditampung menentukan banyak sedikitnya, besar kecil dan macam kegiatan yang dapat dilakukan, serta waktu pelaksanaannya.⁹⁴ Tempat pertunjukan dapat dipahami dalam arti lokasi, gedung ataupun panggung. Bentuk panggung menentukan kapasitas penonton, semakin besar tempat pertunjukan semakin banyak kapasitas penonton dan begitu pula sebaliknya. Bentuk panggung berindikasi terhadap kapasitas penonton disuatu pertunjukan. Pihak penyelenggara perlu menentukan bentuk panggung yang sesuai dengan jumlah penonton yang akan menghadiri pertunjukan. Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan tempat pertunjukan adalah:

- a) Nyaman, memberikan keleluasaan bagi pengunjung untuk mengekspresikan karya seni.
- b) Aman, berarti kondisi bangunan atau lingkungan tempat pagelaran tidak membahayakan.

4) Perencanaan Keuangan

Untuk keberlangsungan dari kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* sudah melakukan perencanaan keuangan dengan cara melakukan penyusunan anggaran dan rencana penggunaan anggaran. Penyusunan anggaran dan rencana

⁹⁴ *Loc.cit.* Wawancara bersama Suroso.

penggunaan anggaran disusun untuk menyeimbangkan antara pendapatan dengan pengeluaran kelompok tersebut. Sumber dari pendapatan keuangan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* berasal dari hasil pentas dan iuran anggota.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah tujuan ditetapkan, hal selanjutnya yang dilakukan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* adalah menetapkan pembagian aktivitas kegiatan yang ditugaskan kepada setiap divisi. Pengorganisasian diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat, tugas dan tanggung jawab (wewenang) sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan menjadi satu kesatuan kerja sama untuk mencapai tujuan. Prinsip pengorganisasian adalah pengaturan tugas dan tanggung jawab. Adapun daftar pengurus yang terlibat dalam kelompok kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama*, dapat dilihat pada Tabel 3.17. dibawah ini.

Tabel 3.17. Daftar Pengurus Kelompok Seni Bersyairkan Sholawatan “Kelompok Seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*”

No	Jabatan	Nama
1	Pelindung	Camat Kalibawang dan Kepala Desa Banjarharjo
2	Penasehat	Bidang Kemasyarakatan Desa (Kesra) dan Kepala Pedukuhan Duwet III dan Tur Yadi
3	Pembina	Jaswadi
4	Ketua I & II	Suroso, Zubakri
5	Sekretaris I & II	Yuli Haryanto
6	Bendahara I & II	Siswanto

7	Seksi Humas I & II	Suparmin
8	Seksi Usaha	Sumarno
9	Seksi Pementasan	Martijo
10	Seksi Keamanan	Sugiyono
11	Crew	Aji, Dwi, Efendi
12	Jumlah Anggota	35 Orang Anggota

Sumber: Pengurus Kelompok Badui Desa Banjarharjo, 2018

Pada pengorganisasian yang dibentuk, setiap personal mendapatkan pembagian tugas dan tanggungjawab masing-masing. Dalam penempatan tugas pokok pimpinan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* memilih setiap orang sesuai batas kemampuan yang dimiliki, dalam pembagian tugas menempatkan setiap orang yang sesuai dengan keahliannya.

Pada pembentukan organisasi, kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* mengalami *rekrutmen (staffing)*. Untuk merekrut seseorang pihak kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* mencari orang yang memiliki keahlian dalam bidang yang dibutuhkan. *Staffing* tersebut kemudian diproses melalui proses departemensi, sehingga terlihat unsur kualitas dari setiap personal.⁹⁵

Dilihat dari Tabel 3.17. Daftar Pengurus Kelompok Seni Bersyairkan *Sholawat Badui Sinar Purnama* di atas, bentuk organisasi yang diperuntukan dalam mengelola pertunjukan memiliki bentuk organisasi yang cukup kecil. Semakin kecil bentuk organisasi akan semakin kompleks tugas pokok yang digariskan begitu juga sebaliknya.

Pada kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* proses pengorganisasian meliputi berbagai rangkaian kegiatan yang dimulai dari orientasi tujuan yang ingin dicapai dan berakhir pada kerangka organisasi yang dilengkapi dengan prosedur dan metode kerja,

⁹⁵ *Loc.cit.* Wawancara bersama Suroso.

kewenangan, personalia, serta peralatan yang diperlukan.⁹⁶ Langkah-langkah pengorganisasian adalah sebagai berikut:

1) Perumusan Tujuan

Pada perumusan tujuan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* mengutamakan penyusunan organisasi dan mengamati ukuran organisasi, sehingga dapat mencapai tujuan yang jelas. Maka dari itu tujuan harus mencakup tentang bidang ruang lingkup sasaran, keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan, peralatan yang diperlukan, jangka waktu dan cara capainya.

2) Penetapan Tugas Pokok

Kelompok Seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* mampu menepati tujuan dan sasaran, maka dari itu pada penetapan tugas pokok dibebankan kepada organisasi yang sesuai dengan keterampilan dan keahlian. Tugas pokok merupakan landasan untuk penyelenggaraan suatu kegiatan dalam organisasi. Dalam menetapkan tugas pokok yang perlu diperhatikan adalah: 1). Harus menjadi bagian dari tujuan, 2). Harus berada pada batas kemampuan untuk dicapai dalam waktu tertentu, 3). Perincian kegiatan termasuk mengidentifikasi kegiatan yang penting dan kurang penting.⁹⁷

3) Perincian Kegiatan

Perincian kegiatan terkait pada penetapan tugas pokok yang dilakukan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*, kelompok tersebut menangani kegiatan yang perlu dilaksanakan. Semua pekerjaan perlu diidentifikasi dan dipilahkan, antara pekerjaan yang penting dan kurang penting, antara tugas yang segera dilaksanakan dan tugas

⁹⁶ Saragih, *Azas-Azas Organisasi dan Manajemen* (Bandung: Tarsito, 1982), p.73-75

⁹⁷ *Ibid*, p.73-75

yang bisa ditunda. Selain itu, setiap bentuk tugas perlu disusun secara lengkap dan terperinci.

4) Pengelompokan kegiatan dalam fungsi-fungsi

Pengelompokan kegiatan dalam fungsi-fungsi dilaksanakan sesuai dengan tugas pokok. Kegiatan yang berkaitan erat satu sama lain masing-masing dikelompokkan menjadi satu (jumlahnya bisa sangat banyak), dan masing-masing kelompok tersebut berjalan menurut fungsinya sendiri. Pada kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* fungsi disini yaitu sekelompok kegiatan yang homogen.

5) Departementasi

Departementasi ialah proses untuk mempertegas fungsi dengan memberikan wadah konkrit berupa satuan-satuan organisasi kelompok. Pada pengelompokan kegiatan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* ditetapkan organisasi kelompok yang baik mengarah vertikal maupun horizontal. Suatu uraian jabatan yang menggambarkan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap fungsi/jabatan tersebut dan interaksi antara satu dengan yang lain.

6) Penetapan Otoritas

Pada hakikatnya pemberian hak atau kekuasaan untuk tindakan terhadap orang lain. Otoritas yang diberikan harus sebanding dengan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* memberikan otoritas sesuai dan sebanding dengan tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada masing-masing orang.

7) *Staffing*

Staffing ialah penempatan orang pada satuan organisasi kelompok yang telah dibentuk dalam proses departemensi. Dimana mengandung unsur seleksi kualitas personil terutama jika menentukan orang yang akan menduduki

jabatan pimpinan. Pada proses *staffing* kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* mencari setiap personel yang mengandung unsur kualitas (orang-orang dalam kelompok), begitupun untuk posisi pimpinan.

8) *Facilitating*

Untuk memberikan kelengkapan berupa fasilitas ataupun peralatan materil dan keuangan. Upaya mengelompokan orang, alat, fungsi, tugas, tanggung jawab, wewenang, dan tatanan interaksi sehingga tercipta suatu organisasi kelompok yang dapat digerakkan dalam bentuk kesatuan untuk mencapai tujuan. Persediaan peralatan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* terdapat berbagai macam, baik yang berupa material maupun nonmaterial. Prinsip yang harus diperhatikan dalam *facilitating* adalah peralatan harus cukup dan sesuai dengan tugas serta fungsi yang harus dilaksanakan dan tujuan yang dicapai oleh kelompok yang bersangkutan.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan yang dimaksud adalah tindakan-tindakan yang dilakukan agar kelompok bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya. Penggerakan yang ada dalam kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*, timbul dari inisiatif pimpinan kelompok. Dengan adanya penggerakan oleh pimpinan kelompok, diharapkan dalam kelompok selalu terjalin kerjasama yang solid antar anggota, menumbuhkan kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, terjalin komunikasi dan hubungan baik antar anggota, sehingga menjadi kelompok yang sehat.

Fungsi penggerakan adalah suatu fungsi kepemimpinan seorang pemimpin untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal, serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dinamis dan lain sebagainya. Dalam manajemen, penggerakan ini bersifat sangat

kompleks, karena disamping menyangkut manusia, juga menyangkut berbagai tingkah laku dari manusia-manusia itu sendiri. Manusia dengan berbagai tingkah lakunya berbeda-beda, memiliki pandangan serta pola hidup yang berbeda-beda pula.

Untuk mencapai tujuan dalam penggerakan, dalam kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* maka pimpinan kelompok melakukan tindakan-tindakan berupa: (a) memberi dorongan (motivasi) agar tumbuh semangat dan kesadaran dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, (b) memberi bimbingan dengan tindakan-tindakan, seperti dalam mengambil keputusan, berkomunikasi, melatih pemain dan sebagainya, (c) memberi pengarahan yang konstruktif atau penjelasan-penjelasan agar anggota bisa melaksanakan pekerjaan dengan baik dan koordinasi lebih teratur.

1) Memberi Motivasi

Memberi motivasi pada anggota sangat penting artinya karena dengan motivasi yang diberikan pimpinan, maka mereka merasa diperhatikan, sehingga tumbuh semangat dan kesadaran dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Motivasi yang diberikan pimpinan seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* biasanya berupa tindakan-tindakan, seperti: penghargaan atau sanjungan, kompensasi baik berupa uang atau barang.

Penghargaan yang dimaksud diatas adalah penghargaan yang berupa barang (alat musik) untuk kepentingan bersama. Misalnya pimpinan kelompok pernah menjanjikan apabila pementasannya sukses maka akan dibelikan alat musik *drum*, sehingga untuk selanjutnya tidak perlu pinjam atau menyewa lagi. Kenyataannya setelah sukses dalam pementasan, kemudian oleh pimpinan dibelikan alat musik *drum* tersebut. Dengan adanya alat musik tersebut para pemain bertambah semangat dalam berlatih, karena sudah lama para pemain menginginkan alat musik tersebut tanpa harus meminjam/menyewa lagi.

Kompensasi juga merupakan salah satu bentuk motivasi yang diberikan pimpinan kelompok kepada para pemain apabila pementasan berjalan sukses. Kompensasi yang diberikan pimpinan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* biasanya secara individu, bisa berupa uang atau barang. Kalau kompensasi berupa uang maka dengan cara menambah honor yang diterimakan.

2) Memberi Bimbingan Keteladanan

Salah satu cara untuk mencapai tujuan dalam penggerakan adalah memberi bimbingan dengan tindakan keteladanan, seperti dalam mengambil keputusan, berkomunikasi, melatih pemain, dan sebagainya. Dalam mengambil keputusan selalu didasarkan kepada pertimbangan dari masukan para anggota atau juga dengan cara musyawarah, sehingga keputusan yang diambil menjadi keputusan bersama.

Pemimpin kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* selalu menjalin komunikasi dengan para pemain/penyanyi, sehingga pimpinan bisa selalu memonitor kegiatan-kegiatan yang dilakukan terutama dalam mempersiapkan pementasan. Jalinan komunikasi ini juga ditanamkan pada para anggota, sehingga diharapkan komunikasi antar pemain atau anggota lainnya berlangsung dengan baik agar memudahkan dalam komunikasi.

Untuk meningkatkan keterampilan para pemain dan penyanyinya, maka pimpinan membuat jadwal latihan rutin. Latihan yang dilakukan oleh kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* dilaksanakan pada malam hari antara pukul 20.00 WIB (ba'dha sholat isya) sampai dengan pukul 22.00 WIB, setiap satu minggu sekali (misalnya dalam persiapan menghadapi pementasan).

Dalam latihan rutin biasanya digunakan untuk mempelajari lagu-lagu yang baru atau lagu yang belum dikuasai oleh para pemain atau penyanyinya. Selain itu juga dilakukan pemutaran pemain (saling bergantian) dalam memainkan alat musik. Hal ini

dilakukan agar para pemain tidak jenuh dengan alat musik yang dimainkannya, serta disamping itu dengan maksud agar para pemain dapat menguasai setiap alat musik, dan untuk mengantisipasi apabila salah satu pemainnya berhalangan hadir maka bisa diisi atau digantikan oleh pemain/anggota lainnya.

3) Memberi Pengarahan

Dalam setiap kesempatan pimpinan selalu memberi pengarahan atau sekedar penjelasan dalam melakukan persiapan pementasan atau pada kesempatan saat latihan agar para pemain atau anggota dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan juga dapat melakukan koordinasi dengan lebih teratur.

Dengan adanya penjelasan yang rinci baik tujuan yang hendak dicapai dalam perencanaan, tata kerja maupun tahapan-tahapan kegiatan dalam persiapan pementasan dan lain-lain, maka dapat memudahkan pemain atau penyanyinya dalam melaksanakan tugasnya masing-masing sehingga tidak melenceng dari tujuan yang telah direncanakan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* dalam mengupayakan agar kegiatan-kegiatan yang dilakukan para pemain atau penyanyinya sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengawasan ini, diharapkan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* yang dipimpinnya tidak terjadi penyelewengan dan melenceng dari tujuan yang telah direncanakan. Selain itu juga dimaksudkan untuk mengetahui hambatan-hambatan, kesalahan-kesalahan atau kegagalan sehingga dapat segera dicarikan solusi dan diatasi.

Sama halnya dengan yang dilakukan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* pimpinan kelompok seni *Sholawat*

Badui Sinar Purnama juga mengadakan tiga kegiatan pengawasan, yaitu: (a) pengawasan kegiatan kelompok, (b) pengawasan keuangan dan (c) pengawasan latihan. Metode dan cara yang dilakukan pimpinan dalam melakukan pengawasan antara kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* cenderung sama.

5. Faktor Pendukung Kelompok Seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*

Keberhasilan kelompok seni dalam mempertahankan eksistensi ditengah-tengah perkembangan seni pertunjukan yang lebih menarik dewasa ini, karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-Faktor tersebut bisa berasal dari manusia sebagai pelaku, pendanaan, peralatan dan pemasaran.

a. Manusia (pelaku)

Manusia merupakan faktor yang paling menentukan dalam mendukung keberadaan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* karena manusia sebagai pelaku satu-satunya dalam melakukan kegiatan-kegiatan (beraktivitas). Personil kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) yang terampil bermain musik *genjring/rebana* sehingga tidak perlu mendatangkan pelatih. Untuk mendukung keberadaan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* agar tetap bertahan maka kualitas manusia sebagai pelaku perlu ditingkatkan sesuai dengan kemampuan atau keahliannya masing-masing. Oleh karena itu pimpinan kelompok menerapkan program atau penjadwalan latihan rutin, yang diadakan satu minggu satu kali. Hal tersebut diharapkan akan meningkatkan keterampilan pemain dalam memainkan alat musik (bagi pemain musik) dan bagi penyanyi akan meningkatkan keterampilan berolah *vocal* dan menambah perbendaharaan lagu.

Untuk meningkatkan keterampilan, maka pimpinan menjadwalkan latihan rutin baik dalam rangka persiapan menghadapi kendala, karena sebagian besar dari pemain/penyanyi

berprofesi sebagai pegawai dan bahkan berkeluarga, sehingga kesibukan dan kegiatan masing-masing juga bertambah, maka dalam latihan rutin seringkali ada beberapa yang tidak hadir meskipun pimpinan kelompok sudah menetapkan bahwa latihan diadakan satu minggu satu kali pada malam hari pukul 20.00-22.00 WIB.

Untuk mengatasi hal tersebut pimpinan mengambil kebijakan dalam latihan rutin dilakukan rotasi pemain (saling bergantian) dalam memainkan alat musik sehingga apabila ada pemain yang tidak dapat hadir maka dapat digantikan pemain atau anggota lainnya. Rotasi pemain dalam memainkan alat musik dilakukan agar masing-masing anggota mampu menguasai lebih dari satu alat musik dan juga agar para anggota tidak jenuh dengan alat itu-itu saja yang dia mainkan.

b. Pendanaan

Pendanaan juga merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung keberadaan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan kelompok seni ini memerlukan dana yang tidak sedikit, biaya operasional maupun biaya-biaya yang diperlukan dalam persiapan pementasan. Dalam pengelolaan keuangan dilakukan dengan sangat hati-hati, teliti dan transparan.

Sumber dana untuk membiayai kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* berasal dari uang kas dan iuran masing-masing anggota. Uang kas adalah uang dari hasil pementasan (tanggapan) yang disisihkan sebesar 10% dari setiap pementasan. Masih seringnya kelompok seni *sholawat badui* ini mendapatkan *job* atau pentas yang masuk sehingga jumlah kas akan semakin bertambah. Kas tersebut digunakan untuk kebutuhan, seperti: perawatan alat musik dan biaya operasional lainnya. Uang iuran anggota adalah uang sumbangan wajib dari masing-masing anggota,

yang pembayarannya melalui pemotongan honor, yang dilakukan setelah tiga sampai lima pementasan.⁹⁸

Yang menjadi kendala dalam pengelolaan keuangan adalah apabila dalam kebutuhan kelompok seni harus membuat seragam juga harus mengganti beberapa alat musik yang rusak pada waktu yang sama, itupun membutuhkan biaya yang besar. Untuk mengantisipasi hal demikian maka pimpinan kelompok mengambil langkah preventif dengan kebijakan mendahulukan mengganti alat musik yang rusak karena lebih mendesak dan disesuaikan dengan kebutuhannya sambil berjalan mengumpulkan dana yang diambil dari honor pementasan kelompok beberapa kali sesuai dengan kebutuhan yang secukupnya.

c. Peralatan

Keberadaan kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* juga sangat tergantung dari peralatan yang dimiliki. Makin lengkap peralatan yang dimiliki maka keberadaannya juga semakin mantap, karena dana yang digunakan untuk menyewa peralatan dapat digunakan untuk menambah honor pemain (anggota). Dengan honor yang diterima para pemain (anggota) semakin besar, maka dalam berlatih maupun persiapan pementasan juga tambah bersemangat, sehingga akan berpengaruh pada penampilan secara keseluruhan. Selain itu kelengkapan peralatan yang dimiliki juga dapat meningkatkan kualitas kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* itu sendiri. Sebagian besar peralatan sudah dimiliki, hanya satu alat musik yang belum dimiliki kelompok ini yaitu *drum*. Adapun alat musik *drum* tersebut yang digunakan saat ini masih menyewa. Meskipun hanya satu buah alat musik *drum* yang belum dimiliki, kalau tidak diusahakan pengadaannya akan tetap menghambat kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan.

Peralatan yang dimiliki kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* adalah alat musik rebana lengkap terdiri dari: 1 set bass

⁹⁸ Loc.cit., Wawancara bersama Suroso.

jidur, 4 buah ketiplak (*kenthing*), 3 buah terbang (*genjring*), dan 1 buah bedug. Selain peralatan musik peralatan penunjang lainnya yang juga dimiliki adalah: *sound system*, panggung, kostum atau seragam, lampu dan sebagainya.

Untuk mengatasi hal tersebut maka yang dilakukan adalah menyewa atau meminjam peralatan tersebut dari kelompok musik yang lain. Apabila suatu saat nanti kas kelompok seni telah mencukupi, maka direncanakan untuk pengadaan peralatan yang belum dimiliki tersebut.

d. Pemasaran/Publikasi

Kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* sering mengikuti beberapa *event* atau festival-festival, maka secara tidak langsung mengenalkan kelompok seni ini kepada masyarakat khususnya daerah Kabupaten Kulon Progo dan sekitarnya. Dalam hal ini kelompok seni ini begitu memperhatikan pemasaran. Meskipun demikian kegiatan promosi tetap dilakukan walau hanya dengan cara memberikan informasi sambil pentas saja.

Pemasaran dalam bentuk informasi biasanya dilakukan saat pementasan entah itu acara pengajian, perkawinan, syukuran atau pada acara yang lainnya. Dalam kegiatan tersebut kelompok seni ini selalu bekerja sama dengan panitia penyelenggara atau penanggung jawab. Kerja sama yang dimaksud dilakukan saat terjadi transaksi antara penanggung jawab dengan seksi order. Pada saat itu sie order memohon agar undangan yang disebarkan dicantumkan jenis hiburan yang dipentaskan dan nama kelompok seni ini ditampilkan, dan hal tersebut biasanya disanggupi oleh penyelenggara. Selain itu pada saat pementasan kelompok seni juga membagikan kartu nama kelompok kesenian kepada pengunjung atau penonton.⁹⁹

Seiring dengan berkembangnya teknologi untuk kegiatan promosi kelompok kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* dirasa harus mulai inovasi, dari hanya sebelumnya mengandalkan promosi

⁹⁹ Loc.cit., Wawancara bersama Suroso

dari pihak penyelenggara dan kartu nama kelompok seni, akan lebih efisien jika dilakukan melalui media internet, terutama menggunakan media jejaring sosial, seperti: *instagram*, *twitter*, *youtube*, *facebook*, dan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar pertunjukan kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* lebih dikenal oleh masyarakat seluas-luasnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam beraktivitas kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* mengalami beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut meliputi: (1) status pemain bekerja atau berkeluarga, (2) Pendanaan, dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya (perawatan alat musik, pengadaan kostum/seragam) tidak dapat secara bersamaan meskipun harus dilakukan, (3) kelengkapan peralatan, dan transportasi (kendaraan) yang masih menyewa. Agar aktivitas kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* tetap berjalan sesuai yang sudah direncanakan, maka kendala-kendala yang ada segera diatasi dengan mengambil langkah sebagai berikut: (1) kegiatan latihan pada malam hari (pukul 20.00-22.00 WIB) dan merotasi anggota dalam memainkan alat serta membagi materi lagu baru, (2) memenuhi kebutuhan sesuai skala prioritas mana yang lebih mendesak, dan (3) menyewa peralatan yang belum dimiliki. Untuk memperluas promosi dan pemasaran kelompok seni *Sholawat Badui Sinar Purnama* harus lebih inovatif lagi dengan memanfaatkan teknologi media jejaring sosial, seperti : *instagram*, *twitter*, *youtube*, *facebook*, dan yang lainnya. Sehingga masyarakat luas dapat mengetahui keberadaan kelompok seni tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian “Pengelolaan Kelompok Seni *Jathilan* dan *Sholawat* Sebagai Daya Tarik Desa Budaya Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo” sebagai upaya dalam pelestarian kesenian yang ada di Desa Banjarharjo adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dalam pengelolaan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* telah menerapkan 4 (empat) langkah manajemen, meskipun pihak pengelola sebenarnya tidak begitu memahami tentang teori manajemen. Namun demikian apabila dilihat dari cara pengelolaannya ternyata sudah menerapkan langkah-langkah manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.
2. Pengelolaan yang dilakukan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama*, adalah: perencanaan (*planning*) yang dilakukan, meliputi: rencana tujuan, rencana tata kerja, dan rencana biaya. Perencanaan tersebut disesuaikan dengan jenis dan bentuk penyajian. Pengorganisasian (*organizing*) yang dilakukan dengan menerapkan sistem spesialisasi, dimana menempatkan personil pada tempat yang sesuai dengan kemampuannya. Sedang dalam penggerakan (*actuazing*) yang dilakukan pimpinan kelompok seni adalah memberi motivasi, tindakan keteladanan, dan kompensasi. Tindakan-tindakan pengawasan (*controlling*) dilakukan oleh pimpinan kelompok seni pada kegiatan pementasan dari mulai persiapan hingga selesai pementasan, pengawasan keuangan dan pengawasan dalam latihan.
3. Terdapat kesinergisan antara pengurus desa budaya dan pemerintah desa Banjarharjo dengan kelompok-kelompok seni yang ada di Banjarharjo. Terbukti dari adanya pendanaan dan kesempatan pentas yang dianggarkan kemudian dapat diakses bagi kelompok-kelompok seni yang ada di Banjarharjo. Sehingga aktifitas yang dijalankan kelompok dari latihan,

pentas, pelaksanaan pentas hingga upacara adat dapat mendukung kegiatan dari desa budaya itu sendiri, menjadi tolok ukur aktifitas desa budaya dan dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi desa budaya Banjarharjo.

B. Saran

1. Sesuai dengan hasil penelitian diatas, disarankan agar pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan instansi terkait tidak berhenti dalam upaya pelestarian budaya tradisi yang ada maupun seni yang ada di dalamnya yaitu melalui: (1) Pendataan ulang keberadaan kelompok seni dan keaktifan kelompok-kelompok seni yang ada. (2) Memberi bantuan dana ataupun fasilitasi alat dan kostum bagi kelompok kesenian yang memerlukannya, sebagai sarana untuk motivasi pengembangan; (3) Mengadakan pelatihan bagi tokoh seniman daerah maupun peraga, sebagai upaya untuk peningkatan kualitas penyajiannya; (4) Memberi wadah atau kesempatan bagi generasi penerus untuk memajukan kemampuannya dibidang seni dengan mengadakan lomba atau festival, juga sebagai salah satu upaya untuk pelestarian kesenian tradisi yang kita miliki.
2. Untuk memberi kesempatan anggota berkreasi sebaiknya gunakan sistim desentralisasi (penyerahan sebagian wewenang) untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan kewenangannya baik pada kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* maupun kelompok kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama*.
3. Agar kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* bisa lebih professional yang dapat menghasilkan produk seni yang bermutu tinggi (berkualitas), maka pimpinan kelompok harus mau meningkatkan pengetahuan tentang manajemen pengelolaan seni pertunjukan.
4. Perlu adanya regenerasi sejak dini untuk mempersiapkan seandainya ada pemain yang ingin berhenti (pensiun) dari kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama*, karena pemain sudah berkeluarga dan bekerja, sehingga kesibukannya

bertambah atau untuk mengantisipasi apabila salah satu pemain tidak dapat hadir pada saat pelaksanaan pementasan.

5. Seiring dengan berkembangnya teknologi maka kegiatan promosi kelompok kesenian akan lebih efisien dan mudah diterima masyarakat masa kini jika dilakukan melalui media internet, terutama menggunakan media jejaring sosial, seperti: *instagram, twitter, youtube, facebook*, dan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar pertunjukan kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* dapat dikenal luas oleh masyarakat.
6. Untuk penelitian lebih lanjut, peneliti ini terbatas hanya pada proses pengelolaan yang dilakukan kelompok kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama* secara sederhana saja, belum dapat memaparkan bentuk tampilan dua kesnian itu secara penuh dari kostum yang digunakan, bentuk riasan, artistik dan lain sebagainya, kemudian pengelolaan keuangan kelompok secara mendalam juga belum dapat peneliti kaji. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar lebih dapat meneliti hal tersebut guna dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengelolaan *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* sebagai daya tarik desa budaya Banjarharjo Kaliawang Kulon Progo.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, Skripsi dan Jurnal

- Anthony, dkk, 1992. *Pengantar Ilmu Manajemen*, Yogyakarta, Penerbit: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungaran Antonius Simanjuntak, 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Penerbit: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2005. *Pedoman Pelaksanaan Upacara Adat*.
- Dinas Kebudayaan Provinsi DIY, 2009. *Buku Upacara Daur Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta Jilid 2*.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo, 2017. *Buku Profil Cagar Budaya Kabupaten Kulon Progo*.
- Djunaidi M. Ghoni dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daldjoeni, N. 2017. *Geografi Kota dan Desa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI.
- Echols, John M, dan Shadily, Hassan. 2003. *Kamus Inggris Indonesia (An English-Englewood Cliffs. Praction-Hall Inc. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Esten S, 1993. *Seni dan Budaya*. Jakarta: PT. NTI.
- Hadari, Nawawi. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Handoko, T, Hani. 2003. *Manajemen (Ed.2)*, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM.
- Hauser, Arnold. 1982. *The Social History of Art*, Chicago: University of Chicago
- Jazuli, M. 2013. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Edisi 2, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Karwati, 2008. *Kesenian Tradisi Jawa Barat*. PT. Makmur Indonesia.

- Kosasih, 2002. *Nilai Tradisi Budaya dan Kesenian*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuswarsantyo, dkk. 2014. *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Penerbit Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kuswarsantyo, 2017. *Kesenian Jathilan dan Persebarannya di Daerah Istimewa Yogyakarta*: Kanwa Publishr.
- Mardimin, Jhohanes. 1994. *Seni Tradisi*, Versi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Mariato, M. Dwi. 2015, *Art & Levitation : Seni Dalam Cakrawala Quantum, Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Mariato, M. Dwi. 2019. *Seni & Daya Hidup Dalam Pespektif Quantum*, Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- Martoyo, Susilo.1998. *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, Yogyakarta: BPFE.
- Moleong, Lexy. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pigeaud, Th. *Javaanse Volksvertoningen 1938: Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk*, Batavia: Volkslectuur, dialih bahasakan oleh K.R.T.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Organizational Behavior in Education*. New Jersey: Englewood Cliffs. Praction-Hall Inc.
- Pudyastuti, Melinda. 2017. *Ritual Ngguyang Jaran di Paguyuban Jathilan Mardi Raharjo: Sebuah Ritus Peralihan*. (Skripsi Sarjana S1) Program Studi S1 Seni Tari Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
- Purba. 2007. *Tradisi Dalam Kebudayaan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudyansjah, Toni. 2015. *Antropologi Agama Wacana-wacana Mutakhir dalam Kajian Religi dan Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Saragih, Wilson. 1982. *Manajemen Dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Penerbit Sinar.
- Siswanto, 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta, Penerbit: Erlangga.
- Siswanto, 2007. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sondang, P. Siagian. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.

Soedarsono, 1976. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sugiyono, 2013. *Memahami penelitian Kualitatif*. cetakan ke 8, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sumaryono (ed.), 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta #1*, Cet.1 Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.

Terry, G.R dan Rue, L.W. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.

Umar, M. Ali Chasan. 1981. *Kumpulan Sholawat Nabi Lengkap Dengan Khasiatnya*, Semarang: Toha Putra.

Winarno, Surakhmad. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.

Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Undang-Undang dan Peraturan

Buku Panduan Teknis Pembinaan dan Pengembangan Desa / Kelurahan Budaya. Dinas Kebudayaan Tahun 2017.

Himpunan Undang - Undang dan Peraturan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkait dengan Warisan Budaya dan Cagar Budaya Bab I Pasal I.

Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 252/KEP/2016 Tentang Penetapan / Kelurahan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa Budaya Pasal 6 ayat (2) mengenai Tim Akreditasi Penilai Desa Budaya.

Peraturan Gubernur Nomor 36 Tahun 2014 tentang Desa Budaya Klasifikasi Desa / Kelurahan Desa Budaya Pasal 4.

Pemerintah Desa Banjarharjo. "Sejarah dan Luas Wilayah. Salinan, Peraturan Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibang Kabupaten Kulon Progo Nomor 7 Tahun 2012 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Des), Tahun 2013 – 2017.

Prasasti Makam Nyi Ageng Serang di Beku, Sumber dari Dinas Kebudayaan DIY.

Profil Desa Budaya, bagian Data Kelompok Seni Budaya Desa Banjarharjo tahun 2018. Oleh Pengurus Desa Budaya Banjarharjo dan Pendamping Seni Budaya Banjarharjo Tahun 2018.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes), Data Desa Banjarharjo Tahun 2012.

Salinan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 325/KPTS/1995 Tentang Penetapan Desa / Kelurahan Bina Budaya, Tahun 1995.

Salinan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 265/KEP/2016 Tentang Penetapan Desa / Kelurahan Budaya, Tahun 2016.

Salinan Data Kelompok Seni milik Pengurus Desa / Kelurahan Budaya Banjarharjo, Tahun 2017.

Wawancara

Jaswadi, Pembina Kelompok Sholawat Badui Sinar Purnama di Duwet III Banjarharjo, Pukul 20.30 WIB, di Duwet III, Banjarharjo, pada tanggal 8 Maret 2018.

Prio Gani Waskito, S.Sn Ketua Desa Budaya Banjarharjo di Desa Banjarharjo, pada Tanggal 29 Februari 2018.

Rusidi Harsoyo, Ketua Kelompok *Jathilan* Bekso Budhoyo Turonggo Mudo, di Salakmalang Desa Banjarharjo, pada tanggal 15 Maret 2018.

Suroso, Ketua Kelompok Sholawat Badui Sinar Purnama, Pukul 20.30 WIB, di Duwet III Banjarharjo, pada Tanggal 8 Maret 2018.

Tukir, Kepala Dusun Salakmalang sekaligus anggota kelompok *Jathilan* Bekso Budhoyo Turonggo Mudo, di Salakmalang Desa Banjarharjo, pada tanggal 15 Maret 2018.



Lampiran 1 : Draft Pertanyaan

1. Kapan dan bagaimana sejarah berdirinya kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo / Sholawat Badui Sinar Purnama* ?
2. Bagaimana bentuk penyajian dari kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo / Sholawat Badui Sinar Purnama* ?
3. Fungsi dari pertunjukan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo / Sholawat Badui Sinar Purnama* ?
4. Bagaimana sistem pengorganisasian yang di jalankan dari kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo / Sholawat Badui Sinar Purnama* ?
5. Dari mana sumber pendanaan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo / Sholawat Badui Sinar Purnama* ?
6. Bagaimana publikasi yang dijalankan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo / Sholawat Badui Sinar Purnama* untuk mendukung keberadaan atau kegiatan kelompok ?
7. Bagaimana sejarah Desa Budaya Banjarharjo ?
8. Apa saja potensi yang dimiliki Desa Budaya Banjarharjo ?
9. Bagaimana struktur pengelolaan Desa Budaya Banjarharjo ?

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

Responden I

Nama : Prio Gani Waskito, S.Sn

Umur : 62 Tahun

Jabatan : Ketua Desa Budaya Banjarharjo di Desa Banjarharjo

“Banjarharjo masuk sebagai desa budaya setelah adanya Keputusan Gubernur dengan Nomor: 252/KEP/2016, tentang Penetapan adanya 56 Desa/Kelurahan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tetapi dulu sekitar 1993 Banjarharjo sudah merintis Desa Bina Budaya. Sejak saat itu sudah dibentuk kepenguusan, namun baru dibentuk lagi dan dikukuhkan 2017 ini dengan Surat Keputusan Kepala Desa Banjarharjo, kebetulan yang mengarsip surat-surat keputusan dari kepala desa, pak sekertaris desa, kami belum mengarsip. Jika ditanya potensi Banjarharjo, Pengurus desa budaya Banjarharjo 2018 bersama pendamping desa budaya kemarin sudah memetakan potensi unggulan desa dengan cara merekap semua kegiatan seni, budaya yang dilakukan oleh masyarakat Banjarharjo. Salah satu potensi yang menjadi daya tarik terbesar dan unggulan yang dapat dilihat kemudian dinilai dari Desa Budaya Banjarharjo adalah dalam jenis seni pertunjukannya. Karena terdapat lebih dari 30 kelompok seni yang pernah ada dan tumbuh hingga saat ini. Setiap keseniannya memiliki ciri khas masing-masing dan menarik jika mau dikaji lebih dalam”.

Responden II

Nama : Rusidi Harsoyo

Umur : 57 Tahun

Jabatan : Ketua Kelompok Seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*

“Sejarah *Jathilan Bekso Budoyo Turonggo Mudo* sudah ada dari jaman dahulu sekali, dari nenek moyang dulu, pesertanya juga tidak hanya berasal dari Salakmalang saja, namun baru digerakkan kemali

sekitaran tahun 2006-2007. Bentuk tarian, riasan dan baju kelompok *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* sendiri terinspirasi dari cerita atau karakter *wayang uwong*, memang ini kami lestarikan untuk ciri khas kelompok dan memiliki tiga urutan babak, Babak 1 (satu) menceritakan tentang perang tanding antara Gatotkaca dengan Setija (suteja, sitija) yang memperebutkan batas wilayah Kikis Tunggarana dengan mengendarai kuda. Babak 2 (dua) menceritakan taian lawakan “*gegojegan bancak doyok angon jaran*” kemudian Babak 3 (tiga) biasanya di isi dengan memilih cerita pertempuran antara Arya Penangsang (Arya Jipang) dengan Sutawijaya (Dananjaya) anak dari Sultan Hadiwijoyo (Sultan Sudebyo Sekti, Joko Tingkir/Karebet). Atau cantrikan yang menceritakan tentang cantrik (murit) Begawan Abiyoso yang sedang berlatih perang”.

Responden III

Nama : Tukir

Umur : 54 Tahun

Jabatan : Kepala Dusun Salakmalang Sekaligus Anggota Kelompok Seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*.

“Tahun 2015 itu sempat pernah ada kegiatan gelar potensi desa budaya, program Dinas Kebudayaan dan dilaksanakan di Salakmalang. Rangkaian kegiatan penilaian bagaimana dan apa saja potensi yang dimiliki desa budaya. Kemudian adanya dana pentas serta pelaksanaan upacara adat yang dapat diakses bagi kelompok-kelompok seni di Banjarharjo, yang dianggarkan oleh pemerintah desa, membuat kami semangat untuk terus berkesenian, sekaligus melestarikan upacara adat yang ada. Fungsi kelompok *jathilan* ini bagi kami sebagai sarana silaturahmi, menghibur masyarakat, dan untuk melestarikan Adat tradisi berupa ritual upacara adat *Ngguyang* atau *Ngedus Jaran* sebagai proses timbal balik pelaksanaan rasa syukur kami telah terus dibekahinya nikmat untuk

berkesenian, pentas, dan tentunya untuk tetap menjaga aset dari kelompok sendiri, yakni berupa *jaran*, *barongan* dan yang lainnya”.

Responden IV

Nama : Jaswadi

Umur : 60 Tahun

Jabatan : Pembina Kelompok *Seni Shalawat Badui Sinar Purnama*

Desa Banjarharjo

“Dulu kesenian *Badui* kami pelajari dari Dusun Bakalan, Desa Bligo sekitar tahun 1961, saat pentas acara peresmian Jembatan Gantung Duwet. Anggotanya juga lumayan banyak, 40 orang kalau tidak salah, tapi tahun 1975-2000 tidak ada kegiatan. Anggota yang semakin beumur, kemudian pelatih yang sakit membuat *Badui* tidak ada latihan sama sekali, tapi kami tetap bersolawat hanya saja tidak sambil menari, kami membetuk *sholawat* Al-Berzanji di 1997. Musik, tarian *Badui* yang rampak membuat kami semangat untuk ikut belajar, dan mengundang pelatih dari Dusun Bakalan sana. Yang menjadikan semakin semangat karena tujuan kesenian ini untuk mensyiarkan Agama Islam dan kami dapat ikut beribadah sambil berolahraga dan berkesenian. Kami mendapat cerita bahwa *Badui* sendiri berceita tentang perjalanan Abdul Qadir Jaelani tokoh agama anak janda yang akan menuntut ilmu Agama Islam. Saat mau berjalan ke pondok pesantren, dia dihadang oleh kelompok orang *Badui*. Abdul Qadir Jaelani ditanyai apakah beliau memiliki uang. karena kepolosan dan diajar untuk jujur oleh ibunya, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan jujur apa adanya. Sebenarnya untuk keamanan Abdul Qadir Jaelani ibunya menyimpan uang saku yang diberikannya di tengkuk leher baju yang kemudian dijahit, namun karena terlalu jujur beliau memberitahukan dimana uang sakunya disimpan. Sekelompok *Badui* tentusaja meminta paksa uang tersebut. Tidak disangka, beberapa anggota *Badui* justru kasian, karena melihat kejujuran dari anak kecil dan

merupakan anak janda. Terjadilah perdebatan dan peperangan antar anggota kelompok untuk tetap mengambil uang saku itu, akhirnya dimenangkan oleh kelompok pembela Abdul Qadir Jaelani dan kelompok memutuskan untuk ikut menuntut ilmu Agama Islam bersama.”

Responden V

Nama : Suroso

Umur : 44 Tahun

Jabatan : Ketua Kelompok *Seni Sholawat Badui Sinar Purnama*
Desa Banjarharjo.

“Tahun 2015 itu sempat pernah ada kegiatan gelar potensi desa budaya, program Dinas Kebudayaan dan dilaksanakan di Salakmalang. Rangkaian kegiatan penilaian bagaimana dan apa saja potensi yang dimiliki desa budaya. Kemudian adanya dana pentas serta pelaksanaan upacara adat yang dapat diakses bagi kelompok-kelompok seni di Banjarharjo, yang dianggarkan oleh pemerintah desa, membuat kami semangat untuk terus berkesenian, sekaligus melestarikan upacara adat yang ada. Fungsi kelompok *jathilan* ini bagi kami sebagai sarana silaturahmi, menghibur masyarakat, dan untuk melestarikan adat tradisi berupa ritual upacara adat *ngguyang* atau *ngedus jaran* sebagai proses timbal balik pelaksanaan rasa syukur kami telah terus dibekahnya nikmat untuk berkesenian, pentas, dan tentunya untuk tetap menjaga aset dari kelompok sendiri, yakni berupa *jaran*, *barongan* dan yang lainnya”.

Lampiran 3 : Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi pengumpulan data penelitian bersama dengan Ketua Desa Budaya Banjarharjo



Dokumentasi pengumpulan data peneliti bersama anggota Kelompok Seni Badui Sinar Purnama Banjarharjo



Dokumentasi pengumpulan data penelitian bersama dengan pengurus *Jathilan* Bekso Budhoyo Turonggo Mudo

Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Seni Rupa-ISI Yogyakarta



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA
Jalan Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta ☎ (0274) 381590

Nomor : 725/IT 4.2/PP/2018
Tanggal : 27 Februari 2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Yth. Kelurahan Desa Budaya Banjarharjo

Dengan hormat,
Pimpinan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta dengan ini memberitahukan bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Anjar Tri Utami
NIM : 1410012026
Jurusan/Program Studi : Tata Kelola Seni
Alamat di Yogyakarta : Kemesu Rt/Rw.071/036 Banjararum Kalibawang Kulonprogo
No. HP : 082324246080
Alamat Tujuan : Desa Budaya Banjarharjo Kalibawang Kulonprogo
bermaksud melakukan Penelitian
dalam rangka : Pembuatan Tugas Akhir Pengkajian
Judul penelitian : Pengelolaan Kesenian Jathilan Dan Sholawat Sebagai Daya Tarik
Desa Budaya Banjarharjo Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta
Waktu : Februari - April 2018
Jumlah Anggota Tim : 1 orang

Sehubungan dengan itu, kami mohon agar kepada yang bersangkutan dapat diberi bantuan seperlunya guna tercapainya tujuan tersebut.



Lampiran 5 : Surat Tembusan Izin Penelitian Dari Desa Banjarharjo



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
KECAMATAN KALIBAWANG DESA BANJARHARJO
Alamat : Jln.Sentolo Muntilan Km 20, Kalibawang, KulonProgo
Kode Pos 55672

Yogyakarta, 8 Februari 2018

Nomor : 156 /VI /2018
Lamp : -
Perihal : Surat Ijin Penelitian Tugas Akhir

Kepada.
Yth. Rektor ISI Yogyakarta
Di Yogyakarta

Dengan hormat, berdasarkan surat dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Nomor : 725/IT 4.2/PP/2018 Perihal Izin Penelitian untuk penyusunan tugas akhir, atas nama mahasiswa :

Nama : Anjar Tri Utami
Nim : 1410012026
Jurusan/Program Studi : Tata Kelola Seni
Judul Penelitian : Pengelolaan Kesenian Jathilan Dan Sholawatan Sebagai Daya Tarik Desa Budaya Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mengizinkan mahasiswa tersebut melakukan penelitian dan siap memberikan informasi yang dibutuhkan guna terselesaikannya keperluan penelitian. Bersama dengan surat ini kami menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah benar meminta ijin dan telah melakukan penelitian di Desa Budaya Banjarharjo.


Demikian Surat Pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya, disampaikan terimakasih.



Tembusan Yth:

1. Rektor Institut Seni Indonesia – Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia – Yogyakarta
3. Ketua Program Studi Tata Kelola Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

**Lampiran 6 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Pengurus
Desa Budaya Banjarharjo**

**DESA BUDAYA**

PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
KECAMATAN KALIBAWANG
DESA BUDAYA BANJARHARJO

Alamat : Jln. Sentolo - Muntilan Km 20 Banjarharjo, Kalibawang, KulonProgo
55672

SURAT KETERANGAN
Nomor : 04/PBB/11/2018


Yang bertandatangan di bawah ini Pengurus Desa Budaya Banjarharjo menerangkan bahwa :


Nama : **Anjar Tri Utami**
Nim : **1410012026**
Jurusan/Program Studi : **S1-Tata Kelola Seni**
Judul Penelitian : **Pengelolaan Kesenian Jathilan Dan Sholawatan Sebagai Daya Tarik Desa Budaya Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo Yogyakarta.**

Bersama dengan surat ini kami menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah benar meminta ijin dan telah melakukan penelitian di Desa Budaya Banjarharjo sesuai dengan Judul Penelitian yang diajukan. Terbukti dari telah keluarnya surat pernyataan ini.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatiannya, disampaikan terimakasih.

Banjarharjo, Februari 2018
Ketua Desa Budaya Banjarharjo


(Priyo Gani Waskito S.Sn. M.Hum)



**Lampiran 7 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian di Kelompok Seni
Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo Banjarharjo**

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rusdi Harsoyo
Jabatan : Ketua I Jathilan Bekso Budoyo Turonggo Mudo
Alamat : Salakmalang Banjarharjo

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

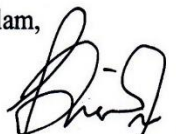
Nama : Anjar Tri Utami
NIM : 1410012026
Fakultas : Fakultas Seni Rupa
Jurusan : Tata Kelola Seni
Universitas : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Telah meminta izin dan melakukan penelitian mengenai pengelolaan kesenian Jathilan di Kelompok Kesenian Jathilan Jathilan Bekso Budoyo Turonggo Mudo, Salakmalang, Banjarharjo. Untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul : **Pengelolaan Seni Jathilan dan Shalawatan Sebagai Daya Tarik Desa Budaya Banjarharjo.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan Kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Banjarharjo, 15 MARET 2018

Salam,


(Rusdi Harsoyo)

**Lampiran 8 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian di Kelompok Seni
Sholawat Badui Sinar Purnama Banjarharjo**

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Jaswadi*
Jabatan : *Pembina Kelompok Seni Baduwi*
Alamat : *Sinar Purnama*
Duwet III Banjarharjo

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Anjar Tri Utami
NIM : 1410012026
Fakultas : Fakultas Seni Rupa
Jurusan : Tata Kelola Seni
Universitas : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Telah meminta izin dan melakukan penelitian mengenai pengelolaan kesenian Jathilan di Kelompok Kesenian Sholawat Badui Sinar Purnama, Duwet III, Banjarharjo. Untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi dengan Judul : **Pengelolaan Seni Jathilan dan Shalawatan Sebagai Daya Tarik Desa Budaya Banjarharjo.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan Kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Banjarharjo, *8 Maret* 2018

Salam,


(*Jaswadi*)

Lampiran 9 :

Tabel 2.1. Daftar 32 Desa/Kelurahan Bina Budaya di Daerah Istimewa
Yogyakarta sesuai SK Gubernur DIY Nomor: 325/KPTS/1995.

No	Desa/Kelurahan Budaya	Kecamatan	Kabupaten
1	Mulyodadi	Bambanglipuro	Bantul
2	Trimurti	Srandakan	Bantul
3	Srigading	Sanden	Bantul
4	Dlingo	Dlingo	Bantul
5	Triwidadi	Pajangan	Bantul
6	Seloharjo	Pundong	Bantul
7	Pagerharjo	Samigaluh	Kulon Progo
8	Tanjungharjo	Nanggulan	Kulon Progo
9	Banjarharjo	Kalibawang	Kulon Progo
10	Sidorejo	Lendah	Kulon Progo
11	Sukoreno	Sentolo	Kulon Progo
12	Glagah	Temon	Kulon Progo
13	Sendang Sari	Pengasih	Kulon Progo
14	Jatimulyo	Girimulyo	Kulon Progo
15	Brosot	Galur	Kulon Progo
16	Hargomulyo	Kokap	Kulon Progo
17	Semin	Semin	Gunungkidul

18	Semanu	Semanu	Gunungkidul
19	Bejiharjo	Karangmojo	Gunungkidul
20	Kemadang	Tanjungsari	Gunungkidul
21	Putat	Patuk	Gunungkidul
22	Girisekar	Panggung	Gunungkidul
23	Giring	Paliyan	Gunungkidul
24	Katongan	Nglipar	Gunungkidul
25	Kepek	Wonosari	Gunungkidul
26	Jerukwudel	Rongkop	Gunungkidul
27	Sinduharjo	Nanglik	Sleman
28	Bangunkerto	Turi	Sleman
29	Sendang Mulyo	Minggir	Sleman
30	Argomulyo	Cangkringan	Sleman
31	Wedomartani	Ngemplak	Sleman
32	Banyurejo	Tempel	Sleman

Sumber: SK Gubernur DIY Nomor: 325/KPTS/1995.

Lampiran 10 :

Tabel. 2.2. Daftar 56 Nama Desa/Kelurahan Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta Sesuai SK Gubernur DIY Nomor: 262/KEP/2016

No	Desa/Kelurahan Budaya	Kecamatan	Kabupaten
1	Sinduharjo	Ngaglik	Sleman
2	Bangunkerto	Turi	Sleman
3	Sendang Mulyo	Minggir	Sleman
4	Argomulyo	Cangkringan	Sleman
5	Wedomartani	Ngemplak	Sleman
6	Banyurejo	Tempel	Sleman
7	Mulyodadi	Bambanglipuro	Bantul
8	Trimurti	Srandakan	Bantul
9	Srigading	Sanden	Bantul
10	Dlingo	Dlingo	Bantul
11	Triwidadi	Pajangan	Bantul
12	Seloharjo	Pundong	Bantul
13	Pagerharjo	Samigaluh	Kulon Progo
14	Tanjungharjo	Nanggulan	Kulon Progo
15	Banjarharjo	Kalibawang	Kulon Progo
16	Sidorejo	Lendah	Kulon Progo
17	Sukoreno	Sentolo	Kulon Progo
18	Glagah	Temon	Kulon Progo

19	Sendang Sari	Pengasih	Kulon Progo
20	Jatimulyo	Girimulyo	Kulon Progo
21	Brosot	Galur	Kulon Progo
22	Hargomulyo	Kokap	Kulon Progo
23	Semin	Semin	Gunungkidul
24	Semanu	Semanu	Gunungkidul
25	Bejiharjo	Karangmojo	Gunungkidul
26	Kemadang	Tanjungsari	Gunungkidul
27	Putat	Patuk	Gunungkidul
28	Girisekar	Panggung	Gunungkidul
29	Giring	Paliyan	Gunungkidul
30	Katongan	Nglipar	Gunungkidul
31	Kepek	Wonosari	Gunungkidul
32	Jerukwudel	Girisubo	Gunungkidul
33	Wonokerto	Turi	Sleman
34	Margodadi	Sayegan	Sleman
35	Pandowoharjo	Sleman	Sleman
36	Sendangagung	Minggir	Sleman
37	Selopamioro	Imogiri	Bantul
38	Sitimulyo	Piyungan	Bantul
39	Sabdodadi	Bantul	Bantul

40	Tambakromo	Ponjong	Gunungkidul
41	Wiladeg	Karangmojo	Gunungkidul
42	Bugel	Panjatan	Kulon Progo
43	Tuksono	Sentolo	Kulon Progo
44	Girikerto	Turi	Sleman
45	Margoagung	Sayegan	Sleman
46	Gilangharjo	Pandak	Bantul
47	Bangunjiwo	Kasihani	Bantul
48	Panggunharjo	Sewon	Bantul
49	Beji	Ngawen	Gunungkidul
50	Ngalang	Gedangsari	Gunungkidul
51	Giripurwo	Purwosari	Gunungkidul
52	Sogan	Wates	Kulon Progo
53	Tayuban	Panjatan	Kulon Progo
54	Kalirejo	Kokap	Kulon Progo
55	Kricak	Tegalrejo	Yogyakarta
56	Terban	Gondokusuman	Yogyakarta

Sumber: SK Gubernur DIY Nomor: 262/KEP/2016

Lampiran 11 :

Tabel 3.1. Penggabungan 3 (Tiga) Wilayah Kelurahan Menjadi 1 (Satu) Kelurahan Banjarharjo

No	Nama Desa / Kelurahan	Nama Pedukuhan
1	Kelurahan Hargogondo	Pedukuhan Sanggrahan
		Pedukuhan Jurang
		Pedukuhan Semawung
		Pedukuhan Kenaran
		Pedukuhan Salam
2	Kelurahan Tegalharjo	Pedukuhan Cikalan
		Pedukuhan Ngemplak
		Pedukuhan Beku
		Pedukuhan Srandu
		Pedukuhan Ngrajun
		Pedukuhan Duwet I
		Pedukuhan Duwet II
		Pedukuhan Duwet III
3	Kelurahan Karangharjo	Pedukuhan Kalisentul
		Pedukuhan Gerpule
		Pedukuhan Kliwonan
		Pedukuhan Padaan Kulon
		Pedukuhan Padaan Ngasem
		Pedukuhan Padaan Wetan
		Pedukuhan Salakmalang

		Pedukuhan Bogo
		Pedukuhan Demangan

Sumber: RPJMDES Banjarharjo, 2012



Lampiran 12 :

Tabel 3.2. Masa kepemimpinan dan nama Lurah atau Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Banjarharjo

No	Nama Lurah	Tahun Jabatan
1	R. Sastro Sukarto	1947 – 1965
2	Djodikoro	1965 – 1984
3	R. HA. Priharsaya, SA.g	1984 – 1995 (Jabatan Kepala Desa ke 1)
4	Bakir	1995 – 1996 (Penjabat Kepala Desa ke 1)
5	R. HA. Priharsaya, SA.g	1996 – 1999 (Jabatan Kepala Desa ke 2)
6	Bakir	1999 – 2002 (Penjabat Kepala Desa ke 2)
7	Suwarto	2002 – 2012
8	Susanto	2012 – saat ini

Sumber: RPJMDES Banjarharjo, 2012

Lampiran 13 :

Tabel. 3.3. Daftar Organisasi Kesenian Yang Ada di Desa Budaya Banjarharjo

No.	Nama Organisasi	Jenis Kesenian	Tahun Didirikan	Alamat
1.	Pepujian Kristiani	Sholawat Kristiani (Slaka)	1970	Kalisentul
2	Karawitan Ngesthi Budoyo	Karawitan	1990	Kalisentul
3	Ngesthi Budoyo	<i>Jathilan</i>	1975	Kalisentul
4	Dolala Munggang	Taraian dan Sholawat	1971	Padaan Kulon
5	Pitutor Serang Manunggal	Holawatan	2006	Padaan Kulon
6	Rebana Dibak	Rebana	1978	Padaan Kulon
7	Seni Rodad Kubro Siswo Sinom Mudo	Kubro Siswo	2016	Padaan Ngasem
8	Cahyo Kawedar	Topeng Ireng	2001	Padaan Kliwonan
9	Beksa Turangga Seta	<i>Jathilan</i>	1968	Gerpule
10	Hikmatul Hidayah	Rebana	2009	Demangan
11	Sholawat Erang-Erang	Sholawat	1996	Salakmalang
12	Laras Budoyo	Karawitan	2009	Salakmalang
13	Seni Bekso Budhoyo Turonggo Mudo	<i>Jathilan</i>	2007	Salakmalang

14	Sholawat Pitutur Al Badar	Sholawat	2003	Ngrajun
15	Yong Dut		2010	Ngrajun
16	Laras Madya	Karawitan	1999	Beku
17	Sari Sholawat	Hadroh	2002	Beku
18	Prajurit Soreng Trajumas	Soreng	2017	Beku
19	Tari Kreasi TPA Nurul Ikhlas	Tarian	2016	Srandu
20	Perkusi TPA Nurul ikhlas	Musik Perkusi	2016	Srandu
21	Donoroso	Sholawatan	1988	Srandu
22	Laras Mudo	Karawitan	2005	Srandu
23	Lestari Budoyo	Gejog Lesung	2015	Duwet II
24	Asem Gede	Bregodo	1975	Duwet II
25	Panji Laras	<i>Jathilan</i>	1993	Duwet III
26	Sholawat Badui Sinar Purnama	Sholawat Badui	1975	Duwet III
27	Sekar Langit	Sholawat Al – Berzanji	1997	Duwet III
28	Madya Laras	Karawitan	2015	Duwet III
29	Arga Satrean	Bregada		Duwet III
30	Kridho Turonggo Budhoyo	<i>Jathilan</i>	2014	Salam
31	Bintang Mudo	Kubro Siswo	2012	Jurang
32	Ngesti Wiromo	Karawitan	1995	Demoro (Beku)

33	Sekar Manunggal	Sholawat	Januari 2006	Padaan Kulon
34	Puspita Rini	Karawitan	1994	Duwet III
35	Prajurit Trajumas	Bregodo	2014	Beku
36	Pandawa Raja	Sanggar seni wayang wong dan tari	1993	Ngemplak
37	Sri Sadono Banjarharjo	Seni Tari Lengger Tapeng	2014	Ngemplak

Sumber: Pendamping Desa Budaya Banjarharjo, 2017-2018



Lampiran 14 :

Tabel 3.4. Daftar Seni Non Pertunjukan dan Kuliner, Yang Ada di Desa Budaya Banjarharjo

No	Nama Kerajinan	Keterangan
1	Batik Ny Demang Pedukuhan Demangan	Merupakan organisasi yang memproduksi kain batik, dengan nama Ketua/pemilik: Ny. Maridi, dengan berjumlah 8 anggota hingga saat ini, dan area pemasaran di kawasan Jateng DIY. Ny Demang telah memiliki motif batik khas Banjarharjo sendiri, yakni: Motif Buah Naga, Durian, Daun Bunga Krokot, geblek renteng, yang dikombinasi dengan bebera motif lain.
2	Lampu Hias	Hasil Produksi Aneka Lampu, dengan nama pemilik/ ketua organisasi: Dwi Putranta, berdiri sejak 2 Agustus 2009, dengan jumlah anggota 4 orang, dan area pemasaran di kawasan DIY.
3	Produksi Jaran Kepang	Pengrajin Jaran kepang di Banjarharjo ada di pedukuhan Salakmalang, diproduksi oleh kelompok <i>jathilan</i> Bekso Budoyo Turonggo Mudo yang diketuai oleh Rusidi, awal pembuatan hanya sebatas untuk kelompok sendiri namun beberapa kesempatan hasil produksi diminati oleh kelompok-kelompok <i>jathilan</i> lain.

4	Produksi Bunga Hias	Produksi Bunga Hias ada di Pedukuhan Salam Banjarharjo, nama Pengrajin: Heri Wahyu Purnomo dan Novi. Dengan jumlah anggota 2 orang, dan mulai merintis usaha sejak tahun 2016.
5	Produksi aksesoris dan kostum kesenian	Produksi aksesoris kostum kesenian ada di Pedukuhan Salakmalang dengan nama Pengrajin: Istam Karyadi. Mulai merintis usaha sejak tahun 2014.
6	Produksi Anyaman Besek	Produksi kerajinan anyaman besek ada di pedukuhan Duwet Banjarharjo, mulai produksi dari tahun 2013 hingga saat ini.
7	Pawon Gendis	<p>Merupakan kelompok Wanita Tani yang ada di pedukuhan Salakmalang, dan telah memproduksi berbagi olahan pangan khas yang berbahan baku utama Tanaman Pegagan / Regedek dan Coklat. Serta olahan endukung: tempe benguk, tiwul, dan teme koro. Diketahui oleh Dwi Martuti, berdiri dari 1 Maret 2013. Penghargaan adhi karya angan nusantara tahun 2015, kategori pelaku ketahanan pangan tingkat nasional dari bapak residen Jokowi dodo.</p> <p>kehati award tingkat DIY tahun 2017 kategori pelaku lestari kehati.</p> <p>pegagan juga sebagai tanaman herbal bentuk roduk: pegagan segar, serbuk pegagan celup.</p>

8	Kelompok Naga	Merupakan tempat produksi aneka Kuliner Slondok, yang diketuai oleh Painsi, mulai produksi sejak 1988.
9	Gula Jawa dan Gula Semut	Sejak dulu di Banjarharjo masyarakat mayoritas pedukuhan Padaan Wetan Banjarharjo memproduksi Gula Jawa dari Nira Kelapa dengan jumlah pembuat sekitaran 30 Orang.
10	Produksi Kuliner Geblek	Tempat Produksi Kuliner Geblek ada di beberapa titik di pedukuhan Banjarharjo

Sumber: Pendamping Desa Budaya Banjarharjo, 2017-2018



Lampiran 15 :

Tabel 3.5. Daftar Permainan Tradisional Yang Masih Sering Dilaksanakan di Desa Budaya Banjarharjo

No	Nama Permainan	Keterangan (intensitas)
1	Gobag Sodor	Aktif dimainkan
2	Bas-basan	Aktif dimainkan
3	Tarik Tambang	Dimainkan saat Perlombaan 17 an Agustus
4	Brokbrokan	Mulai jarang dimainkan
5	Cuthit	Mulai jarang
6	Petak Umpet	Aktif dimainkan
7	Dakon	Aktif dimainkan
8	Kasti	Mulai jarang
9	Benthik	Aktif dimainkan
10	Ingkling	Aktif dimainkan
11	Egrang	Mulai jarang
12	Sepak Sekong	Mulai jarang

Sumber: Pendamping Desa Budaya Banjarharjo, 2017-2018

Lampiran 16 :

Tabel 3.6. Daftar Upacara Adat dan Tradisi Yang Ada di Desa Budaya Banjarharjo

No	Nama Kegiatan	Tujuan	Lembaga Pelaksanaan	Bentuk Sarana Prasarana	Waktu Pelaksanaan
1	Bersih Desa	Pelestarian	Pemdes	Bersih-bersih desa, Kenduri, diakhiri wayangan	Besar
2	Nyadran	Pelestarian	Dusun	Kenduri Bersama	Ruwah 15 sa'ban
3	Suran	Pelestarian	Dusun	Kenduri Bersama	Suran
4	Nggombekke Jaran	Pelestarian	Grup	Pentas	Suran
5	Ngguyang Jaran	Pelestarian	Grup	Pentas	Suran
6	Wiwit	Pelestarian	Pamong	Kenduri Sawah	Menjelang Panen
7	Mitoni	Keselamatan Hidup	Perorangan	Rangkaian Upacara	Kandungan 7 Bulan
8	Puputan	Keselamatan Hidup	Perorangan	Kenduri	35 hari Kelahiran
9	Bayar Tukon	Keselamatan Hidup	Perorangan	Aneka Perlengkapan	Setiap Saat
10	Neloni	Selametan	Perorangan	Kenduri	Upacara yang dilaksanakan pada saat perempuan hamil 3 bulan
11	Nglimani	Selametan	Perorangan	Kenduri	Upacara yang dilaksanakan pada saat

					perempuan hamil 5 bulan
12	Muludan	Pelestarian	Dusun	Rangkaian Upacara	12 Maulid
13	3, 7, 40, 100, pendak pisan, pendak pindo, 1000 Harian	Selamatan	Perorangan	Kenduri	Setelah orang meninggal
14	Brokohan	Selamatan	Perorangan	Tumpeng	Setelah Kelahiran Bayi
15	Sepasaran Bayi	Selamatan	Perorangan	Kenduri	5 hari kelahiran bayi
16	Selapanan Bayi	Selamatan	Perorangan	Kenduri	35 hari kelahiran bayi
17	Jamasan	Pelestarian	Perorangan	Mencuci Pusaka	Suro
18	Brobosan	Pelestarian	Perorangan	Prosesi upacara penghormatan keluarga pada orang tua yang telah meninggal dengan cara berjalan 3 kali berulang dibawah keranda jenazah	sebelum diberangkatkan untuk dikebumikan

Sumber: Pendamping Desa Budaya Banjarharjo, 2017-2018

Lampiran 17 :

Tabel 3.7. Cerita Rakyat Yang Ada di Desa Budaya Banjarharjo

No	Certita Rakyat Setemat	Keterangan
1	Gunung Tugel	Merupakan cerita rakyat mengenai petilasan kali gedoyo, kali pakis, kali lo, dan kali gayam. Dengan garis besar cerita adalah merupakan perlawanan terhadap bangsa belanda.
2	Simbar Jaya	Merupakan Cerita mengenai Perjuangan Ny. Ageng Serang, bukit simbar jaya, pasohan, dan kasatriyan. Dengan garis besar cerita adalah juga perjuangan melawan penjajahan bangsa belanda.
3	Asem Gede	Merupakan cerita mengenai adanya Mitos Asem Gede di Pedukuhan Duwet.
4	Randu Alas	Merupakan Mitologi Dusun yang berkembang di dusun Salakmalang.

Sumber: Pendamping Desa Budaya Banjarharjo, 2017-2018

Lampiran 18 :

Tabel 3.8. Daftar Peninggalan Warisan Budaya Benda, Situs, Bangunan, Struktur yang ada di Desa Banjarharjo

No	Nama Peninggalan	Bentuk Peninggalan	Nama Pemilik	Latar Belakang Sejarah	Lokasi Peninggalan
1.	Rumah Joglo	Rumah	Priyo Gani	Warisan	Srandu Banjarharjo
2.	Rumah Joglo	Rumah	Nuryanto	Warisan	Jurang Banjarharjo
3.	Rumah Joglo	Rumah	Riyanto	Warisan	Salakmalang Banjarharjo
4	Rumah Joglo	Rumah	Harjo Sentono	Warisan	Duwet III
5	Rumah Joglo	Rumah	Sukanto	Warisan	Salam
6	Rumah Limasan	Rumah	Jemadi	Warisan	Gerpule
7	Rumah Limasan	Rumah	Kasidi	Warisan	Gerpule
8	Jembatan Gantung	Jembatan	Pemerintah	Peninggalan Sejarah	Salam
9	Makam	Makam Ny A Serang	Pemerintah	Peninggalan Sejarah	Beku
10	Makam	Situs Makam Nyai Malang	Pemerintah	Peninggalan Sejarah	Salakmalang
11	Kasatriyan	Situs Makam umum dari sejak jaman perang Diponegoro	Masyarakat Desa	Peninggalan sejarah	Kenaran

Sumber: Pendamping Desa Budaya Banjarharjo, 2017-2018

Lampiran 19 :

Tabel 3.9. Susunan Pengelola Desa Budaya Banjarharjo tahun 2017 – 2020

No	Nama	Jabatan	Kepengurusan
1	Susanto	Kepala Desa	Pelindung
2	Suwandi	Sekretaris Desa	Penasehat
3	Marsidi	Kasi Kesra	Penasehat
4	Priyo Gani Waskito	Ketua	-
5	Ki Hadi Sunyoto	Wakil Ketua	-
6	Triyono	Sekretaris	-
7	Sudarmin	Bendahara	-
8	Suyamto	Seksi Adat dan Tradisi	-
9	Partono	Seksi Kesejarahan	-
10	Suratman	Seksi Bahasa/ Sasta	-
11	Darwanto	Seksi Pertunjukan	-
12	Slamet Riyanto	Seksi Situs dan Warisan Cagar Budaya	-
13	Muji Astoto	Seksi Pengelola Aset Desa Budaya	-
14	Sutikno	Seksi Kuliner dan Pengobatan Tradisional	-
15	Ristiyanto	Seksi Kerajinan dan Artistik	-
16	Muh Zaeni	Seksi Humas	-

Sumber: Pengurus Desa Budaya Banjarharjo, 2017

Lampiran 20 :

Tabel 3.12. Jumlah Pelaksanaan Pentas Kelompok Seni *Jathilan* dan *Sholawatan*

No	Nama Kelompok Seni	Jumlah Pentas 2009 – 2017
1.	<i>Jathilan</i> Beksa Budhoyo Turonggo Mudo	33 x pentas
2.	<i>Jathilan</i> Panji Laras	23 x pentas
3.	<i>Jathilan</i> Ngesthi Budhoyo	14 x pentas
4.	<i>Jathilan</i> Kridha Turonggo Budhoyo	12 x pentas
5.	<i>Jathilan</i> Beksa Turongga Seta	7 x pentas
6.	Sholawat Badui Sinar Purnama	14 x pentas

Sumber: Buku Ijin Keramaian Desa Banjarharjo, 2017

Lampiran 21 :

Tabel 3.13. Data Perijinan Keramaian Desa Banjarharjo – Kelompok Seni
Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo

No	Hari / Tanggal Surat Masuk	Tanggal Berlangsung	Jenis Kesenian & Alamat Pentas	Keperluan
1	Sabtu, 14 Maret 2009	22 Maret 2009	Pentas di Salakmalang	Tasyakuran
2	Rabu, 10 Juni 2009	28 Juni 2009	Pentas di Salakmalang	Tasyakuran
3	Senin, 03 Juli 2009	13 Juli 2009	Pentas di Demangan	Tasyakuran Pernikahan
4	Selasa, 15 September 2009	27 September 2009	Pentas di Ngrajun	Tasyakuran
5	Selasa, 29 Desember 2009	03 Januari 2010	Pentas di Salakmalang	Peringatan Natalan & Tahun Baru
6	Senin, 07 Juni 2010	04 Juli 2010	Pentas di Bogo	Tasyakuran Pernikahan
7	Senin, 06 September 2010	23 September 2010	Pentas di Beku	Tasyakuran
8	Rabu, 31 Juli 2013	12 Agustus 2010	Pentas di Gerpule	Tasyakuran Pernikahan
9	Kamis, 20 Oktober 2011	19 November 2011	Pentas di Salakmalang	Syukuran
10	Kamis, 20 Oktober 2011	23 November 2011	Pentas di Salakmalang	Syukuran
11	Rabu, 23 Desember 2011	01 Januari 2012	Pentas di Salakmalang	Syukuran

12	Senin, 29 Desember 1012	05 November 2012	Pentas di Salakmalang	Syukuran Pernikahan
13	Rabu, 26 Desember 2012	30 Desember 2012	Pentas di Salakmalang	Tasyakuran
14	Jumat, 10 Mei 2013	19 Mei 2013	Pentas di Salakmalang	Tasyakuran
15	Rabu, 31 Juli 2013	11 Agustus 2013	Pentas di Ngrajun	Pembukaan Toserba
16	Senin, 13 Juli 2013	10 Agustus 2013	Pentas di Ganasari	Halal Bihalal
17	Selasa, 16 September 2013	22 September 2013	Pentas di Salakmalang	Syukuran
18	Kamis, 13 November 2013	17 November 2013	Pentas di Demangan	Syukuran
19	Jumat, 27 Desember 2013	28 Desember 2013	Pentas di Salakmalang	Tasyakuran
20	Selasa, 02 September 2014	07 September 2014	Pentas di Salakmalang	Syukuran
21	Jumat, 10 September 2014	12 Oktober 2014	Pentas di Salakmalang	Syukuran
22	Selasa, 11 November 2014	14 November 2014	Pentas di Salakmalang	Merti Dusun Salakmalang
23	Jumat, 28 Agustus 2015	30 Agustus 2015	Pentas di Salakmalang	syukuran

24	Rabu, 07 Oktober 2015	11 Oktober 2015	Pentas di Salakmalang	Syukuran
25	Senin, 19 Oktober 2015	25 Oktober 2015	Pentas di Salakmalang	Suran
26	Selasa, 05 Januari 2016	24 Januari 2016	Pentas di Ngrajun	Syukuran
27	Kamis, 28 Januari 2016	31 Januari 2016	Pentas di Salakmalang	Syukuran
28	Rabu, 12 Oktober 2016	15 Oktober 2016	Pentas di Salakmalang	Merti Dusun
29	Rabu, 21 Desember 2016	25 Desember 2016	Pentas di Salakmalang	Syukuran
30	Jumat, 16 Juni 2017	29 Juni 2017	Pentas di Padaan Ngasem.	Tasyakuran & Sawalan
31	Kamis, 07 September 2017	10 September 2017	Pentas di Salakmalang	Tasyakuran
32	Jumat, 29 September 2017	08 Oktober 2017	Pentas di Salakmalang	Merti Dusun
33	Selasa, 19 Desember 2017	31 Desember 2017	Pentas di Demangan	Sukuran Sunatan

Sumber: Buku Ijin Keramian Desa Banjarharjo, 2017

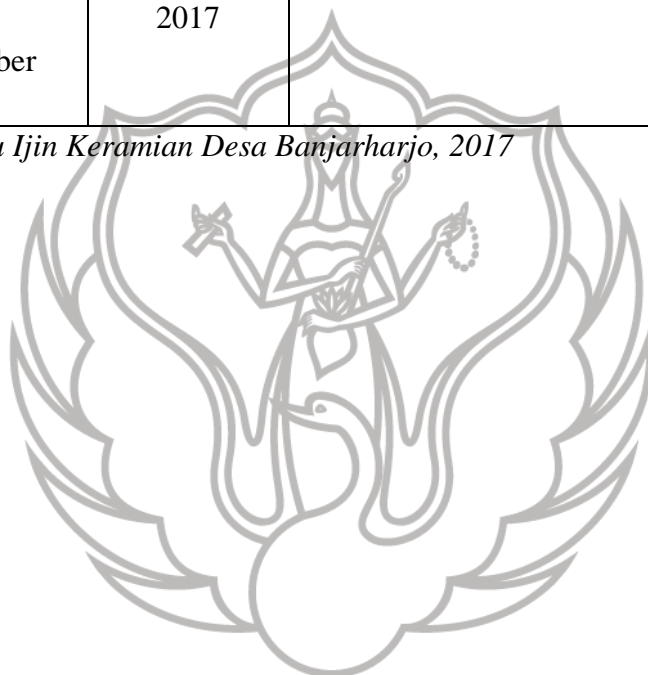
Lampiran 22 :

Tabel 3.16. Data Perijinan Keramaian Desa Banjarharjo – Kelompok Seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*

No	Hari /Tanggal Surat Masuk	Tanggal Berlangsung	Jenis Kesenian & Alamat Pentas	Keperluan
1.	Senin, 8 Agustus 2011	03 September 2011	Pentas di Duwet III	Syawalan
2.	Selasa, 27 Maret 2012	29 Maret 2012	Pentas di Duwet II	Aqiqah
3.	Selasa, 25 Juni 2013	01 Juli 2013	Pentas di Ngemplak	Pembukaan Toko Usaha
4.	Selasa, 13 Agustus 2013	16 Agustus 2013	Pentas di Duwet III	Syawalan dan 17 Agustusan
5.	Kamis, 09 September 2014	18 Oktober 2014	Pentas di Salam	Syukuran
6.	Selasa, 3 November 2015	15 November 2015	Pentas di Duwet III	Syukuran
7.	Kamis, 19 November 2015	24 November 2015	Pentas di Duwet III	Syukuran
8.	Jumat, 16 Januari 2016	20 Januari 2016	Pentas di Duwet I	Syukuran
9.	Sabtu, 06 Agustus 2016	12 Agustus 2016	Pentas di Duwet Tegal	Selapanan Bayi

10.	Sabtu, 27 November 2016	01 Desember 2016	Pentas di Duwet III	Syukuran
11.	Kamis, 16 Februari 2017	23 Februari 2017	Pentas di Salam	Selapanan Bayi
12.	Rabu, 10 Mei 2017	13 Mei 2017	Pentas di Duwet Tegal	Selapanan Bayi
13	Senin, 31 Juli 2017	03 Agustus 2017	Pentas di Salam	Syukuran
14.	Selasa, 19 Desember 2017	24 Desember 2017	Pentas di Duwet III	Ulangtahun Karangtaruna

Sumber: Buku Ijin Keramian Desa Banjarharjo, 2017



Lampiran 23 : Publikasi Kelompok Seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*



Dokumentasi Spanduk Kesenian *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*



Dokumentasi Media Promosi *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* Melalui Chanel Youtube

Lampiran 24 : Publikasi Kelompok Seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*



Dokumentasi Kartu Nama Kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama*



Dokumentasi Spanduk Kesenian *Sholawat Badui Sinar Purnama*

Lampiran 25 : Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI RUPA
 Jl. Parangtritis Km. 6,5 (0274) 381590, Yogyakarta 55001

**LEMBAR KONSULTASI
 BIMBINGAN TUGAS AKHIR**

Nama : Anjar Tri Utami
 NIM : 1410012026
 Jurusan/Program Studi : Tata Kelola Sni
 Pembimbing I / II)* : Arinta Agustina, S.Sn.,M.A.
 Semester : Gasal/Genap*) Tahun Akademik : 2021
 Judul Tugas Akhir : **PENGELOLAAN KELOMPOK SENI JATHILAN &
 SHOLAWAT SEBAGAI DAYA TARIK DESA BUDAYA
 BANJARHARJO KALIBAWANG KULON PROGO**

Tanggal	Koreksi/Saran/Perubahan	Tanda Tangan Pembimbing
11 Februari 2021	Pengajuan Proposal Skripsi	af
19 Februari 2021	Konsultasi BAB I	af
27 Februari 2021	Konsultasi BAB I – II mengenai SPOK	af
03 Maret 2021	Konsultasi BAB II mengenai tinjauan pustaka.	af
15 Maret 2021	Konsultasi BAB I - III	af
24 Maret 2021	Konsultasi BAB III	af
09 April 2021	Konsultasi BAB III – IV penambahan pada bidang keuangan.	af
20 April 2021	Konsultasi BAB IV beberapa tabel hasil penelitian masukkan di lampiran.	af
27 April 2021	Konsultasi BAB III – IV penambahan segi promosi dalam pengelolaan kelompok.	af
04 Mei 2021	Konsultasi BAB I – IV Kesesuaian	af
10 Mei 2021	ACC BAB I – IV & Lampiran.	af
05 Juni 2021	Revisi tamahan pada saran	af
11 Juni 2021	Konsultasi penulisan jurnal Skripsi.	af
14 Juni 2021	Pengesahan skripsi dan jurnal skripsi oleh Dosen Pembimbing, Cognate, Ketua Jurusan dan Dekan FSR	af

Pembimbing I / II*)

**) coret yang tidak perlu

Lampiran 26 : Publikasi Ujian Tugas Akhir

 PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
FAKULTASI SENI RUPA ISI YOGYAKARTA

**PELAKSANAAN
UJIAN TUGAS AKHIR**
Semester Gasal Periode II
Tahun Akademik 2020-2021

**Pengelolaan Kelompok Seni Jathilan dan Sholawat
Sebagai Daya Tarik Desa Budaya Banjarharjo
Kalibawang, Kulon Progo**

Anjar Tri Utami
1410012026

Rabu
02 Juni 2021

Pukul
08.00-09.00 WIB

 PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
FAKULTASI SENI RUPA ISI YOGYAKARTA

**PELAKSANAAN
UJIAN TUGAS AKHIR**
Semester Gasal Periode II
Tahun Akademik 2020-2021

**Pengelolaan Kelompok Seni Jathilan dan Sholawat
Sebagai Daya Tarik Desa Budaya Banjarharjo
Kalibawang, Kulon Progo**

Anjar Tri Utami
1410012026

Rabu
02 Juni 2021

Pukul
08.00-09.00 WIB

Lampiran 27 : Infografis Ujian Tugas Akhir

PROGRAM SUDI S-1 TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA ISI YOGYAKARTA

PENGELOLAAN KELOMPOK SENI JATHILAN DAN SHOLAWAT SEBAGAI DAYA TARIK DESA BUDAYA BANJARHARJO KALIBAWANG KULON PROGO

Pelaksanaan Ujian Tugas Akhir
Semester Genap Periode II
Tahun Akademik 2021

Anjar Tri Utami
1410012026

Rabu, 02 Juni 2021
Pukul: 08.00 - 09.00 WIB

LATAR BELAKANG

Kesenian *jathilan* dan *sholawat* merupakan jenis kesenian dengan populasi terbanyak di Desa Budaya Banjarharjo, Kulon Progo, dan menjadi salah satu alasan pendukung predikat Desa Budaya. Oleh karenanya bentuk pengelolaan yang diterapkan kelompok sangat menarik untuk dikaji. Sebagai kelompok yang memiliki data pementasan terbanyak, Kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama*, menjadi fokus penelitian. Bertujuan sebagai gambaran pengelolaan yang diterapkan kelompok-kelompok seni di Banjarharjo.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pengelolaan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* sebagai daya tarik Desa Budaya Banjarharjo?

LANDASAN TEORI

- Sosiologi Seni
- Seni Tradisi
 - ✓ Kesenian *Jathilan*
 - ✓ Kesenian *Sholawat*
- Desa Budaya di Yogyakarta
- Manajemen Seni
 - ✓ Perencanaan (*Planning*)
 - ✓ Pengorganisasian (*Organizing*)
 - ✓ Penggerakan (*Actuating*)
 - ✓ Pengawasan atau Pengendalian (*Controlling*)

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* memiliki sejarah, fungsi, cirrihas penyajian pertunjukan, faktor pendukung (terkait dan SDM, pendanaan, peralatan, pemasaran serta publikasi) dan tentunya melakukan proses pengelolaan kelompok yang memang masih sangat sederhana namun ternyata dapat menjadi gambaran dan daya Tarik bagi Desa Budaya Banjarharjo. Pengelolaan yang dijalankan meliputi:

- Perencanaan**
rencana tujuan, rencana tata kerja dan rencana biaya.
- Pengorganisasian**
menempatkan personil sesuai dengan kemampuannya.
- Penggerakan**
memberi motivasi, tindakan keteladanan dan kompensasi.
- Pengawasan**
pengawasan persiapan, pengawasan pementasan, pengawasan keuangan dan pengawasan latihan.

KESIMPULAN

Pengelolaan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama*:

- Telah dikelola dengan menerapkan manajemen pengelolaan seni secara sederhana menggunakan beberapa tahapan, seperti: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.
- Terdapat kesinergisan antara pengurus desa budaya dan pemerintah desa Banjarharjo dengan kelompok-kelompok seni yang ada di Banjarharjo.

2

PROGRAM SUDI S-1 TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA ISI YOGYAKARTA

Anjar Tri Utami
1410012026

LATAR BELAKANG

Desa Budaya Banjarharjo, Kulon Progo, secara sadar melakukan upaya untuk mengembangkan dan melestarikan potensi warisan seni dan budaya tradisional. Kesenian jathilan dan sholawat merupakan jenis kesenian dengan populasi terbanyak dan menjadi salah satu pendukung predikat Desa Budaya. Sehingga bentuk pengelolaan yang diterapkan oleh kelompok sangat menarik untuk dikaji. Kelompok seni Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo dan Sholawat Badui Sinar Purnama, sebagai kelompok yang memiliki data pentas terbanyak di Banjarharjo, menjadi fokus penelitian sebagai gambaran pengelolaan yang diterapkan kelompok.

LANDASAN TEORI

- Sosiologi Seni
- Seni Tradisi
 - ✓ Kesenian *Jathilan*
 - ✓ Kesenian *Sholawat*
- Desa Budaya di Yogyakarta
- Manajemen Seni
 - ✓ Perencanaan (*Planning*)
 - ✓ Pengorganisasian (*Organizing*)
 - ✓ Penggerakan (*Actuating*)
 - ✓ Pengawasan atau Pengendalian (*Controlling*)

RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pengelolaan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* sebagai daya tarik Desa Budaya Banjarharjo?

PEMBAHASAN

Bentuk pengelolaan *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama* Sebagai Daya Tarik Desa Budaya:

- A. Tinjauan Umum Desa Banjarharjo
- B. Desa Banjarharjo Sebagai Desa Budaya
- C. Kelompok Seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo*
- D. Kelompok Seni *Sholawat Badui Sinar Purnama*

KESIMPULAN

Pengelolaan kelompok seni *Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo* dan *Sholawat Badui Sinar Purnama*:

- ✓ Telah dikelola dengan menerapkan manajemen pengelolaan seni secara sederhana menggunakan beberapa tahapan, seperti: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.
- ✓ Terdapat kesinergisan antara pengurus desa budaya dan pemerintah desa Banjarharjo dengan kelompok-kelompok seni yang ada di Banjarharjo.

PROGRAM SUDI S-1 TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA ISI YOGYAKARTA

2

Anjar Tri Utami
1410012026

33 kali pentas

Jathilan Bekso Budhoyo Turonggo Mudo

Publikasi

Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi Kegiatan

Publikasi

14 kali pentas

Sholawat Badui Sinar Purnama

PROGRAM SUDI S-1 TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA ISI YOGYAKARTA

3

Anjar Tri Utami
1410012026

Lampiran 28 : Dokumentasi Ujian Tugas Akhir



PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

PENGKAJIAN SENI
PENGELOLAAN KELOMPOK SENI JATHILAN DAN SHOLAWAT SEBAGAI DAYA TARIK DESA BUDAYA BANJARHARJO KALIBAWANG KULON PROGO

Oleh:
Anjar Tri Utami (1410012026)



LATAR BELAKANG | **PENDAHULUAN**

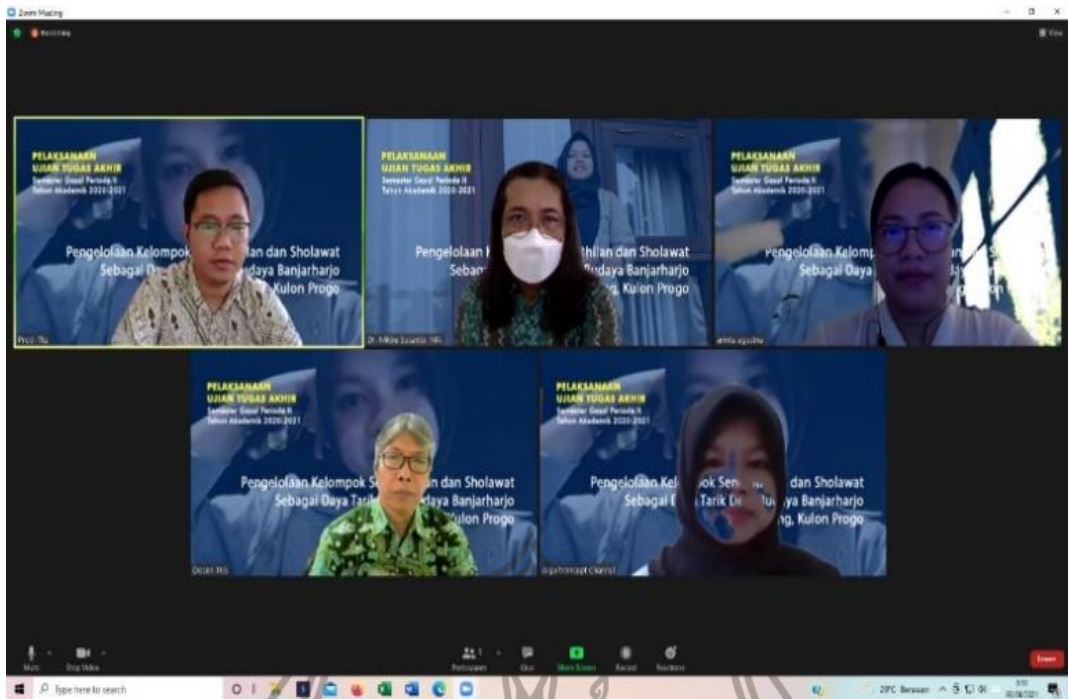
BAB I

Desa Banjarharjo merupakan desa yang terletak di batas utara antara Kabupaten Kulon Progo Provinsi Yogyakarta dengan Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. Desa Banjarharjo terdiri dari 22 peukiman dengan luas wilayah mencapai 1234,56 Ha.

Desa Banjarharjo ditetapkan sebagai Desa Bina Budaya pada tanggal 23 Juni 1995 dengan SK Gubernur Nomor: 325/KPTS/1995 dan diulangi sebagai desa/keurahan budaya dengan SK Gubernur DIY Nomor 262/KEP/2016.

Desa Banjarharjo memiliki banyak kesenian lokal dan juga beberapa kesenian hasil akulturasi dari berbagai daerah yang berbatasan dengan desa. Kelompok kesenian yang ada di Banjarharjo berjumlah 30 group/kelompok. Salah satu kelompok kesenian yang menjadi unggulan dan mampu mempertahankan eksistensinya adalah seni Jathilan dan seni Sholawat.

Keberlangsungan dan produktivitas dari kelompok kesenian mengalami dinamika yang cukup tinggi. Kelompok seni Kesenian Jathilan Beksa Budaya Turangga Muda dan Sholawat Badai Sinar Purnama sampai dengan saat ini mampu memberikan pengembangan dan inovasi baru. Atas dasar permasalahan keberlangsungan kelompok seni tersebut perlu ditinjau dan dianalisa mengenai pengelolaan yang dijalankan dan perlunya alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.



Lampiran 29 : Biografi Penulis

CURICULUM VITAE



Nama : Anjar Tri Utami
Tempat, tgl lahir : Kulon Progo, 20-09-1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kemesu, Rt. 071/Rw.036,
Banjararum, Kalibawang,
Kulon Progo
HP : 082324246080
E-mail : utamianjartri@gmail.com
Instagram : @anjaratutama
Twitter : @tritautamaanjar

Pendidikan :

2014 - Saat ini : S1-Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2011 - 2014 : SMA N 1 Sentolo, Kulon Progo
2008 – 2011 : SMP N 1 Nanggulan, Kulon Progo
2001 – 2008 : SD N 1 Semaken, Kulon Progo

Organisasi :

2014 – 2017 : Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Tata Kelola Seni,
Fakultas Seni Rupa ISI-Yogyakarta, Sebagai Bendahara.
2012 – 2014 : Anggota Pecinta Alam SMA N 1 Sentolo (PLASSENTA).
Sebagai Pendamping Lapangan, (Anggota Alumni).

: Anggota ROHIS SMA N 1 Sentolo, sebagai sie.Kreative.

: Anggota Konselor Sebaya SMA N 1 Sentolo.

Aktifitas Pengelolaan Acara:

2016

1. Pameran “ARTJOG 9” Sebagai Volunteer , 27 Mei – 27 Juni 2016 di Jogja National Museum.
2. Pameran “POSTTUGAS” Membawa dan Mengkuratori Karya Seniman (Magelang) Suitbertus Sarwoko. Tugas Mata Kuliah Kuratorial dan Tata Kelola Pameran: 15 Januari 2016 di Jogja Gallery.

2015

1. Panitia, Pameran Tata Kelola Seni “TATA ARTISTIK 1” : 5 – 15 Januari 2015. Di Gedung Rektorat Lama ISI Yogyakarta. (Sebagai Bendahara).
2. Panitia, Pameran Kelompok “PULANG KERUMAH YUKS!!” Tugas Mata Kuliah Tata Kelola Pameran: 2 – 4 Juni 2015 Di Eks-SD Sewon II, Ruang Kelas SD Art Space, Dusun Geneng, Rt.03 Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. (Sebagai Sekretaris dan Bendahara).
3. Panitia, Festival Budaya Ruwahan Apeman Malioboro #VI 2015 “RUWATAN SAMPAH COKRO MANGGILINGAN. NATAS NITAS NETES”: 5 - 10 Juli 2015. Di depan Malioboro Yogyakarta. (Sebagai Panitia Volunteer).

2014

1. Membantu Acara KONSER MUSIK KUAETNIKA “SKET SABU NYI # 3 di Taman Budaya Yogyakarta (TBY). (Sebagai Panitia Volunteer)
2. Panitia “Napak Tilas dan Peluncuran Buku Tino Sidin – Guru Gambar dan Pribadi Multi Dimensional”. Di Taman Tino Sidin, 27 September 2014.
3. Membantu Acara Pameran Tunggal MEDI PS “TARIAN JIWA” Di Rumah Seni SIDOARUM. (Sebagai Panitia Volunteer).

Aktivitas Menulis:

2016

1. Pameran SAYOUNG, Oleh Beberapa Sswa/i FSR ISI Yogyakarta, “PERGERAKAN RASA SAYANG MERABA DAN MERAMBAH KEAKRABAN” , 20 -27 Oktober 2016, di Plaza FSR ISI Yogyakarta.
2. Pameran Seni Lukis Lanjut I, oleh Oktaviyani “MENGAPRESIASI - DILEMA TEKNOLOGI” Rabu, 22 Juni 2016 di Fakultas Seni Rupa Murni ISI Yogyakarta.
3. Pameran HOPE (Agus Kurniawan, Arby Putra, Hadi dan Octaviyani), oleh Formmisi ART Project #2 : “HOPE?”, Berkarya Atas Dasar Titik-Titik Harapan”, 27 – 31 Maret 2016, di Garis Art Space, bersama Rival Soekamta.
4. Pameran REFLEKSI (Milpi Chandra, Rangga Anugrah, dan Jhoni Saputra) oleh Formmisi Art Project #1 : “REFLEKSI, Bercermin Cantik, ala-ala Milpi Candra, Rangga Anugrah, dan Jhoni Saputra”, 1 – 5 Februari 2016 di Garis Art Space, bersama Riski Yanuar.
5. Pameran POSTUGAS, Membawa dan Mengkuratori Karya Seniman (Magelang) Suitbertus Sarwoko: “PERSINGGAHAN DOMINAN, Memaknai Karya Hidup ala Sarwoko”, 15 Januari 2016 di Jogja Gallery.

2015

1. Pameran angkatan program studi Seni Murni 2014 “DISLEKSIA”:
“DISLEKSIA (DISELEKSINYA) SECARA MURNI”, 26 – 28 September 2015 di Jogja National Museum, bersama dengan A.C. Andre Tanama.